Manusia memiliki kecenderungan yang besar untuk mengetahui kisah-kisah orang lain. Ia merasakan kenikmatan yang besar ketika mendengarkan dan membaca kisah-kisah itu. Oleh karena itu, muncullah sebuah "bursa kisah" di masa silam, dan di masa kini, banyak sekali beredar buku-buku yang memuat kisah-kisah fiktif untuk memuaskan dan menarik perhatian pembaca.

Kita dapat memanfaatkan naluri tersebut untuk menanamkan dalam diri manusia pelajaran-pelajaran dari kisah itu, tanpa harus kita ciptakan cerita-cerita fiktif dan dibuat-buat. Cara seperti inilah yang dilakukan oleh Alquran yang seringkali menyebutkan kisah-kisah para nabi dan orang-orang saleh terdahulu. Nasihat yang termuat dalam kisah-kisah seperti ini memiliki pengaruh yang luar biasa, khususnya apabila kisah-kisah itu merupakan sesuatu yang benar-benar terjadi. Seperti itulah kisah-kisah yang termuat dalam buku ini.

Salah satu pilar keimanan dalam Islam adalah percaya akan adanya hal-hal yang gaib. Kisah-kisah dalam buku ini sedikit-banyak memuat catatan-catatan dari alam gaib. Semua itu akan membuat kita tidak berputus asa terhadap apa-apa yang menimpa kita dan selalu menaruh harapan kepada Allah SWT.

PUSTAKA HIDAYAH

CATATAN DARI ALAM GAIB

Abdul-Husain Dastghib

KUMPULAN KISAH-KISAH AJAIB

CATATAN DARI ALAM GAIB

Sayyid Abdul-Husain Dastghib

KUMPULAN KISAH-KISAH AJAIB

Sayyid Abdul-Husain Dastghib

PUSTAKA HIDAYAH

Dinukil secara acak dari buku :
Al-Qashash Al-'Ajîbah,
karya Ayatullah Sayyid Abdul-Husain Dasytghib
terbitan Maktabah Al-Faqih, Kuwait, 1990

Penerjemah: Bahruddin Fannani
Penyunting: Tim Redaksi Pustaka Hidayah

Hak terjemahan dilindungi undang-undang
All rights reserved

Cetakan Pertama, Dzul-Hijjah 1415/Mei 1995

Diterbitkan oleh PUSTAKA HIDAYAH
Jl. Rereng Adumanis 31, Bandung 40123
Tel./Fax. (022) 2507582

Desain sampul : Studio BSO

ISI BUKU

MUKADDIMAH

1

Belajar dari Pengalaman Orang Lain

Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka terdapat pengajaran bagi orang yang mempunyai akal. (QS 12:111)

Orang yang mau mempergunakan akalnya, pasti mengetahui bahwa manusia dengan segala tabiatnya, memiliki kecenderungan yang besar sekali untuk mengetahui kisah-kisah orang lain, dan hal-hal yang baik yang terjadi dengan mereka. Manusia merasakan kenikmatan yang sangat besar ketika mendengarkan dan membaca kisah-kisah itu. Oleh karena itu, muncullah sebuah "bursa kisah" di masa silam, dan banyak sekali orang yang kerjanya hanya menggantungkan pada kisah-kisah tersebut.

Pada zaman kita sekarang ini, banyak sekali beredar terbitan dan buku yang memuat kisah-kisah yang sangat membekas, kisah-kisah fiktif, atau cerita-cerita yang diterjemahkan dari pelbagai majalah asing. Semua itu untuk memelihara dan menarik perhatian para pembaca.

Yang amat mengherankan ialah bahwa semua orang menerima cerita-cerita tersebut dengan penuh gairah,

kesenangan, baik dengan cara membaca sendiri atau mendengarkan kisah-kisah dan cerita tersebut, padahal mereka mengetahui bahwa kisah-kisah tersebut bohong dan dibuat-buat oleh pengarangnya.

Semua itu tidak lain karena, seperti yang kami isyaratkan di atas, manusia memiliki tabiat untuk menyukai kisah-kisah dan perjalanan hidup manusia.

Kita dapat memanfaatkan naluri tersebut, dengan cara yang paling aman, dan dalam bentuk yang paling bagus. Misalnya, kita bisa menanamkan agar manusia mengambil pelajaran dari kisah itu, atau membangunkan hati-hati yang sedang lelap tertidur dan lalai, dengan mengambil pengalaman dari perjalanan orang-orang dahulu, tanpa harus kita ubah atau kita ciptakan cerita-cerita fiktif.

Cara seperti itulah tampaknya yang dilakukan oleh Alquran al-Karim, yang seringkali menyebutkan kisah yang betul-betul terjadi di zaman dahulu, dan hakikat yang mereka alami. Alquran memuat kisah itu dalam berbagai bagiannya, misalnya kejadian yang menimpa kaum 'Ad, Tsamud, Nuh, Fir'aun, dan Luth. Ia juga berbicara tentang akibat-akibat buruk yang menimpa mereka. Pada hakikatnya, kisah tersebut mengandung nasihat untuk orang lain, agar mereka berhati-hati dan menghindari akibat buruk seperti itu. Alquran mengulang-ulang ungkapan: "*....maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran*" (QS 54:15).

Apakah ada orang yang mau mengambil pelajaran dari apa yang terjadi dengan diri mereka?[1]

---

1. Untuk mengetahui lebih jauh mengenai kisah setiap kaum di atas dan sebab-sebab kehancuran mereka, serta bagaimana mereka dihancurkan, kita dapat

Alquran mengatakan bahwa kisah Yusuf dan saudara-saudaranya merupakan *"Kisah-kisah yang paling bagus."*[2]

Kemudian di akhir surah Yusuf, ia mengatakan:

Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka terdapat pengajaran bagi orang yang mempunyai akal. (QS 12:111)

Sesungguhnya orang yang mau mempergunakan akalnya akan mengambil pelajaran dari kejadian yang dialami orang lain. Dia akan diberi kemampuan untuk mengetahui akhlak yang baik, akibat-akibat perbuatan yang dilakukan oleh manusia, balasan baik dan buruk di dunia, sehingga dia dapat membedakan antara jalan yang benar dari jalan yang tidak benar, dan dapat memilih yang baik dari yang jelek.

Alquran dengan lantang berbicara dalam berbagai tempatnya mengenai para nabi dan kondisi mereka. Ia berbicara tentang kesulitan-kesulitan dan kesengsaraan yang mereka alami, pengorbanan, ketegaran, keteguhan mereka untuk mencapai sebuah tujuan. Bahkan Alquran menjelaskan tentang hikmah dan nasihat yang dapat dipetik dari kisah-kisah tersebut.

Misalnya, ia menjelaskan mengenai kaidah-kaidah praktis tentang akhlak yang tinggi, yang merupakan jalan untuk mencapai kesempurnaan manusia, melalui ucapan Luqman al-Hakim ketika memberikan wasiat kepada putranya.[3]

Alquran juga mengingatkan kepada kita tentang rahasia

---

membaca buku *Haqa'iq min Al-Qur'an*, karangan Ayatullah al-Uzhma As-Sayyid Dasytaghib, bagian kedua.

2. *Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik....* (QS 12:3).
3. Lihat surah Luqman, ayat 12-19.

penciptaan dan hikmah hukum alam pada kisah Musa dan Hidhir a.s.[4]

Di samping itu, masih banyak kisah lain yang berkaitan dengan pengaruh sedekah, infaq di jalan Allah, yang dapat kita petik dari berbagai kisah yang disuguhkan olehnya.

Di antara dorongan yang menggerakkan penulis untuk menyusun buku ini antara lain seperti yang disinggung di atas, yaitu Alquran menganjurkan kepada kita untuk mengambil pelajaran dari pengalaman orang lain. Setiap kisah memiliki faedah yang sangat besar, pengaruh yang sangat dahsyat terhadap akhlak al-karimah. Semua itu dapat ditempuh melalui penyaluran naluri dan kesenangan manusia untuk mengetahui kisah-kisah orang lain.

Secara ringkas dapat disebutkan bahwa nasihat yang termuat dalam kisah tersebut memiliki pengaruh yang sangat dahsyat dan mendalam pada diri manusia, khususnya bila kisah itu merupakan kisah yang benar-benar terjadi. ■

2

Beriman kepada Hal yang Gaib

Yaitu mereka yang beriman kepada hal-hal yang gaib..... (QS 2:3)

Sesungguhnya hal yang perlu kita cermati adalah, bahwa dasar agama Islam yang suci ini didirikan di atas keyakinan adanya sesuatu yang awal (*al-mabda'*) dan akhirat (*ma'ad*), adanya hal-hal yang mampu dan tidak mampu ditangkap oleh indera manusia, yang kita kenal dengan istilah gaib (*al-ghayb*).

4. Lihat surah al-Kahfi, ayat 59-82.

Setiap kali keyakinan seseorang terhadap hal-hal yang tak terindera lebih besar, maka imannya akan semakin bertambah kuat, dan semakin mendekatkan dirinya kepada Ilahi.

Sesungguhnya salah satu jalan terbaik yang seharusnya menambah keimanan terhadap hal-hal yang gaib ialah adanya mimpi-mimpi yang benar, di mana saat itu jiwa manusia mampu mengetahui hal-hal gaib dengan cara menghubungkan dirinya dengan dunia metafisik, yang di luar mimpi mungkin tidak bisa dibenarkan. Ia bukan sekadar khayalan, tetapi yang dia lihat dalam mimpi benar-benar berkaitan dengan alam gaib.

Sesungguhnya orang-orang yang mengalami mimpi benar (*al-ru'ya al-shadiqah*) lebih banyak meyakini hal-hal yang gaib, begitu pula halnya dengan orang-orang yang mendengarkan mimpi benar dan mempercayainya akan semakin menambah keimanan mereka.

Karena buku ini memuat mimpi benar dan didukung oleh berbagai fakta yang benar di luar mimpi, maka sudah selayaknya kita memberikan perhatian kepadanya dan mengambil pelajaran darinya. Bagi para pembaca yang mulia, perlu disampaikan bahwa mimpi benar itu berkaitan dengan zaman sekarang, yang belum pernah termuat dalam buku yang lain. Yang lebih penting lagi bahwa yang mengalami mimpi itu adalah orang-orang mulia di abad ini. Kebanyakan mereka, saat ini, alhamdulillah, masih hidup. Mereka pun bukan orang-orang yang suka menipu dan bohong.

Atas dasar itu, pembaca dapat mengetahui hal-hal yang lebih baik, bahwa di sana masih ada kebenaran, masih ada alam yang lain di atas alam materi, dan pada gilirannya

meyakini adanya kehidupan di akhirat kelak (*al-ma'ad*), dan lain-lain.

Oleh sebab itulah, buku ini insya Allah dapat memperkuat akidah kaum Muslim dan keimanan mereka terhadap hal-hal gaib, yang ada di balik materi (metafisik) ini, yang membawa hasil yang baik. ■

3

Tidak Putus Asa dan Menaruh Harapan kepada Allah

Sesungguhnya salah satu faedah buku ini ialah bahwasanya tatkala manusia lemah atau putus asa dalam mencapai kebahagiaannya, dan ditimpa berbagai kesulitan yang amat dahsyat, dan pada saat yang sama dia menelaah apa yang terjadi dengan pelaku-pelaku ceritanya, maka kondisi mentalnya akan berubah. Dia akan lebih besar menaruh harapannya kepada Tuhannya, dan akan semakin merindukan rahmat Allah, sehingga dia akan berusaha dengan sekuat tenaga untuk membekali dirinya dalam perjalanan yang penuh keprihatinan. Dia akan bekerja melakukan perbaikan terhadap hal-hal yang telah rusak, mencari akar-akar penghalang yang merintangi perjalanannya dari hal-hal yang sifatnya materiel.

Akhirnya, kami berharap bahwa semua orang dapat memanfaatkan buku ini dan mengambil pelajaran darinya. Kami berharap bahwa kami dapat menerbitkan juz-juz berikutnya, sehingga keseluruhan ceritanya dapat tersaji dengan sempurna. ■

Al-Sayyid Muhammad Hasyim Dasytaghib

PENGANTAR

Sebagai seorang yang lemah, dalam kehidupan saya, saya menyaksikan dan mendengar kisah-kisah hamba yang saleh, yang memiliki ketakwaan dan keyakinan. Setiap kisah menjadi bukti yang benar atas rahmat Ilahi, baik berupa karamah, keterkabulan doa, serta perolehan derajat dan berbagai kebahagiaan; dan juga bukti bagi adanya pengaruh tawassul dengan Alquran al-Majid dan para imam yang suci a.s.

Pada saat ini usia saya hampir habis; usia saya telah melebihi enam puluh lima tahun. Panah-panah kematian telah mengincar saya. Tubuh saya pun sudah tidak kuat lagi dan sering sakit. Semua itu menandakan bahwa saya tidak lama lagi akan pergi menghadap Ilahi Rabbi, untuk bertemu dengan orang-orang tua kita yang suci dan segenap kaum Mukmin. Sebenarnya saya ingin mengungkapkan kisah-kisah dalam lembaran ini untuk beberapa tujuan:

1. Meskipun saya tidak termasuk salah seorang yang saleh, tetapi saya mencintai orang-orang saleh. Saya suka membicarakan, menulis, mendengarkan, dan melihat mereka.

2. Seperti yang disebutkan dalam sebuah hadis, "Ketika mengingat orang-orang yang saleh, akan turun rahmat kepada Anda."[5]
3. Setiap kisah dapat memperkuat keimanan kita terhadap hal-hal yang gaib, kecintaan hati terhadap dunia yang lebih tinggi, dan kewaspadaan terhadap Sang Pencipta yang Mahatinggi dan Mahamulia. Oleh karena itulah, saya berani mengungkapkannya agar anak-anak saya dan para pembaca yang lainnya dapat mengambil manfaat dari kisah-kisah tersebut, sehingga mereka tidak merasa putus asa – khususnya pada saat terdesak dan menghadapi kesulitan. Bahkan, hati mereka semakin takwa kepada Allah SWT, dan mengetahui bahwa sesungguhnya doa memiliki pengaruh yang sangat dahsyat. Tetapi perlu diketahui bahwa upaya meraih tingkat ketakwaan dan keyakinan itu mesti melalui berbagai tahapan (*maqam*) di atas tingkat yang telah dicapai oleh manusia itu sendiri.
4. Agar para pembaca mengenal – setelah membaca kisah-kisah ini – Tuhan mereka, sehingga Allah memperlakukan mereka dengan baik. Dan orang yang berwajah hitam kelam (dia maksudkan dirinya sendiri, *penerj.*) ini ingat kepada Allah dengan segala keutamaan dan rahmat-Nya. ■

5. *Safinah al-Bihar,* 1:447.

1
Sedekah Memanjangkan Umur

Saya mendengar al-Sayyid Muhammad Ridhawi[6] mengatakan: "Paman saya, Mirza Ibrahim al-Mahallati sakit keras. Para dokter sudah tidak sanggup mengobatinya. Kami disuruh memberitahukan kepada seorang ulama rabbani, al-Hajj al-Syaikh Muhammad Jawab al-Bayadabadiy, bahwa dia sedang sakit keras. Dia sangat senang dan suka kepadanya.

"Kami langsung mengirimkan telegram ke Isfahan dan memberitahukan kepada al-Bayadabadiy bahwa Mirza sakit keras. Beliau langsung menjawab segera berita itu dan mengatakan: 'Bersedekahlah sebesar dua ratus tuman (mata uang Iran, *penerj.*) insya Allah, Ia akan menyembuhkannya."

"Meski uang sejumlah itu sangat besar pada waktu itu, tetapi kami memandangnya sangat perlu untuk melakukannya, dan uang tersebut kami bagi-bagikan kepada orang-

---

6. Ayatullah al-Sayyid Muhammad al-Ridhawi wafat pada 13 Syawwal 1387 di Syiraz. Ketika buku ini sedang dicetak, dia telah wafat lebih dari satu setengah tahun.

orang fakir. Akhirnya sembuhlah Mirza pada waktu itu.

"Suatu saat, Mirza sakit keras lagi, dan seperti biasa para dokter angkat tangan untuk menyembuhkannya. Lalu terpikir oleh saya untuk memberitahukannya kepada al-Bayadabadiy melalui telegram.

"Meskipun berita itu telah sampai kepadanya, dan aku meminta jawaban dengan segera darinya, tetapi ia tidak menjawab telegram itu. Mirza meninggal dunia pada saat dia sakit yang terakhir kalinya.

"Ketika itu aku mengetahui bahwa al-Bayadabadiy tidak mau mengirimkan jawaban atas telegramku, karena sesungguhnya ajal Mirza yang pasti (*al-ajal al-hatmiy*) telah tiba waktunya, dan tidak mungkin ditunda lagi dengan sedekah."

Hikmah

Ada dua pelajaran yang dapat dipetik dari kisah di atas.

Pertama, ada kemungkinan menyembuhkan penyakit, bahkan menunda kematian, dengan cara bersedekah. Banyak sekali riwayat yang berkaitan dengan masalah ini. Begitu pula peristiwa-peristiwa yang menceritakan tentang sedekah untuk menyembuhkan penyakit, menunda ajal, memanjangkan umur, dan menolak tujuh puluh macam bencana. Hanya saja, penyebutan riwayat dan kisah tersebut sangat tidak mungkin dilakukan dalam buku yang sedang Anda baca ini. Oleh karena itu, bagi Anda yang ingin menelaahnya lebih jauh, rujuklah buku *La'aliy al-Akhbar,* yang ditulis oleh al-Tuwaysirkani; buku *al-Kalimah al-Thayyibah,* yang disusun oleh al-Nuri.

Kedua, jika ajal yang pasti (*ajal hatmiy*) telah tiba, maka 'kekekalan' seseorang akan bertentangan dengan kebijakan

Allah yang sangat pasti. Doa dan sedekah yang diupayakan tidak akan berpengaruh lagi dari segi itu (penyembuhan dan penundaan kematian), meskipun pengaruh doa dan sedekah itu sangat baik untuk kehidupannya di dunia dan di akhirat kelak. Untuk lebih mempertegas kebenaran kisah ini, ada baiknya kami nukilkan cerita yang lain. ■

2
Ajal yang Pasti, Tak Bisa Disembuhkan

Saya pernah mendengar al-Hajj Ghulam Husayn, yang dikenal sebagai "penjual tembakau" berkata bahwa dia pernah mendengar al-Hajj al-Syaikh Muhammad Ja'far al-Mahallati berkata: "Tatkala Mirza Muhammad Hasan al-Syirazi sakit, para ulama besar duduk mengelilingi seputar tempat tidurnya dan menenangkannya sambil berkata: 'Sesungguhnya di setiap tempat yang suci dan di tempat-tempat yang penuh berkah, khususnya di Masjid Kufah, para ulama besar berdiam di masjid untuk memohonkan kesembuhan Anda kepada Allah SWT. Di samping itu, mereka juga membagi-bagikan sedekah untuk meminta agar Anda sembuh kembali. Kami yakin bahwa sesungguhnya Allah SWT akan menyembuhkan dan menjaga keselamatan Anda demi kepentingan kaum Muslimin, dengan berkah doa dan sedekah-sedekah tersebut.'

"Setelah Mirza mendengarkan ucapan tersebut, dia mengatakan, 'Wahai Yang hikmah-Nya tidak bisa ditolak dengan berbagai cara." Dia mengatakannya seakan-akan dia telah terilhami bahwa ajal pasti (*ajal hatmiy*)-nya telah datang, dan dia harus pergi menghadap-Nya. Dari sini kita dapat mengetahui bahwa sesungguhnya berbagai cara dan

wasilah tidak dapat mengubah hikmah Allah yang telah pasti. ■

3
Bacaan Alquran Ketika Maut Datang

Pada kisah yang pertama disebutkan tentang masa sakit Mirza al-Mahallati menjelang kematiannya. Oleh karena itu, ada baiknya saya kisahkan pula kisah kematiannya.

Al-Hajj Mirza Ismail al-Kazarwani berkata: "Ketika kematiannya datang, Mirza al-Mahallati membaca ayat-ayat terakhir surah al-Hasyr dan mengulang-ulanginya, sampai terakhir kali dia membaca separuh ayat Alquran berikut ini:

Dia-lah Allah Yang tiada Tuhan selain Dia, Raja, Yang Mahasuci. Yang Mahasejahtera.... (QS 59:23)

Setelah itu, pergilah ruhnya yang mulia ke alam yang paling tinggi."

Tiada komentar lain kecuali bahwa sesungguhnya kebahagiaan semua orang ialah bila di akhir hayatnya dia dapat mengingat Allah SWT dengan hati dan lidahnya, dan dia meninggal dunia dalam kondisi seperti itu. Karena memang itulah cita-cita yang selalu diangan-angankan oleh orang-orang yang beriman.

... dan untuk yang demikian itu hendaknya orang berlomba-lomba. (QS 83:26)

Ya Allah, jadikan akhir hayat kami sebagai suatu kebaikan, dengan kehormatan Muhammad dan keluarganya.

4
Wafatnya Mirza al-Kabir al-Mahallati

Seorang ulama yang mulia, al-Sayyid Shadr al-Din al-Mahallati, cucu Mirza al-Kabir, menulis bahwa dia diundang ke rumah al-Hajj Syaikh al-Islam al-Syirazi di Najaf al-Asyraf. Sejumlah ulama besar datang pada acara tersebut. Syaikh Muhammad Kazhim al-Syirazi mengatakan: "Dahulu saya pernah menemani Mirza pergi ke Syiraz. Di tengah perjalanan, kami kemalaman, lalu mendirikan kemah untuk kafilah tersebut. Mirza saat itu duduk sendirian di kemah khusus, dan tidak mau bertemu siapa pun. Dia menghabiskan waktunya sendirian di kegelapan malam. Lalu saya bertanya kepadanya, 'Apa yang kau lakukan saat itu?' Dia menjawab: 'Akan kuberitahu jawabannya nanti setelah kita sampai ke Syiraz.'

"Ketika kami sampai di kota Syiraz, dia berkata kepadaku, 'Aku mempunyai waktu-waktu yang khusus pada setiap hari untuk merenungkan kembali perbuatanku. Jika aku pada saat itu telah melakukan kejelekan, maka aku segera memperbaiki apa yang rusak, kemudian memohon ampunan kepada Allah SWT untuk itu. Dan jika aku melakukan kebaikan, maka aku segera bersyukur kepada Allah SWT karena Dia telah memberikan taufik kepada diriku."

Syaikh al-Islam saat itu mengatakan: "Aku sendiri pada waktu bersama dengannya melihat kejadian yang lebih menakjubkan daripada itu. Di tengah perjalanan kami menuju Makkah untuk berziarah ke tempat-tempat yang suci, tiba-tiba sebelah matanya sakit. Dia pergi untuk mengobatinya. Dan ketika kami pulang, aku berkunjung ke rumahnya dan bertanya kepadanya mengenai kondisinya. Dia hanya mengucapkan syukur kepada Allah dan memuji-Nya.

"Saat itu aku merasa bahwa ada sesuatu yang dirahasiakan olehnya dan tidak diberitahukan kepadaku.

"Aku berharap agar dia mau memberitahukan kondisi yang sebenarnya kepadaku. Lalu dia mengatakan: 'Saya ingin mengambil sumpah terlebih dahulu, bahwa Anda tidak boleh memberitahukannya kepada siapa pun selama dokter yang mengobati saya – dia adalah seorang Muslim yang sangat mulia akhlaknya, dan akidahnya sangat baik – masih hidup.'

"Aku bersumpah kepadanya untuk tidak memberitahukannya kepada siapa pun. Lalu dia berkata: 'Setelah dokter itu melakukan operasi bedah terhadap mataku untuk mengeluarkan air dari mataku, aku tahu bahwa dia telah melakukan kesalahan. Mataku menjadi buta. Jika kuberitahukan saat itu kepada orang-orang bahwa dia yang melakukan kesalahan, maka dokter itu pasti akan kehilangan kepercayaan dari para pasiennya. Bahkan mungkin mereka malah menghinanya. Oleh karena itu aku berkata kepadanya, 'Sesungguhnya aku telah rela terhadap apa yang Anda lakukan.' Dan tidak aku katakan, 'Kok saya jadi tidak dapat melihat.'

"Ketika matanya yang lain pun sakit, dia datang kepada dokter Fold – warga negara Inggris, yang diyakini oleh sebagian orang telah meracun Mirza – untuk berobat. Dokter Fold berkali-kali memintanya untuk mengobati matanya yang tidak bisa melihat, dan Mirza tidak mengiyakannya. Mirza pernah berkata: 'Saya adalah seorang Muslim. Saya tidak akan rela bila nanti ada orang yang mengatakan: 'Mirza berobat kepada seorang dokter Muslim dan membuat matanya buta, lalu dia datang kepada dokter Nasrani dari Inggris yang dapat menyembuhkannya.'

"Oleh karena itu, dia tidak ingin menyembuhkan matanya yang telah buta. Dia telah merasa cukup untuk mengobati matanya yang lain. Tidak lama setelah itu, dua bulan atau tiga bulan, dia meninggal dunia." ■

5
Jinabat: Kotoran Ma'nawi

Al-Sayyid al-Ridhawi mengatakan: "Al-Bayadabadiy pergi ke Syiraz untuk selanjutnya pergi ke kota Madinah al-Munawwarah melalui kota Pusyahar.

"Dia tinggal di kota Syiraz selama dua bulan dan menginap di rumah al-Sayyid Ali Akbar Magharah. Tidak lama kemudian banyak orang berkumpul dan berziarah kepadanya, dan mereka selalu melakukan shalat berjamaah di belakangnya pada waktu-waktu shalat. Mereka merasa senang dengan keberadaannya.

"Pada suatu malam saya mempunyai kewajiban untuk mandi jinabat. Saya keluar dari rumahnya setelah azan subuh menuju kamar mandi.

"Di jalan, saya bertemu dengan al-Hajj Syaikh Muhammad Baqir, salah seorang tokoh Islam, yang hendak menemui al-Sayyid al-Bayadabadiy. Dia berkata kepada saya: 'Tidakkah kau mau menemaniku untuk pergi bersama-sama?'

"Saya malu untuk mengatakan bahwa saya hendak pergi ke kamar mandi, dan saya mengiyakan tawarannya. Saya berkata kepada diri saya sendiri: "Masih banyak waktu, saya mesti pergi bersamanya dan bersalaman dengan al-Sayyid al-Bayadabadiy terlebih dahulu, baru setelah itu pergi ke kamar mandi."

"Manakala kami masuk, Syaikh Muhammad Baqir maju terlebih dahulu untuk menyalaminya dan duduk. Kemudian aku maju dan bersalaman dengannya, tiba-tiba di telingaku terngiang-ngiang suara: 'Kamar mandi lebih penting!'

"Ketika aku mendengarkan suara itu, aku mulai gusar karena dia mengetahui keadaanku. Aku kembali ke tempatku semula dengan perasaan malu, kemudian Syaikh al-Islam berkata kepadaku: 'Ke mana engkau hendak pergi?' Al-Bayadabadiy pun berkata: 'Biarkan dia pergi, karena dia mempunyai urusan yang lebih penting.'"

Hikmah

Dari kisah ini dapat dipahami lebih jelas bahwa hadas jinabat dan hadas yang lain bukanlah perkara biasa yang hukumnya telah ditetapkan oleh Pembuat Syariat yang suci, seperti yang tergambarkan selama ini oleh sebagian orang, akan tetapi jinabat merupakan perkara besar, perkara yang mewajibkan mandi dan wudhu. Jinabat adalah perkara yang hakiki dan realistis, yang merupakan salah satu kotoran yang dapat menimbulkan kegelapan ruh. Dan oleh karena itu, dalam kondisi seperti itu, sama sekali tidak layak bila seseorang melakukan shalat yang merupakan munajat kepada Allah SWT dan kehadiran di haribaan-Nya.

Dan oleh karena itu pula orang yang berhadas besar, seperti jinabat dan haid, misalnya, diharamkan untuk tinggal di masjid atau menyentuh kalimat-kalimat Alquran.

Dengan adanya kotoran maknawi tersebut, hukum makan, minum, dan membaca ayat Alquran lebih dari tujuh ayat menjadi makruh. Kita sebaiknya tidak mendatangi orang yang menjelang ajal dengan kondisi berkotoran maknawi (karena sesungguhnya orang yang mendekati ajalnya

sangat memerlukan pertemuan dengan malaikat rahmat. Mereka akan menjauh bila ada orang yang sedang punya kotoran maknawi, seperti jinabat dan haid), atau kotoran-kotoran yang lain. Selain itu, kita juga mesti menjauhi hal-hal yang dimakruhkan dan diharamkan ketika kita dalam keadaan jinabat atau haid.

Kisah-kisah yang lain amat banyak. Di antaranya kisah yang dinukilkan oleh al-Tinkabaniy dalam bukunya, *Qishash al-'Ulama'*, yang dituturkan oleh al-Sayyid Abd al-Karim, Ibn al-Sayyid Zain al-'Abidin al-Lahiji, dia berkata bahwa ayahnya berkata kepadanya: "Dahulu saya belajar di tempat-tempat yang mulia dan suci. Di hari-hari terakhir Baqir Wahid al-Behbehani, tidak mampu lagi memberikan pelajaran karena usianya yang sudah sangat tua. Kedudukannya sebagai pengajar digantikan oleh murid-muridnya.

"Namun dia mempunyai sebuah majelis pertemuan di rumahnya. Di situ beliau memberikan syarah *al-Lum'ah* secara singkat dan ringkas. Banyak sekali orang yang menghadiri majelis ini sekadar mencari berkah dari beliau.

"Pada suatu hari, saya berhadas karena mimpi malam, waktu shalat telah lewat, dan pada masa yang sama saat untuk belajar telah tiba. Aku berkata kepada diriku sendiri, 'Apakah aku mesti pergi dahulu belajar agar aku tidak ketinggalan, dan baru setelah itu aku tinggalkan majelis, untuk pergi ke kamar mandi?'

"Akhirnya aku datang ke majelis itu, ternyata beliau belum datang. Ketika beliau datang, dan kami semua saat itu sudah duduk, beliau memperhatikan kepada kami yang duduk dengan wajah berseri-seri. Tiba-tiba, tidak lama setelah itu, keceriaan tadi hilang dari wajahnya sambil

berkata: 'Tidak ada pelajaran pada hari ini, kembalilah ke rumah kalian.'

"Semua orang berdiri dan pergi meninggalkan tempat itu. Manakala aku hendak pergi ke rumahku, beliau berkata kepadaku: 'Duduklah engkau!' Lalu aku pun duduk.

"Ketika di tempat itu sudah tidak ada seorang pun kecuali aku, dia berkata kepadaku: 'Di sana, di mana engkau tadi duduk, ada sedikit air yang membasahi lantai, bersihkan air itu, pergi, dan mandilah. Mulai hari ini dan hari-hari yang akan datang, janganlah engkau menghadiri majelis seperti ini pada saat engkau junub.'"

Di antara cerita lain yang dinukilkan dari buku *Mustadrak al-Wasa'il,* jilid III, halaman 401, pada catatan pinggir mengenai perjalanan hidup seorang alim yang mulia, al-Sayyid Muhammad Baqir al-Qazwayni, diceritakan:

Pada tahun 1246 H, penduduk kota Najaf terserang penyakit sampar (pes) yang sangat dahsyat. Sekitar empat puluh ribu orang meninggal dunia pada saat itu. Semua orang yang masih sehat melarikan diri menghindari penyakit itu kecuali al-Sayyid al-Qazwayni. Karena sebelum menjalarnya penyakit itu dia telah mengetahui bahwa penyakit itu akan menyerang kota Najaf, ketika dia bermimpi melihat Amir al-Mu'minin r.a. yang mengatakan: "Penyakit itu akan berakhir pada dirimu, wahai anakku." Atau, "Engkaulah orang terakhir yang meninggal dunia pada serangan penyakit sampar ini."

Begitulah kejadiannya. Ketika al-Sayyid al-Qazwayni meninggal dunia, maka hilanglah penyakit sampar pada saat itu. Selama masa-masa itu, setiap hari, dari siang hingga akhir malam, kesibukan al-Sayyid adalah melakukan shalat atas orang-orang yang meninggal dunia di tempat yang suci.

Di mana pada waktu itu sejumlah orang disibukkan mengumpulkan jasad orang-orang yang telah meninggal dunia dan membawanya ke tempat shalat, dan sejumlah orang yang lain sibuk memandikan dan mengafaninya, dan sebagian orang yang lain menguburkannya.

Al-Sayyid Murtadha al-Najafi berkata, "Pada suatu saat aku sedang bersama-sama al-Sayyid al-Qazwayni, tiba-tiba datang seorang tua yang belum kukenal. Dia adalah salah seorang yang baik yang tinggal bertetangga dengan kota Najaf. Pada saat itu dia memandang al-Qazwayni dan menangis. Seakan-akan dia menginginkan sesuatu dari al-Sayyid al-Qazwayni, akan tetapi dia tidak mampu menyampaikannya. Ketika al-Qazwayni melihatnya, dia berkata kepadaku: 'Tanyalah apa keperluannya.'

"Aku menemuinya dan berkata kepada orang yang belum kukenal itu: 'Apa keperluanmu ke sini?'

"Orang itu menjawab: 'Saya memohon – bila saya meninggal dunia pada suatu hari nanti – untuk dishalatkan oleh al-Sayyid al-Qazwayni sendirian. Karena begitu banyak orang yang meninggal dunia, maka pada waktu itu al-Sayyid melakukan satu kali shalat untuk jenazah yang banyak.'

"Kusampaikan permohonan orang itu kepada al-Sayyid dan dia menyetujuinya.

"Pada hari berikutnya, datang seorang pemuda yang sedang menangis sambil berkata: 'Aku adalah anak orang tua itu. Hari ini dia kena penyakit sampar. Dia menyuruhku untuk memanggil al-Sayyid agar menjenguknya.'

"Al-Sayyid mengabulkan permintaannya. Kedudukannya digantikan oleh al-Sayyid al-'Amili, untuk melakukan shalat jenazah. Al-Sayyid Qazwayni menuju ke rumah orang yang saleh itu, diiringi oleh beberapa orang di antara

kami.

"Di tengah perjalanan, ada lagi orang saleh yang keluar dari rumahnya. Ketika dia melihat al-Sayyid bersama rombongannya, dia bertanya: 'Ke mana mereka hendak pergi?'

"Aku menjawabnya: 'Hendak pergi menjenguk Fulan.'

"Dia berkata lagi: 'Aku pun hendak pergi bersama kaliàn, agar mendapatkan pahala menjenguk orang yang sedang sakit.'

"Tatkala al-Sayyid al-Qazwayni memasuki rumah, orang yang sakit itu sangat bergembira atas ziarah yang dilakukannya. Dia menyambut setiap orang yang mengiringinya, sampai akhirnya masuk orang saleh yang bertemu kami di tengah jalan, dan mengucapkan salam kepadanya.

"Wajah si sakit berubah seketika dan ingin melarikan diri darinya. Dia mengisyaratkan kepadanya dengan tangan dan kepalanya. Dia mengulangi berkali-kali isyarat itu agar orang saleh itu keluar. Dia memberikan isyarat kepada anaknya agar mengeluarkan orang itu, sampai semua orang yang hadir terheran-heran melihat kejadian itu. Padahal orang yang sakit itu belum kenal dengan orang yang baru bergabung dengan kami tadi.

"Akhirnya keluarlah orang itu dan menghilang, sesaat kemudian datang kembali. Kali ini, orang yang sakit melihatnya sambil tersenyum, gembira, dan rela bila dia ikut berada di sampingnya.

"Ketika kami keluar, kami bertanya kepada orang itu tentang rahasia peristiwa itu. Dia berkata: 'Tadi aku sedang dalam keadaan junub, aku keluar dari rumah itu dan pergi ke kamar mandi. Ketika aku melihat kalian, aku berkata kepada diriku sendiri: 'Aku ikut bergabung dengan kalian, kemudian aku mencari kamar mandi setelah itu.' Tetapi,

ketika aku memasuki rumah orang itu, aku memperhatikan bahwa dia sangat ingin menghindar dariku. Aku mengetahui sebabnya, bahwa aku saat itu berjinabat, lalu aku keluar dan mandi. Setelah itu, aku kembali, dan kalian sendiri melihatnya bagaimana orang itu senang kepadaku dan sangat gembira.'"

Setelah menukilkan kisah ini, penyusun kitab *al-Mustadrak* berkata: "Dari kisah ini dapat kita pahami sebuah ajaran yang disampaikan oleh syariat yang suci, mengenai rahasia yang tersembunyi di balik pelarangan orang yang junub dan orang haid untuk memasuki ruangan orang yang sedang mendekati ajalnya." ■

6
Langkah Melipat Bumi

Al-Fadhil al-Muhaqqiq menukilkan kisah Mirza Mahmud al-Syirazi, salah seorang penduduk Samarra', dari al-Hajj al-Sayyid Muhammad Ali al-Rusyti, yang telah menghabiskan sebagian besar umurnya untuk beribadah dan penyucian diri.

Dia berkata: "Ketika aku masih menjadi murid, aku sibuk mencari ilmu-ilmu agama di madrasah "al-Hajj Qiwam" di kota Najaf. Ada cerita yang terkenal di antara para pelajar bahwa bumi melipat ketika dilangkahi oleh tukang tambal baju atau sepatu di pintu 'al-Thusiy'.

"Orang itu melakukan shalat magrib di Wadi al-Salam, dan melakukan shalat isya' di pelataran suci Karbala, padahal jarak antara kota Najaf dan Karbala lebih dari tiga belas *farsakh,* yang memerlukan waktu dua hari bila orang hendak berjalan kaki.

"Aku ingin membuktikan dan meyakinkan cerita itu darinya. Kutemui tukang tambal sepatu dan baju itu agar aku dapat bersahabat dengannya, lalu kuselidiki kondisinya sehari-hari.

"Ketika persahabatanku dengannya sudah sangat kental, aku pergi ke rumah salah seorang kawanku di madrasah. Dia jujur dan dapat kupercaya. Hari itu, hari Rabu, aku berkata kepadanya: 'Aku menginginkan agar kamu hari ini pergi ke Karbala, agar engkau dapat berada di sana pada malam Jumat di pelataran makam Imam Husayn r.a. agar engkau dapat melihat apakah kawanku, si tukang sepatu itu, berada di sana atau tidak.'

"Dia pun pergi. Kutinggalkan rumahku pada saat matahari tenggelam di hari Kamis, menuju rumah kawanku, si tukang sepatu. Aku menampakkan kesedihan seperti halnya bila aku sedang dirundung suatu musibah.

"Dia berkata: 'Apa yang sedang menimpamu?'

"Aku menjawabnya: 'Aku mempunyai suatu urusan yang sangat penting. Aku ingin menyampaikannya kepada kawanku, seorang pelajar, sekarang juga. Hanya saja, sayangnya dia saat ini pergi ke Karbala dan aku tidak bisa ke sana sekarang.'

"Dia berkata lagi: 'Katakan, apa yang hendak kau sampaikan kepadanya. Karena sesungguhnya Allah SWT mampu menyampaikan pesan itu kepadanya malam ini juga.'

"Kuberikan surat yang telah kupersiapkan sebelumnya, untuk disampaikan kepada kawanku yang sudah berada di Karbala. Tukang sepatu itu mengambilnya dan pergi menuju Wadi al-Salam. Sesaat setelah itu, dia tidak kelihatan, hingga pada hari Sabtu temanku datang dan memberikan surat yang

kutulis itu sambil berkata: 'Pada malam Jumat waktu shalat isya', kawanmu si tukang sepatu datang dan memberikan surat ini kepadaku.'

"Pada saat itulah aku yakin bahwa bumi ini melipatkan diri untuk dilangkahi oleh tukang sepatu itu.

"Aku pun ingin bertanya bagaimana caranya supaya bumi dapat melipatkan diri untukku bila kulalui. Aku mengundangnya ke rumahku. Cuaca hari itu sangat panas, dan kami naik ke atap rumah. Sesaat setelah makan malam aku berkata kepadanya: 'Aku sengaja mengundangmu malam ini karena aku yakin bahwa bumi melipatkan dirinya untuk kamu lalui. Surat yang kukirimkan melalui kamu untuk sahabatku sebenarnya adalah untuk meyakinkan diriku tentang dirimu. Saat ini beritahukanlah kepadaku apa yang harus aku lakukan sehingga aku dapat melangkah melipat bumi.'

"Setelah mendengarkan perkataanku, dia tercengang dan terjatuh di atas lantai, membujur kaku, seperti sebuah tongkat kayu. Aku gemetar lalu kukatakan kepada diriku sendiri: 'Dia telah meninggal dunia.'

"Tidak lama kemudian, dia tersadar dan berkata kepadaku: 'Wahai Tuan, sesungguhnya apa yang kumiliki saat ini adalah berasal dari Tuhan.'

"Setelah itu dia berkata perlahan: 'Mintalah dari-Nya apa yang kauinginkan.' Dia mengatakannya dan pergi.

"Sejak saat itu, si tukang sepatu tak pernah terlihat lagi di kota Najaf. Aku berusaha dengan keras mencarinya tanpa hasil apa-apa, dan orang-orang pun tidak pernah melihatnya lagi."

Kudengarkan kisah ini dari beberapa orang ulama, yang menuturkan bahwa cerita ini dinukilkan dari al-Sayyid al-

Rasyti.

Kisah-kisah semacam itu amat banyak dan tak mungkin disebutkan semuanya di sini. Oleh karena itu, dalam buku kecil ini, kami mencukupkan untuk menukilkan apa yang kami dengar dan kami saksikan sendiri dari orang-orang yang sangat dapat dipercaya dan kami yakini kebenarannya. Kami sengaja tidak menukilkan kisah yang ditulis dalam berbagai buku, meskipun sesekali kami merujuk kepada buku tersebut untuk mempertegas kisah yang kami kemukakan, jika perlu. ■

7
Selamat dari Musuh

Dituturkan pula bahwa al-Syaikh Muhammad Husayn Qamsyahi memutuskan untuk berziarah di Irak.

Dia membeli kendaraan yang cepat dan menyimpan barang-barangnya – pakaian, makanan, beberapa eksemplar majalah dan buku-buku – dalam sebuah kantung dan mengikatnya di atas punggung kendaraannya.

Dia bertolak bersama kafilahnya sampai ke pusat penginapan di Irak. Kemudian datanglah seorang pemeriksa disertai dua orang polisi. Mereka memeriksa barang-barang bawaan al-Syaikh Qamsyahi dengan cara yang kasar. Ketika Syaikh melawannya, pemeriksa itu malah memperhinakannya dan membawanya ke mahkamah pengadilan di Baghdad.

Jarak yang memisahkan antara pusat penginapan dan kota Baghdad pada saat itu sangat jauh dan tidak ramai. Dua orang polisi tadi meletakkan kantung Syaikh di atas

keledai, kemudian keduanya menyeretnya keluar dan membawanya ke kota.

Belum jauh jarak yang ditempuh oleh keledai itu, tiba-tiba ia mogok dan tidak mau meneruskan perjalanan, sehingga keadaan tersebut cukup mempersulit dua orang polisi itu, lalu salah seorang di antara mereka berkata kepada yang lain, "Ia tidak mau jalan, dan Syaikh ini tidak mungkin kita lepaskan begitu saja. Oleh karena itu, aku tinggalkan kalian berdua di sini, bersamanya."

Polisi yang kedua berjalan sedikit, tetapi tampak dia sudah kepayahan, kehausan, dan ketakutan, karena terik matahari. Kemudian dia berkata kepada Syaikh: "Akan kutinggalkan kau sampai aku menemukan air dan tempat yang teduh. Engkau teruskan perjalanan sampai bertemu dengan kami."

Ketika keledai mengetahui bahwa Syaikh sendirian dan tidak ada lagi orang yang mengawasi gerakannya, ia mulai mau berjalan pelan-pelan, dan tiba-tiba kondisinya berubah, dan Syaikh itu menaikinya. Ia mulai melompat dan lari sangat kencang seperti kuda Arab, kemudian sampailah Syaikh itu kepada polisi yang pertama. Syaikh sebenarnya ingin mengatakan kepadanya: "Sebetulnya keledai ini tidak mogok lagi dan sudah mau berjalan. Mari naik," tetapi Syaikh merasakan ada seseorang yang membungkam mulutnya, sehingga dia tidak bisa mengatakan sesuatu. Dia lewat dengan cepat di dekat polisi tersebut dan polisi itu tidak merasakan apa-apa.

Syaikh merasakan adanya pertolongan Tuhan dalam menghadapi masalah ini dan Dia ingin menyelamatkannya.

Kemudian dia bertemu dengan polisi yang kedua. Kedua bibirnya tidak mampu mengucapkan sepatah kata pun, dan

seakan-akan polisi itu buta, tidak bisa melihat; tuli, tidak bisa mendengar, sehingga dia tidak melihat Syaikh yang berjalan di dekatnya.

Setelah Syaikh melewatinya, tiba-tiba tali kendali keledai itu terputus sehingga keledai itu berjalan sesuai yang dikehendaki Allah SWT. Keledai itu memasuki kota Baghdad melintasi keramaian kota tanpa ragu, dan akhirnya sampai ke Kazhimiyah.

Di sana, keledai itu berjalan menyusuri keramaian kota hingga berhenti di sebuah rumah yang ditempati oleh teman-teman Syaikh yang menginap di situ. Kemudian Syaikh meletakkan kepalanya di pintu rumah itu.

Setelah Syaikh bertemu dengan kawan-kawannya, dia segera meninggalkan Kazhimiyah, dan bersyukur kepada Allah atas keselamatan dirinya dari kejahatan yang besar itu. ■

8
Dua Kejadian yang Aneh

Aku mendengar al-Syaikh Murtadha al-Talighani di madrasah Sayyid di kota Najaf al-Asyraf berkata: Pada zaman al-Sayyid Muhammad Kazhim al-Yazdi, aku menyaksikan dua kejadian yang aneh di madrasahnya dan bertolak belakang.

Pertama, pada musim panas, sebagian pelajar tidur di lantai bawah madrasah, dan sebagian yang lain tidur di atas atap.

Pada suatu malam, aku dikejutkan oleh beberapa orang pelajar yang berlarian menuju lantai bawah, mereka berkumpul melingkari salah seorang di antara mereka, lalu

kutanyakan kepada mereka: "Ada apa gerangan?"

Mereka menjawab: "Seorang pelajar – aku sudah lupa namanya – yang berasal dari Khurasan, tidur di atas atap, kemudian dia tergelincir dan jatuh ke tanah.

Aku mendekat ke arah pelajar tersebut, ternyata dia selamat dan tidak terluka sedikit pun. Sepertinya dia baru tersadarkan dari tidurnya, kemudian aku berkata kepada para pelajar yang lainnya: "Awas, jangan beritahukan kepadanya bahwa dia telah jatuh dari atas atap." Lalu kami membawanya ke dalam ruangan dan kami guyur dengan air hangat.

Pada pagi hari kami pergi menemaninya untuk mengikuti pelajaran al-Sayyid. Kami memberitahu al-Sayyid tentang peristiwa itu. Dia sangat gembira dan menyuruh kami untuk membeli seekor kambing dan menyembelihnya di madrasah, dan menyedekahkan dagingnya kepada fakir miskin.

Kedua, di madrasah yang sama, pelajar yang jatuh itu atau pelajar yang lainnya – saya agak ragu – tidur di ruangan bawah (*al-sirdab*), di atas ranjang yang tingginya tidak lebih dari dua jengkal tangan. Dia terjatuh dari atas ranjang tersebut ketika sedang tidur. Dia langsung meninggal dunia. Kemudian orang-orang mengeluarkannya dari ruangan bawah itu.

Hikmah

Sesungguhnya dua peristiwa aneh ini dan ratusan peristiwa lainnya mengajarkan kepada kita bahwa sebenarnya pengaruh atau sebab apa pun, adalah atas kehendak Allah SWT, karena Dia-lah yang menjadikan sebab itu memiliki pengaruh. Karena kita melihat bahwa sebab yang pasti

menurut kita, seperti terjatuh dari atas atap madrasah al-Sayyid yang terdiri atas dua lantai, memiliki pengaruh yang tidak sembarangan. Tubuh manusia yang terjatuh dari ketinggian tersebut, menurut perhitungan kita akan hancur berkeping-keping. Akan tetapi Allah SWT tidak menghendaki seperti itu. Sebaliknya, orang yang terjatuh dari ranjang yang tingginya tidak lebih dari dua jengkal tangan, menurut perhitungan kita, tidak akan terluka sedikit pun. Akan tetapi, justru keterjatuhan itu berubah menjadi sebab kematiannya dengan kehendak Allah SWT. ■

9
Selamatnya Ratusan Orang dari Kematian

Aku masih ingat cerita-cerita yang dituturkan kepadaku oleh al-Hajj al-Sayyid Muhammad Ali al-Qadhi al-Tabrizi, yang pernah kukunjungi, di mana aku pernah menemaninya selama tiga tahun. Di antaranya adalah kisah berikut ini:

Di Tabriz berdiri sebuah masjid "Syisy Kalan" di mana Mirza Abdullah Mujtahidi ditetapkan sebagai imam, sejak empat tahun yang lalu.

Pada bulan Ramadhan yang penuh berkah, ketika diadakan *ihya' al-layl* (menghidupkan malam), ruangan masjid dipenuhi oleh manusia. Mirza Mujtahidi sepakat akan menutup majelisnya dua jam kemudian. Sebelum waktu yang dijanjikan, tanpa sengaja atau memang tidak ingat, Mirza merasa tidak kuat untuk tetap tinggal di situ, kemudian keluar dari ruangan masjid. Semua orang berdiri mengikutinya keluar.

Tatkala orang terakhir keluar, tiba-tiba atap masjid itu

ambruk, dan tidak ada seorang pun yang terkena atau kejatuhan atap tersebut. Jika atap itu ambruk ketika orang-orang masih berada di bawahnya, tidak tahu apakah masih ada orang yang tersisa ataukah tidak. ■

10
Selamat dari Tenggelam

Juga dituturkan dari Syaikh Husayn al-Tabrizi bahwasanya dia berkata:

"Pada hari Jumat aku meninggalkan kota Najaf menuju Kufah untuk jalan-jalan. Aku mulai menyusuri jalan yang berdekatan dengan sungai, hingga pada suatu tempat aku sampai kepada kerumunan anak-anak kecil yang sedang memancing ikan. Di situ ada seorang laki-laki yang mengawasi mereka. Dan berkatalah dia kepada salah seorang di antara mereka yang sedang memancing, "Kali ini pancinglah atas namaku."

Ketika dia melemparkan senarnya ke air, tiba-tiba tali itu tergoyang dan dia ingin menariknya dengan kencang, tetapi ternyata tarikan itu cukup berat. Maka berkatalah laki-laki itu kepadanya: "Alangkah baiknya nasibmu, sampai saat ini aku belum pernah melihat ikan seberat ini."

Tatkala tali itu ditarik, ternyata ada seorang anak kecil yang tersangkut di tali itu, dan menyembul dari air.

Tidak lama setelah itu, laki-laki tersebut berteriak: "Anakku... dari mana dia.... Tadi dia ada di sini?"

Kemudian dia mengambilnya, dan merawatnya sampai kondisinya membaik. Pada saat itu anaknya bercerita.

"Tadi aku berenang bersama anak-anak yang lain.Tiba-

tiba gelombang air mendorongku hingga aku terjatuh ke dasar sungai. Aku tidak dapat kembali ke permukaan, setelah aku kehabisan tenaga. Sampai akhirnya aku terkait kepada tali salah seorang anak yang sedang memancing, lalu aku berpegangan kepadanya. Alhamdulillah, aku bisa selamat."

Subhanallah, bagaimana mulanya terbetik keinginan dalam hati orang tersebut untuk keluar dan pergi ke tepi sungai, dan berkata: "Kali ini pancinglah atas namaku." Sampai akhirnya anaknya bisa selamat....

Kisah seperti ini banyak, dan tidak mungkin bisa disebutkan semuanya dalam buku ini.

Pada bagian akhir buku *al-Anwar al-Nu'maniyyah,* bab "al-Ajal", banyak disebutkan mengenai kisah yang serupa dengan dua kisah yang disebutkan terakhir ini. Begitu pula dalam buku *Khazinah al-Jawahir,* al-Nahawandi menuturkan pelbagai kisah seperti ini. Anda pun boleh menelaahnya. ■

11
Kharisma Ulama

Dituturkan dari Muhammad Rahim Ismail, "Kakekku, Mulla Abdullah al-Bahbahani adalah murid Syaikh al-Anshari, semoga Allah meninggikan derajatnya. Kondisi buruk melilitnya sehingga membuatnya terpaksa berhutang sebesar lima ratus *'tuman* (dan sudah tentu, uang sejumlah itu pada masa itu adalah cukup besar). Untuk membayar hutang sebesar itu, seperti diketahui, sangat sulit dilakukan. Kemudian dia menjelaskan mengenai kondisinya tersebut kepada gurunya, Syaikh al-Anshari. Gurunya berkata kepadanya:

'Pergilah engkau ke Tabriz, insya Allah engkau akan menemukan jalan pemecahannya."

"Al-Bahbahani pun bertolak ke Tabriz, dan pergi ke rumah imam shalat Jumat di kota itu, di mana saat itu beliau merupakan ulama Tabriz yang sangat terkenal, al-Bahbahani tidak begitu dipedulikan, dan dia menginap di emper rumah imam Jumat itu.

"Setelah azan subuh, ada orang yang mengetuk pintu rumah imam. Pembantu rumah itu membukakan pintu, dan ternyata yang mengetuknya adalah kepala pedagang Tabriz, sambil berkata: 'Aku punya keperluan yang ingin kusampaikan kepada imam.'

"Pembantu itu memberitahukan bahwa imam akan menerimanya sendiri.

"Imam berkata: 'Apa yang sedang terjadi, sehingga engkau datang ke sini pada pagi hari seperti ini?'

"Pedagang itu bertanya, 'Apakah tadi malam ada seorang ulama yang datang kepadamu?'

"Imam menjawab, 'Ya, seseorang datang dari Najaf, aku belum sempat berbicara dengannya hingga saat ini. Siapa dia, dan hendak apa dia datang ke sini.'

"Pedagang itu berkata lagi, 'Apakah engkau berkenan jika aku menemaninya?'

'Boleh saja, aku tidak akan menghalanginya. Dia sedang berada di ruangan ini,' jawab Imam.

"Imam kemudian datang ke rumah pedagang tersebut untuk menemani syaikh sebagai penghormatannya kepadanya. Pada saat itu sang bos sedang mengundang sekitar lima puluh orang pedagang untuk makan siang di sana.

"Seusai acara makan siang, bos pedagang itu berkata: 'Tuan-tuan yang terhormat, tadi malam ketika aku tidur di

rumah, aku bermimpi keluar kota ini. Tiba-tiba aku melihat Imam Ali bin Abi Thalib r.a. menaiki kudanya di pinggiran kota. Aku berlari mengejarnya dan menciumnya sambil berkata: 'Wahai Tuan, apa yang sedang terjadi hingga Tuan mau mencerahi kota kami, Tabriz, dengan kedatangan yang mulia?'

Beliau berkata: 'Aku mempunyai hutang yang banyak, oleh karena itu aku datang ke kotamu untuk melunasi hutang-hutang itu.'

Aku terjaga dari tidur, aku termenung berpikir, dan kutemukan makna mimpi itu sebagai berikut: 'Sesungguhnya ada salah seorang teman Amir al-Mukminin r.a. yang meronta karena menanggung beban hutang yang sangat banyak. Dan sekarang ini dia datang ke kota kami untuk mencari uang agar dapat melunasi hutang-hutangnya. Aku juga yakin bahwa teman dekat Amir al-Mukminin a.s. adalah juga seorang *sayyid* dan ulama. Kukatakan kepada diriku sendiri: 'Jika dia orang berilmu, maka dia mesti tinggal di rumah *sayyid* dan juga ulama.'

Setelah shalat subuh, aku keluar rumah ingin menanyakan apakah ada ulama yang sedang menginap di rumah temannya yang juga ulama, atau di pondokan, atau di penginapan para musafir. Secara kebetulan, pertama kali yang kukunjungi adalah rumah imam Jumat, dan kutemukan syaikh di rumah itu.

Aku yakin bahwa dia adalah seorang ulama yang berasal dari kota Najaf yang mulia. Beliau datang ke kota kami untuk mencari uang agar dapat melunasi hutangnya. Dia punya hutang yang jumlahnya lebih daripada lima ratus *tuman,* dan aku akan membayarkan hutangnya sebesar seratus *tuman.*'

"Pada jamuan makan siang itu, setiap pedagang yang hadir membayarkan sejumlah uang untuk membantu pelunasan hutang itu, sampai akhirnya terkumpul uang yang banyak sekali untuknya, yang cukup untuk membayar hutangnya, yang sisanya dapat dia belikan sebuah rumah di kota Najaf."

Al-Shadr berkata: "Rumah itu hingga kini masih ada, yang kepemilikannya telah berpindah ke tanganku sebagai harta warisan." ■

12
Karamah Ulama

Haji Mu'in al-Syirazi, salah seorang yang berdomisili di Teheran, menuturkan, "Pada suatu hari aku berdiri bersama saudara sepupuku, di jalan besar kota Teheran, menunggu taksi untuk membawa kami ke tempat tujuan, yang cukup jauh dari tempat itu."

"Setengah jam kami berdiri di tempat itu, dan semua taksi yang lewat di tempat itu selalu penuh dengan penumpang, dan kalau ada taksi yang kosong, dia tidak mau berhenti, hingga kami cukup jemu menunggu.

"Tiba-tiba ada sebuah mobil berhenti di dekat kami, padahal kami tidak memanggilnya, sambil berkata kepada kami: 'Silakan naik, Tuan. Kami akan mengantarkan Tuan ke tempat tujuan.'

"Di tengah perjalanan, aku berkata kepada sepupuku: 'Kita mesti bersyukur kepada Allah, karena di Teheran masih ada sopir taksi yang Muslim, yang merasa iba kepada keadaan kita, dan mau membawa kita ke tempat tujuan.'

"Sopir itu mendengarkan ucapanku, kemudian berkata: 'Tuan, kebetulan saya bukan seorang Muslim, saya Armeni.'

"Kukatakan kepadanya: 'Apa gerangan yang membuatmu mempedulikan kita?'

"Sopir itu menjawab: 'Meskipun aku bukan seorang Muslim tetapi aku menaruh kepercayaan kepada ulama Muslim dan ulama yang lain. Aku yakin bahwa menghormati mereka adalah wajib. Hal itu karena pada suatu saat aku melihatnya sendiri.'

"Aku bertanya lagi: 'Apa yang kaulihat saat itu?'

"Dia menjawab: 'Suatu saat aku pernah membawa Mirza Shadiq, seorang mujtahid kota Tabriz, dari Tabriz ke Teheran, dengan taksiku. Di tengah jalan ketika kami sampai ke suatu pohon dan sumber air, dia berkata: 'Berhenti di sini, aku akan shalat zuhur dan ashar.' Pengawalnya yang bertugas mengawalnya berkata kepadaku: 'Terus jalan, jangan hiraukan apa yang dia katakan.'

'Kuteruskan perjalanan tanpa kuhiraukan apa yang dikatakan oleh Mirza kepadaku. Sampai di sumber air, tiba-tiba mesin mobil itu macet. Aku berusaha menghidupkan mesinnya tetapi tidak kunjung bisa. Aku selidiki kerusakan yang menyebabkan kemacetan mesinnya, tetapi aku tidak tahu. Kemudian Mirza berkata: 'Karena sekarang mobilnya mogok, izinkanlah aku untuk melakukan shalat.'

'Pengawal itu tidak membantahnya, kemudian Mirza pergi untuk melakukan shalat, aku pun berusaha memperbaiki mesin mobil itu tanpa hasil apa-apa. Ketika Mirza selesai shalat, mesin mobil itu mulai mau bergerak lagi.

'Mulai saat itulah aku mengetahui bahwa orang-orang yang berpakaian seperti ini sangat terhormat di sisi Tuhan mereka.'"

Memang banyak sekali riwayat dan kisah-kisah tentang kharisma ulama dan wajibnya menghormati mereka. Hanya saja, rasanya tidak mungkin menyebutkan semua kisah seperti itu di sini. Untuk itu, rujuklah buku *al-Kalimah al-Thayyibah,* yang ditulis oleh al-Nuriy. ■

13
Tawasul dengan Alquran dan Pemecahan Problem yang Cepat

Muhammad Husayn Imani berkata: "Pada suatu hari ayah saya, Sayyid Ali Akbar tercekik oleh kondisi perdagangan yang sangat sulit, dan orang yang memiliki piutang atasnya sama-sama datang kepadanya, tanpa ada sepeser uang pun yang bisa dia bayarkan untuk melunasi hutang kepada mereka.

"Saat itulah seorang alim rabbani, Syaikh Muhammad Jawad al-Bayadabadiy, kebetulan melakukan perjalanan dari Isfahan menuju Syiraz.

"Dahulu al-Bayadabadiy adalah tempat curahan hati ayah saya, yang bila datang ke Syiraz pasti menginap di rumah kami.

"Ayah saya mengetahui bahwa Syaikh al-Bayadabadiy telah sampai ke kota Abad, dalam perjalanannya menuju Syiraz. Kemudian dia berkata: 'Sebetulnya tidak tepat, bila dia datang ke Syiraz saat kita dicekam pailit seperti ini.'

"Syaikh al-Bayadabadiy sampai ke kota Zarqan, dia membayar sejumlah uang, kemudian menyewa kendaraan yang cepat untuk dipakai ke kota Syiraz agar dia dapat sampai ke sana sebelum zuhur pada hari Jumat supaya dia

bisa mandi dahulu sebelum shalat Jumat (karena beliau sangat suka melakukan hal-hal yang disunatkan untuk melakukannya, khususnya mandi Jumat yang hukumnya *sunat mu'akkad*).

"Yang penting dia dapat sampai ke rumah sebelum shalat zuhur pada hari Jumat. Ketika dia bertemu ayahku, dia langsung berkata: 'Aku datang kepadamu pada saat yang sangat tepat. Mulai malam ini, engkau bersama anak-anakmu hendaknya membaca surah yang penuh berkah, yaitu surah al-An'am, antara dua waktu terbitnya fajar*) bacalah ayat ini, "*wa rabbuka al-ghaniyy dzu al-rahmah*, sampai akhir" sebanyak 202 kali, sebanyak jumlah asma Allah al-Husna dan nama Muhammad yang mulia saw.'

"Setelah itu dia pergi ke kamar mandi, mandi hari Jumat, dan kembali ke rumah.

"Mulai saat itu kami membaca surat itu, dan dua minggu kemudian kami menemukan jalan pemecahan problema kami, dan hilanglah semua kesulitan yang menimpa keluarga kami. Kami hidup dalam kondisi sejahtera dan sentosa sampai ayah kami meninggal dunia." ■

14
Hati-hati Terhadap Makanan yang Syubhat

Al-Sayyid Imani berkata: "Sejak kedatangan Syaikh al-Bayadabadiy, beliau berpesan kepada ayahku, 'Aku sarankan agar kau memberi makanan yang bersahaja kepadaku. Janganlah engkau terima makanan dari orang lain.'

---

*) Antara terbitnya fajar dan terbitnya matahari (*penerjemah* ke dalam bahasa Arab).

"Pada suatu hari, Syaikh al-Islam menghadiahkan sepasang burung gunung (*al-hajal*) kepada ayahku.

"Ayah berkata: 'Alangkah senangnya bila burung ini disate dan diberikan kepada Syaikh al-Bayadabadiy.'

"Ayah lupa terhadap pesan Syaikh al-Bayadabadiy kepadanya. Dia menyate dan menghidangkan makanan itu pada malam hari.

"Ketika Syaikh al-Bayadabadi melihat sate burung *hajal*, dia angkat kaki dari meja makan sambil berkata kepada ayahku: 'Aku telah berpesan kepadamu agar kau tidak menerima hadiah makanan dari seorang pun.'

"Dia kembali lagi ke tempatnya tanpa mencicipi *hajal* itu sedikit pun."

Hikmah

Janganlah Anda heran melihat tindakan al-Bayadabadiy yang tidak mau menyantap *hajal*, padahal yang memberi adalah Syaikh al-Islam. Karena ada kemungkinan bahwa orang yang membawanya tidak membuat rela hati orang yang memburunya. Atau pemburunya tidak menyembelihnya dengan cara yang dibenarkan oleh agama. Misalnya, tidak membaca basmalah, atau yang lain-lain.

Karena menyantap makanan yang syubhat akan sangat berpengaruh kepada kekerasan hati, dan oleh sebab itu Syaikh al-Bayadabadiy ingin menghindarinya. Setiap suap makanan yang ditelan oleh manusia adalah bagaikan benih tanaman yang disemaikan di atas tanah. Jika bibit itu baik, maka ia akan menghasilkan buah yang baik pula. Dan jika tidak, maka dia akan rusak. Begitu pula sesuap makanan. Jika sesuap makanan yang ditelan adalah halal dan bersih, maka dia akan membuahkan kelembutan dalam hatinya, dan

akan mempengaruhi ruhaninya. Akan tetapi jika makanan itu haram dan kotor, maka dia akan membuahkan kekerasan hati, kecenderungan kepada dunia dan syahwat, dan menjauhkan diri kita dari keruhanian.

Dan sangat tidak mengherankan bila Syaikh al-Bayadabadiy mengetahui bahwa *al-hajal* yang dihidangkan kepadanya adalah syubhat. Karena orang yang hatinya bersih, ruhnya jernih, berkat ketakwaan, dan kewaraannya, khususnya orang yang menjauhi makanan yang syubhat, akan mampu mengetahui hal-hal yang tak kasat mata (*ma'nawi*) dan metafisik.

Banyak sekali kisah seperti ini, bahkan yang lebih dahsyat daripada ini, yang dituturkan oleh para ulama rabbani dan pembesar agama. Seperti yang penulis sebutkan sebelumnya, tidak mungkin kisah-kisah itu dimuat dalam buku ini semuanya. Oleh karena itu, penulis merasa cukup menukilkan kisah yang berasal dari al-Nuriy pada jilid pertama buku *Dar al-Salam,* halaman 253, yang menjelaskan karamah seorang ulama rabbani, al-Sayyid Muhammad Baqir al-Qazwayni bin Ukht al-Sayyidah Bahr al-'Ulum.

Dituturkan dari Sayyid Murtadha al-Najafi, bahwasanya beliau berkata: "Aku pernah pergi bersama Sayyid al-Qazwayni untuk mengunjungi salah seorang yang saleh. Ketika sayyid hendak berdiri, orang saleh itu berkata, 'Aku telah mempersiapkan roti. Aku sangat suka bila Anda memakannya.

"Ketika meja makan telah disiapkan, Sayyid al-Qazwayni mengambil secuil roti dan memasukkannya ke mulutnya, kemudian dia ke belakang dan tidak meneruskan makannya.

"Tuan rumah berkata: 'Mengapa Anda semua tidak

makan?'

"Sayyid berkata, 'Roti ini dibuat oleh wanita yang sedang haid.'

"Tuan rumah itu terheran-heran dan pergi untuk mengecek persoalan ini, ternyata ucapan Sayyid al-Qazwayni tidak salah. Kemudian dia membawa roti yang lain dan dimakan oleh sayyid."

Jika roti itu dibikin oleh wanita yang sedang haid, maka hal itu akan menyebabkan kontaminasi maknawi pada roti tersebut. Di mana orang yang memiliki ruh yang suci, hati yang bersih, dapat mengetahuinya. Pada gilirannya, bagaimanakah halnya bila roti itu dibuat oleh orang yang dipenuhi dengan berbagai macam kotoran maknawi dan kotoran biasa, yang bisa dilihat mata?

Dituturkan pula bahwa Sayyid Ibn Thawus tidak pernah menyantap makanan yang tidak dibacakan nama Allah atasnya ketika membuatnya; sebagai pengamalan atas firman Allah SWT:

Dan janganlah kamu memakan makanan yang tidak disebut nama Allah ketika menyembelihnya.... (QS 6:121)

Celakalah orang-orang di zaman sekarang, yang menyiapkan makanan sambil mendengarkan suara hingar-bingar musik, sebagai ganti menyebut nama Allah. Mereka menyantap kenikmatan dari-Nya sambil bermaksiat kepada-Nya. Yang lebih parah daripada itu ialah bila roti itu juga gandumnya diambilkan dari zakat orang-orang fakir dan hak-hak mereka yang terampas. Atau gandum yang ditanam di atas tanah yang tidak sah. Orang-orang yang memakannya mungkin tidak pernah mengerti persoalan ini, dan yang akan tertinggal hanyalah bekas dan pengaruh buruknya yang akan

menetap di dalam dirinya.

Dari sini dapat diketahui penyebab kerasnya hati manusia di abad ini. Mungkin mereka tidak mempan bila diberi nasihat, bahkan sangat mudah diperdaya oleh setan. Mereka rela mengorbankan orang-orang yang meyakini kebenaran, memiliki hati yang bersih, dan mempunyai kedudukan yang sangat terhormat. Dan jika salah seorang di antara orang yang berhati keras – di bawah lindungan penyimpangan-penyimpangan – itu meninggal dunia dalam keadaan beriman, maka hal ini merupakan suatu keajaiban yang luar biasa. ■

15
Informasi Mengenai yang Akan Terjadi

Sayyid al-Ridhawi mengatakan. "Sayyid al-Bayadabadiy, pernah datang ke kota Syiraz untuk meneruskan perjalanannya ke Madinah al-Munawwarah melewati Busyahr, dan tinggal di sana (di kota Syiraz) kira-kira dua bulan.

"Pada saat itu orang-orang terbagi menjadi dua kelompok, kelompok *al-masyruthah* dan kelompok *al-mustabiddah.**)

"Pada waktu itu, Sayyid al-Bayadabadiy memberikan perhatian yang sangat besar untuk memperbaiki kondisi seperti itu dan menyatukan kembali kelompok yang terpisah.

---

*) Dua kelompok yang berkaitan dengan pembuatan undang-undang.

Dia banyak mencurahkan tenaganya untuk itu, sampai dia sendiri pergi ke rumah Syaikh Muhammad Baqir al-Isthahbanatiy, yang menjadi pendukung *al-masyruthah*. Sayyid berupaya memadamkan fitnah itu dari sumbernya, tetapi usahanya ditolak oleh al-Isthahbanatiy.

"Setelah pertemuan itu, Sayyid al-Bayadabadiy memutuskan secara tiba-tiba untuk meninggalkan kota Syiraz, dan tidak mau tinggal lebih lama lagi di kota ini meskipun berkali-kali kami memintanya. Sayyid berkata: 'Tidak lama lagi akan timbul kekacauan di kota ini, banyak orang yang akan terbunuh, dan banjir darah.'

"Setelah itu Sayyid meninggalkan kota Syiraz bersama beberapa orang yang baik, di antaranya adalah Sayyid Abbas yang dikenal dengan "al-Dallal", Mirza Muhammad Mahdi Hasan Bur, kedua orang ini merupakan imam masjid di sana, dan kedua orang ini pula yang menuturkan cerita ini kepada kami.

"Kedua orang itu berkata: 'Kami terus mengiringi Syaikh al-Bayadabadiy sampai ke dataran Arzan (Arjan). Di sana beliau berkata kepada kami: 'Api fitnah telah menyala di kota Syiraz, Syaikh Muhammad Baqir al-Isthahbanatiy pun terbunuh, begitu pula sejumlah orang di sana. Keluarga kalian di sana juga berada dalam kesempitan. Pulanglah kalian."

"Oleh karena itu, kami berdua pulang, disertai beberapa orang (yang kami lupa nama-nama mereka) ke kota Syiraz. Dan ternyata kondisi kota tersebut sama dengan yang dikatakan oleh Syaikh al-Bayadabadiy." ■

16
Terhindar dari Pes Berkat Sedekah

Sayyid Imani, menuturkan kebersamaannya dengan Ghulam Husayn Malik, salah seorang pedagang Busyahr, bahwasanya dia berkata: "Aku bepergian untuk menunaikan ibadah haji. Kami bersama-sama Syaikh Muhammad Jawad al-Bayadabadiy. Di tengah perjalanan itu, banyak pencoleng yang menjarah barang-barang bawaan sebagian jamaah haji. Di samping itu, penyakit pes juga menyerang sebagian jamaah hingga menimbulkan kematian sebagian di antara mereka. Semua orang merasa ketakutan."

"Al-Bayadabadiy mengatakan: 'Barangsiapa yang ingin selamat dari bahaya penyakit pes, maka hendaklah dia bersedekah sebesar seratus empat puluh *tuman*, atau seribu empat ratus *tuman*. Dan barangsiapa yang tidak mampu untuk membayar uang sejumlah itu, maka hendaklah dia bersedekah sesuai dengan kemampuannya. Aku akan bermohon kepada Allah bagi kalian.

"Malik mengatakan: 'Aku akan membayar seratus empat puluh *tuman,*' begitu pula para jamaah haji yang lain. Karena uang sejumlah itu pada saat itu cukup besar, maka banyak orang yang tidak bisa membayarnya. Kemudian Malik membagikan hartanya kepada para jamaah haji yang telah dirampas hartanya oleh para perampok di tengah jalan. Mereka masih bersedih dan ketakutan.

"Dalam perjalanan itu semua orang yang membayar uang sejumlah itu selamat, dan kembali ke negerinya dalam keadaan selamat pula. Adapun orang-orang yang tidak mau membayar sedekah, semuanya terserang penyakit pes dan

meninggal dunia, termasuk keponakan dan juru tulis saya yang enggan membayar sedekah."

Hikmah

Sesungguhnya sedekah dapat menjadi perisai tubuh kita dari penyakit, selain ajal yang sudah pasti datangnya; menjadi tameng bagi harta kekayaan kita dari marabahaya. Sedekah dapat menjadi penyelamat bagi tubuh dan harta kekayaan kita. Dalam hal ini, banyak sekali hadis mutawatir yang diriwayatkan dari Ahli Bayt a.s., antara lain yang diriwayatkan oleh al-Hajj Nuriy, dalam bukunya *al-Kalimah al-Thayyibah*.

Secara singkat, sesungguhnya manusia mampu membuat asuransi Ilahi atas dirinya, ruhnya, keluarganya, harta kekayaannya, dengan cara bersedekah. Karena Dia yang mengatur tata cara bersedekah dan syarat-syaratnya secara terinci, maka yakinlah bahwa Allah adalah sebaik-baik penjaga, yang Mahatahu, Mahakuasa apa yang hendak Dia bantukan, di samping itu Dia tidak akan mengingkari janji-Nya.

Berikut ini kami nukilkan riwayat dalam buku tersebut sebagai tambahan wawasan bagi para pembaca yang mulia.

Pada halaman 193, dalam bab "Syarat dan Tata Cara Bersedekah" (syarat yang kesepuluh) dituturkan, bahwa Imam Ja'far al-Shadiq r.a. bepergian melalui sebuah perjalanan bersama orang-orang yang membawa harta kekayaan mereka.

Dikatakan kepada Imam Shadiq: "Para pencuri dan pencoleng banyak yang merampok harta kekayaan manusia di jalan itu."

Kemudian orang-orang yang menyertainya, yaitu rom-

bongan yang membawa harta kekayaan itu, mulai gemetar karena ketakutan.

Imam berkata kepada mereka: "Mengapa kalian gentar?"

Mereka menjawab: "Harta kekayaan kami, kami bawa semuanya dan kami takut mereka merampoknya dari tangan kami. Jika harta kekayaan ini kami titipkan kepada Anda, maka para pencuri akan menghormati kedudukan Anda dan tidak akan mau mengganggunya, karena mereka beranggapan bahwa harta kekayaan ini milik Anda."

Imam berkata: "Lalu bagaimana pendapat kalian? Mungkin mereka juga akan meminta harta kekayaan itu dari tangan saya, lalu habislah kekayaan harta kalian itu."

Mereka berkata: "Apakah kami harus menimbunnya dalam tanah?"

Imam berkata: "Orang ini terlalu khawatir kehilangan harta kekayaannya. Justru tindakan penimbunan itu akan menjadi tanda bagi mereka bahwa di situ ada harta kekayaan yang terpendam. Atau Anda malah akan kehilangan jejaknya ketika Anda kembali untuk mengambilnya."

Mereka berkata: "Lalu apa yang mesti kami lakukan?"

Imam menjawab: "Titipkan harta kekayaan Anda kepada yang menjaga harta kekayaan itu untuk kalian, yang menolak segala macam bencana, yang menambah dan melipatgandakan harta kekayaan itu. Dia akan mengembalikannya lagi kepada Anda sekalian, pada saat kalian sangat membutuhkannya."

Mereka berkata: "Siapakah itu?"

Imam menjawab: "Tuhan alam semesta ini."

Mereka bertanya: "Lalu bagaimanakah caranya kami menitipkan harta kekayaan ini?"

Imam menjawab: "Bersedekahlah dengan harta kekayaan itu untuk orang-orang yang lemah dan orang-orang miskin."

Mereka berkata: "Tidak ada orang fakir dan miskin di antara kami."

Imam menjelaskan: "Niatkan untuk menyedekahkan sepertiga dari harta kekayaan kalian, Allah akan menjaga sisanya, yang kalian khawatirkan kehilangannya."

Mereka menjawab: "Ya, kami berniat untuk itu."

Imam berkata: "Pergilah, semoga kalian selalu dalam lindungan Allah."'

Mereka pun meneruskan perjalanan panjang itu. Ketika tampak ada pencuri di depan, semua orang ketakutan, kemudian Imam Shadiq r.a. berkata: "Mengapa kalian takut, kalian sudah berada dalam lindungan asuransi Allah."

Para pencuri pun maju, menyelidik, dan mencium tangan Imam r.a. sambil berkata: "Pada malam yang lalu, kami bermimpi melihat Rasulullah saw. Beliau memerintahkan kepada kami agar menawarkan diri kami kepada Anda. Sekarang kami telah datang kepada Anda untuk mematuhi perintah itu. Kami akan mengawal Anda berikut kawan-kawan Anda, dan menolak setiap musuh atau pencuri yang hendak berbuat jahat terhadap Anda."

Imam berkata: "Kami tidak memerlukan Anda, karena sesungguhnya yang menolak kejahatan Anda terhadap kami, juga akan menolak kejahatan mereka kepada kami."

Kemudian mereka (yakni Imam al-Shadiq r.a. bersama rombongannya) meneruskan perjalanan mereka tanpa mengalami satu hambatan pun. Tatkala mereka sampai di tempat tujuan, mereka menyedekahkan sepertiga harta kekayaan mereka. Berkah mengalir kepada perdagangan. Mereka

meraih keuntungan sebesar sepuluh dirham. Pada waktu itu mereka mengatakan: "Alangkah besarnya berkah yang didatangkan oleh Imam al-Shadiq r.a.!"

Imam al-Shadiq r.a. berkata: "Kalian telah mengetahui berkah yang datang dari Allah SWT dan bagaimana cara memperolehnya, oleh karena itu langgengkanlah cara ini terhadap Allah SWT."

Di antara keajaiban sedekah di jalan Allah ialah, bahwa hal itu tidak akan mengurangi sedikit pun harta kekayaan mereka, bahkan sedekah lebih merupakan sebab bertambahnya harta kekayaan tersebut. Harta yang disedekahkan oleh seseorang akan dilipatgandakan beberapa kali. Buktinya sangat banyak, dan bisa dilihat dalam buku yang kami sebutkan di atas. ■

17
Selamat Tiga Kali

Sayyid Imani juga berkata: "Dalam perjalanan kami pulang dari Isfahan ke Syiraz, kami mengikuti rombongan al-Hajj al-Bayadabadiy.

"Syaikh al-Bayadabadiy berkata kepada kami: 'Sesungguhnya Mirza al-Mahallatiy menulis surat kepadaku, bahwa aku lupa mendoakannya... sampaikan salamku kepadanya, dan katakan kepadanya bahwa aku tidak melupakannya. Pada suatu jamuan malam di rumah seseorang, Mirza menghadapi maut tiga kali. Aku telah memohon keselamatannya, kemudian Allah SWT menyelamatkannya.'"

Sayyid Imani mengatakan: "Setelah kami sampai ke Syiraz, kami sampaikan pesan Syaikh al-Bayadabadiy kepada Mirza, lalu dia berkata: 'Memang, pada suatu malam

yang dia sebut, aku datang sendirian ke rumah itu. Ketika aku sampai di rumah itu, ternyata sudah ada orang yang menanti kedatanganku di pintu. Ketika dia melihatku, dia bersin-bersin. Setelah dia mengucapkan salam kepadaku, dia memintaku untuk beristikharah memakai tasbih. Aku pun beristikharah dan hasilnya negatif (*sayyi'ah*).

"'Dia berkata kepadaku: 'Beristikharahlah sekali lagi.' Dan hasil istikharah itu negatif lagi, kemudian dia berkata lagi: 'Beristikharahlah untuk yang ketiga kalinya.' Dan hasil istikharah yang ketiga pun negatif. Tiba-tiba orang itu mencium tanganku sambil meminta maaf dan berkata: 'Aku diberi tugas untuk membunuhmu malam ini, dengan pedang ini. Ketika aku melihatmu, aku selalu bersin-bersin, lalu aku ragu, dan aku memintamu untuk melakukan istikharah. Jika hasil istikharah itu positif, maka aku akan membunuhmu. Dan seperti yang Anda ketahui, tiga istikharah itu semuanya negatif, lalu aku mengetahui bahwasanya Allah tidak rela apa yang hendak saya lakukan, dan Anda termasuk salah seorang yang dimuliakan di sisi-Nya.'" ■

18
Selamat dari Perampokan

Sayyid Imani berkata: "Ketika kami hendak berpisah dengan al-Bayadabadiy, dia berkata kepada kami: 'Dalam perjalanan kalian ini, akan ada perampok dan pencoleng yang hendak menjarah harta kekayaan kalian, akan tetapi kalian tidak akan terkena sedikit pun.'

"Syaikh al-Bayadabadiy memberi kami empat belas keping uang, untuk diberikan kepada penjaga jalan.

"Ketika kami mendekati daerah Siwand, para perampok menyerang kafilah kami. Keledai yang membawa barang-barang kami ternyata berlari lebih cepat dari biasanya dan mengarah ke daerah Siwand. Keledai-keledai itu menyusul kuda yang membawa sekedup kami. Kami semua selamat sampai di Siwand berikut barang-barang bawaan kami. Para pencuri hanya sibuk menjarah harta kekayaan orang lain yang berada di luar kafilah kami." ■

19
Selamat dari Maut

Sayyid Imani menuturkan: "Husayn Mazdeh (keponakanku) diselamatkan oleh Allah SWT, sementara ibunya juga sakit keras dan mendekati kematiannya.

"Al-Bayadabadiy, semoga Allah meninggikan derajatnya, mengatakan: 'Sesungguhnya salah seorang di antara dua orang yang sakit keras ini akan pergi, atau akan meninggal dunia. Aku telah memohon kepada Allah SWT untuk kesembuhan Husayn, dan insya Allah dia akan sembuh.'

"Seperti apa yang dikatakan oleh Syaikh al-Bayadabadiy, pada malam itu ibu keponakanku itu meninggal dunia, tetapi Allah menyembuhkan putranya, Husayn. Sampai saat ini dia masih hidup, sehat, dan termasuk salah seorang yang sangat baik." ■

20
Sumber Mata Air yang Bergolak Kembali

Para tokoh masyarakat Najafabad, yang termasuk wilayah Isfahan, mendatangi al-Bayadabadiy dan berkata: "Sumber air yang biasanya mengalir dari puncak gunung, dan yang biasanya dimanfaatkan oleh orang-orang, telah mengering. Kami sangat membutuhkan air. Berdoalah kepada Allah agar Dia memberi jalan keluar untuk kami semua."

Al-Bayadabadiy menulis ayat Alquran:

Jika Kami turunkan Alquran ini kepada sebuah gunung.... (QS 59:21) di atas sebuah dahan dan memberikannya kepada mereka seraya berkata: "Pada awal malam ini, simpanlah tulisan di puncak gunung, kemudian kembalilah." Mereka melakukan perintah itu.

Ketika mereka sampai di rumah, tiba-tiba suara gemuruh menakutkan yang datang dari arah gunung, yang didengarkan oleh semua penduduk Najafabad.

Pada pagi harinya, manakala mereka keluar, mereka mendapati sumber air di gunung itu telah bergolak kembali, dan bersyukurlah mereka kepada Allah SWT.

Hikmah

Sesungguhnya kisah-kisah ini atau yang semisalnya dapat menambah pembenaran, keyakinan mengenai benarnya ucapan dan janji Allah SWT dan Rasul-Nya, berkaitan dengan orang-orang bertakwa, yang jiwanya telah siap menerima tugas *syar'iy* yang mampu melaksanakan semua kewajiban dan meninggalkan semua larangan. Jiwa seperti itu akan sampai kepada tingkat kedudukan yang sangat

tinggi yang berada di atas ambang kemampuan akal manusia untuk mencapainya. Para malaikat akan berkhidmat kepada mereka, dan Allah akan memberikan segala sesuatu yang mereka minta. Bukan hanya itu, masih banyak lagi persoalan lain seperti yang disebutkan dalam berbagai buku riwayat.

Penjelasan mengenai persoalan tersebut, akan bertentangan dengan tujuan dibuatnya buku kecil ini. Kami hanya mencukupkan diri untuk menyebutkan hadis yang diriwayatkan oleh orang awam dan orang bukan awam dari Rasulullah saw. berikut ini.

Rasulullah saw. bersabda, bahwa Allah SWT berfirman: "Barangsiapa memperhinakan seorang wali-Ku, berarti dia telah menabuh genderang perang kepada-Ku. Sesuatu yang dipakai oleh seorang hamba mendekatkan diri kepada-Ku adalah lebih aku cintai daripada semua hal yang Kuwajibkan kepadanya. Jika dia mendekatkan diri kepada-Ku dengan hal-hal yang sunat, maka Aku akan mencintainya. Jika Aku mencintainya, maka Aku menjadi pendengaran yang dia mendengar dengannya, menjadi penglihatan yang dia melihat dengannya, menjadi lidah yang dia berbicara dengannya, dan tangan yang dia memukul dengannya. Jika dia berdoa kepada-Ku, niscaya Aku mengabulkannya; dan jika dia memohon kepada-Ku, maka Aku akan memberinya."*)

Banyak sekali ulama yang menafsirkan hadis qudsi di atas. Ringkasan makna hadis tersebut adalah bahwasanya seseorang dapat menjadi kekasih Pencipta SWT dan orang yang dekat dengan-Nya melalui ketaatan melaksanakan kewajiban kepada-Nya dan juga melakukan hal-hal yang sunat.

---

*) *Ushul al-Kafi*, bab "Man Adza al-Muslimin wa Ihtaqarahum", hadis no. 7

Jika sudah begitu, maka mata orang itu adalah "mata" Allah, dia akan bisa melihat apa yang tidak bisa dilihat oleh orang lain. Dia akan mendengar apa yang tidak didengarkan oleh orang lain, walaupun terhalang oleh ribuan hijab. Hal-hal yang maknawi, yang malakut, dan gelombang-gelombang gaib, yang tidak terlihat oleh indera orang lain, akan tampak baginya.

Demikianlah, hendaknya apa yang dibaca dan didengar dalam kisah ini oleh para pembaca yang mulia, lebih merupakan pemenuhan janji Allah SWT kepada orang-orang yang berbuat kebajikan, dan orang-orang yang dekat dengan-Nya. Ketinggian derajat dan kedudukan ruhani mereka tidak lain hanyalah seperti setetes air di lautan, seperti yang disebutkan dalam sebuah hadis qudsi, "Aku telah menyiapkan untuk hamba-hamba-Ku yang saleh, apa yang tidak terlihat oleh mata, yang tidak didengar oleh telinga, dan tidak pernah terbetik dalam hati manusia." ■

21

Mimpi yang Benar (Kesatu)

Haji Muhammad Hasyim Silahi terserang infeksi di mulutnya, yang mengeluarkan nanah campur darah darinya. Ia menjadi sangat menderita dengan adanya penyakit ini.

Dia memeriksakan dirinya ke dokter Yawri, dan sang dokter berkata kepadanya: "Sesungguhnya penyakit ini harus disembuhkan dengan penyinaran (sinar X), dan di kota Syiraz belum tersedia alat seperti itu saat ini. Oleh karena itu, sebaiknya Anda pergi ke rumah sakit Syurawiy di kota Teheran."

Silahi berkata kepadaku: "Aku khawatir jika aku pergi ke Teheran, aku membatalkan puasa Ramadhan yang penuh berkah dan pahala. Pada saat yang sama aku takut bila penyakitku akan bertambah gawat. Darah dan nanah mengalir di mulutku, dan aku khawatir keduanya menjadi najis, dan aku menelan hal yang haram."

Pada akhirnya dia memutuskan untuk tidak pergi ke Teheran. Pada suatu pagi hari dokter Yawriy pergi ke rumah Silahi, dengan membawa buku rujukan di bidang kedokteran, sambil berkata: "Pada malam yang lalu saya bermimpi melihat seseorang yang berkata kepadaku, 'Mengapa engkau tidak mengobati Muhammad Hasyim?' Kemudian saya jawab: 'Aku telah menyuruhnya untuk pergi ke Teheran.' Dia berkata: 'Itu tidak penting. Untuk menyembuhkan penyakitnya terdapat petunjuknya pada buku karangan Fulan, pada buku berjudul Anu, yang engkau miliki.' Aku bangun dari tidur, kuambil buku yang disebutkan dalam mimpi itu dan kubuka. Ternyata aku membuka halaman yang dimaksudkan dalam mimpi itu dan bukan halaman yang lain. Kucari cara mengobati penyakit yang Anda derita."

Alhamdulillah, Allah menyembuhkan penyakit itu melalui obat yang ditunjukkan kepada dokter melalui mimpi itu. Dan kebetulan sekali awal bulan Ramadhan telah tampak tanda-tandanya sehingga orang-orang sudah harus mulai berpuasa. Rahmat Ilahi telah mengalir pada ruh yang suci.

Muhammad Hasyim Silahi, yang menjadi imam masjid Jami' beberapa tahun lamanya, adalah orang yang bersih hatinya, menjadi tumpuan kepercayaan orang banyak. Banyak hal-hal aneh yang muncul dari dalam dirinya. Di antaranya adalah peristiwa ketika dia sakit yang terakhir

kalinya dan dia meninggal dunia pada saat itu. Ceritanya patut disebutkan di sini sebagai berikut:

Pada akhir hayatnya, Muhammad Hasyim Silahi adalah orang yang sangat sabar dan suka bersyukur atas derita yang menimpa dirinya karena penyakit itu.

Dia menerima para tamu yang menjenguknya dengan wajah yang ceria, padahal saat itu dia sedang menderita penyakit yang sangat hebat.

Pada waktu itu dia tidak lagi mau meminum obat yang komposisinya mengandung alkohol. Dia punya alasan bahwa di dalam sesuatu yang haram tidak terdapat kesembuhan.

Satu hal penting yang terjadi dalam mimpinya yaitu bahwa pada malam Jumat dia melihat ayat, *"Kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebaikan, sebelum kamu menafkahkan sebagian harta yang kamu cintai...."* (QS 4:92). Dia melihat ayat itu dan orang-orang mengetahui bahwa saat kematian Silahi telah tiba. Dia sadar bahwa ruhnya lebih mulia.

Dia mendengar suara bisikan yang mengatakan: "Para pecinta dirimu telah memohon kesembuhan dirimu kepada Allah SWT, hanya saja ajal pastimu (*al-ajal al-hatmi*) telah tiba waktunya."

Silahi menjawab: "Akan tetapi aku ingin mengganti hal-hal yang kutinggalkan."

Datang jawaban lagi: "Tinggalkan itu untuk kami."

Mulai saat itu ia tidak mau lagi meminum obat kecuali jika sangat terpaksa. Dia hanya menunggu ajal yang akan tiba. Semua orang sibuk membacakan surah Yasin dan membaca doa "al-'Adilah".

Sungguh ketakwaan Silahi jarang ada tandingannya. Ketika dia sakit di akhir hayatnya, datang orang-orang yang

menjenguknya. Orang-orang itu mulai menggunjingkan (*ghibah*) salah seorang di antara mereka. Silahi mencegah mereka agar tidak melakukan *ghibah* dan dia menyarankan agar orang yang digunjingkan itu dianggap benar. Namun orang-orang yang menjenguknya tidak mempedulikannya dan meneruskan gunjingannya. Silahi menasihati mereka untuk yang kedua kalinya dan membela orang yang digunjingkan oleh mereka. (Kisah ini juga dimuat secara terinci dalam buku *al-Dzunub al-Kabirah,* dalam bab Ghibah).

Ketika orang-orang itu terus melakukan ghibah, Silahi hendak bangkit dari tempat tidurnya, dan keluar dari ruangan itu, dan orang-orang yang melakukan pergunjingan itu baru mempedulikannya, dan mengubah objek pembicaraannya.

Di akhir hayatnya, yang bertepatan dengan malam Jumat, Silahi mendapatkan ilham bahwa saat ajalnya adalah besok pagi, maka pada malam itu dia berkata: "Jangan diinfus lagi pada malam ini, tubuhku jangan dicemari oleh alkohol lagi, dan aku tidak akan meminum obat lagi. Jika aku masih hidup sampai besok pagi, aku akan meneruskan pengobatan."

Setelah itu dia meminta agar tempat tidurnya diarahkan ke kiblat, dia memerintahkan kepada semua anggota keluarganya untuk pergi ke tempat tidurnya masing-masing, hanya ada satu orang saat itu yang dia perkenankan untuk menemaninya, yaitu besannya, Sayyid Muhammad Hazbiri.

Silahi berkata: "Tidurlah engkau malam ini di sini." Hazbiri duduk di dekat tempat tidurnya. Silahi berkata kepadanya: "Baca surah Yasin."

Hazbiri mulai membacanya dan Silahi mengikuti bacaannya. Kadang-kadang Silahi bisa mengikutinya dan

kadang-kadang tidak ada suaranya sama sekali karena dia sudah tak sadar lagi. Besannya menantinya sampai kesadarannya datang lagi.

Hazbiri mengatakan: "Aku lupa sampai di mana kami membaca surah Yasin itu. Kami masih ingat bahwa Silahi baru mulai membaca ayat yang bacaan kami telah sampai pada akhir ayat itu.

"Ketika kami berdua selesai membaca surah Yasin, dia mulai membaca doa al-'Adilah (dia hafal doa itu) sampai tengah malam, kemudian berkata kepadaku: 'Tidurlah kamu.' Kemudian aku tidur di tempatku.

"Aku terjaga dari tidur, dan melihatnya sedang terbata-bata, dia terputus-putus mengucapkan sesuatu sambil merendahkan dirinya kepada Allah, merintih dan menangis. Dalam keadaan tidak mendengar azan subuh, dan tidak melihat ke jam, dia berkata: 'Sekarang sudah pagi.' Pada waktu itu saya melihat jam, dan ternyata pada waktu itu menunjukkan bahwa fajar telah terbit.

"Saat itu kondisi Silahi berubah, dan tampak bahwa nyawanya akan dicabut. Dia berkata: 'Bawa Alquran ke sini.' Kemudian dia meninggalkan dunia yang fana ini. Semoga rahmat Ilahi tercurah pada ruh yang suci." ■

22
Terkabulnya Doa Secara Langsung

Ali Salman Munisy (seorang pedagang kain) adalah orang yang dapat dipercaya dan kejujurannya diakui oleh semua orang. Dia mengatakan: "Pada suatu hari aku pernah terluka di paha kiriku. Luka itu sangat membuatku merasa-

kan sakit. Sakit itu pula yang membuatku susah pergi berobat ke rumah sakit.

"Pada suatu malam, ketika aku hendak tahajud pada dini hari, aku mencium bau tidak enak yang sangat menyengat. Ketika kuselidiki ternyata bau itu berasal dari luka yang sedang kuderita. Aku gemetar karena merasa sangat khawatir, aku pun memohon kepada Allah:

'Ya Allah, telah lama aku menghabiskan umurku di bawah naungan Islam, menyembah-Mu, dan mencintai Muhammad dan keluarganya. Jangan Kaubiarkan diriku wahai Tuhan, pada saat aku diterjang derita ini untuk meminta bantuan kepada orang-orang yang tidak menyukai Islam.'

"Singkatnya, aku berkata: 'Aku menderita sakit, dan oleh karena itu aku merasa rendah diri dan memerlukan bantuan.'

"Ketika tersadar, aku tahu bahwa saat itu sudah masuk waktu subuh, dan aku belum melakukan shalat tahajud; aku bertambah sakit karenanya. Aku pun segera menuruni tangga ruangan untuk mengambil air wudhu. Tiba-tiba aku merasakan bahwa aku menuruni tangga itu begitu cepat dengan kakiku yang terluka itu. Aku tidak merasakan sakit apa pun. Kuletakkan tanganku di atas luka itu, dan aku tidak merasakan apa-apa. Aku mencari tempat yang terang untuk melihat tempat lukaku itu, ternyata tidak ada bekas luka sama sekali di kakiku, bahkan anehnya, aku tidak menemukan bekas tempatnya. Kubandingkan antara kakiku yang satu dengan kaki yang lainnya ternyata keduanya tidak berbeda sama sekali."

Haji Ali berkata: "Aku telah mengalami banyak kejadian seperti ini. Pada suatu saat aku atau salah seorang

anggota keluargaku tertimpa musibah, terserang penyakit yang sangat hebat, kemudian Allah membukakan jalan bagi kami berkat doa dan munajat yang kami panjatkan. Apa yang saya ceritakan, hanyalah merupakan sebagian kecil dari cerita yang kualami." ■

32
Kisah yang Paling Menakjubkan

Tidak lebih daripada lima belas tahun yang lalu, aku mendengar dari para ulama yang berada di kota Qum dan Najaf al-Asyraf, ada seorang tua renta yang berusia tujuh puluh tahun yang dikenal dengan nama al-Karbala'i Muhammad Kazhim Karimi al-Saruqi (Saruq merupakan bagian wilayah Farahan – Arak). Dia buta huruf tetapi dia mendapatkan pancaran Alquran al-Karim secara lengkap, di mana dia mampu menghafalkan seluruh isi Alquran, yang diperoleh dengan cara yang sangat ajaib, yang patut disebutkan di sini.

Pada waktu ashar di hari Kamis, al-Karbala'i Muhammad Kazhim berziarah ke salah satu makam di tempat itu. Ketika dia memasuki tempat yang disebutkan itu, dia menyaksikan dua orang sayyid yang mulia, yang memerintahkannya untuk membaca tulisan yang terdapat di kawasan makam.

Muhammad Kazhim menjawab: "Aku buta huruf, tidak bisa membaca Alquran."

Kedua sayyid itu berkata: "Tidak, engkau bisa membaca."

Setelah permintaan berkali-kali dari kedua sayyid itu,

dia merasa hilang ingatan, dan jatuh di tempatnya, dan tetap dalam kondisi seperti itu, sampai waktu ashar hari berikutnya, di mana pada saat itu penduduk desa sama-sama melakukan ziarah dan menyaksikan dirinya. Mereka mengangkatnya dari lantai dan mengembalikan kesadarannya.

Kazhim menyaksikan orang yang mengitarinya dan melihat *nash-nash* yang tertulis di atas dinding. Kedua matanya menatap tajam kepada surah al-Jumu'ah, dan membacanya dari awal hingga akhir. Dia merasa bahwa saat itu dia mampu menghafal seluruh isi Alquran, dan mampu membaca Alquran sesuai permintaan dengan lancar tanpa salah.

Penulis pernah mendengarkan Mirza Hasan, cucu Mirza Hujjatul Islam al-Syirazi, mengatakan: "Aku telah mengujinya berkali-kali. Aku tidak menanyakan sebuah ayat Alquran apa pun kecuali dia menjawab pertanyaanku secara langsung."

Yang paling mengherankan di antara itu semua adalah bahwa dia mampu membaca surah apa pun dengan cara terbalik, dari akhir ayat hingga awal ayat surah itu.

Mirza Hasan juga mengatakan: "Aku memegang kitab (yaitu Tafsir al-Shafi) aku membukanya untuknya dan berkata kepadanya: 'Ini adalah sebuah kitab, bacalah ayat-ayat Alquran yang terdapat di dalamnya.' Dia mengambil kitab itu dari tanganku, memeriksanya, kemudian berkata kepadaku: 'Wahai Tuan, isi kitab ini tidak semuanya Alquran.'

"Dia meletakkan jari-jemarinya di atas ayat Alquran yang ada pada kitab itu dan berkata: 'Baris ini saja yang Alquran. Atau setengah baris ini Alquran, dan selainnya bukan Alquran.'"

Aku (Mirza Hasan) berkata kepadanya: "Kau dapatkan dari mana ilmu yang kaumiliki ini? Engkau tidak menguasai bahasa Arab dan juga bahasa Parsi."

Al-Karbala'i menjawab: "Wahai Tuan, sesungguhnya kalam Allah adalah cahaya. Potongan ayat ini bercahaya dan potongan kalimat yang lain gelap (jika dibandingkan dengan cahaya ayat Alquran)."

Penulis juga bertemu dengan beberapa orang ulama. Mereka semua mengatakan: "Kami sendiri pernah menguji al-Karbala'i. Kami yakin bahwa hal itu merupakan sesuatu yang luar biasa. Dia telah mendapatkan pancaran dari sumber pertama pancaran (*al-mabda' alfayyadh*) itu, yakni Allah SWT."

Majalah tahunan, *Nur al-'Ilm,* menyebarkan foto Muhammad Kazhim al-Karbala'i pada tahun 1335 Hijri, halaman 223, dalam sebuah makalah yang berjudul "Contoh Pancaran Rabbani". Di dalamnya disebutkan pelbagai kesaksian yang diberikan oleh para ulama besar, bahwa sesungguhnya persoalan ini merupakan suatu hal yang luar biasa. Di bawah makalah itu tertulis beberapa komentar, antara lain:

"Sebagai bukti atas kesaksian yang tertulis di atas, dapat disebutkan di sini bahwa hafalan Alquran yang dimiliki oleh al-Karbala'i al-Saruqi merupakan sebuah pemberian dari Allah SWT, dengan dua bukti berikut ini:

1. Kebutahurufan al-Karbala'i telah diketahui oleh semua penduduk desa ini. Tidak ada seorang pun yang memungkirinya. Saya (penulis makalah ini) telah memastikan sendiri masalah ini bersama penduduk Saruq yang lain yang berdomisili di Teheran. Walaupun kebutahurufan al-Karbala'i telah disebarluaskan di media

massa, tetapi tidak seorang pun yang melayangkan protes bahwa tulisan itu tidak benar.

2 Sebagian keistimewaan cara menghafal Alquran yang dilakukan oleh al-Karbala'i merupakan cara belajar yang tidak biasa dilakukan oleh para *qari'*, dengan alasan sebagai berikut:

a. Apabila dibacakan kepadanya kalimat bahasa Arab, atau bukan bahasa Arab, dia akan mengatakan secara langsung apakah di dalam perkataan itu ada ayat Alquran-nya atau tidak.
b. Apabila al-Karbala'i ditanya tentang sebuah kata dalam Alquran, dia akan menyebutkan langsung dalam surah apa kata itu dan ada di juz berapa.
c. Jika ada kalimat Alquran yang disebutkan berulang-ulang, yang diambilkan dari berbagai tempat, maka dia dapat mengulanginya tanpa henti, dan membacanya satu per satu.
d. Apabila ada kata atau harakat yang salah, ditambah atau dikurangi, maka dia akan cepat-cepat – tanpa pikir panjang – untuk menyebutkan letak kesalahan itu.
e. Apabila dibacakan kepadanya beberapa kalimat, dari berbagai surah, dan diselang-seling antara satu surah dengan yang lainnya, maka dia dapat mengurutkan kalimat itu tanpa salah.
f. Jika dia diberi mushaf apa pun, maka dengan kemampuannya dia dapat menunjukkan kalimat atau ayat sesuai permintaan yang diajukan kepadanya.
g. Apabila ada sebuah ayat yang ditulis dengan bahasa Arab atau bukan bahasa Arab, yang dirangkaikan

dengan kalimat yang lain, maka dia akan dapat membedakan antara ayat Alquran dan yang lainnya. Padahal yang demikian itu sangat sulit, sampai pun untuk orang yang mempunyai keahlian dalam bidangnya.

"Keistimewaan seperti itu rasanya tidak mungkin dimiliki oleh orang yang paling cerdas sekali pun, yang hanya mampu menghafalkan dua puluh halaman hasil karangan manusia. Lalu bagaimana halnya dengan 6.666 ayat Alquran?"

Setelah penulis makalah itu menukilkan bukti dari berbagai ulama, dia mengatakan: "Sesungguhnya karunia hafalan Alquran yang diterima oleh al-Karbala'i Muhammad Kazhim mengundang decak kagum orang-orang yang memusatkan pikiran mereka yang terbatas pada empat materi, dan mengingkari dunia metafisik. Kekaguman itu berubah menjadi petunjuk bagi orang-orang yang tersesat. Akan tetapi persoalan ini, meskipun sangat penting artinya, menurut para ahli tauhid hanya merupakan secercah cahaya redup jika dibandingkan dengan cahaya Ilahi yang tak terhingga. Hal itu merupakan fenomena kecil kekuasaan Allah SWT."

Sebenarnya, hal-hal yang luar biasa tidak hanya muncul di tangan para Nabi saja dan duta-duta Allah SWT. Di sepanjang sejarah ada orang yang memiliki keluarbiasaan itu, bahkan di zaman kita sekarang ini ada orang yang memiliki karamah berkat hubungan dan jalinannya dengan Sumber Pertama (*al-mabda' al-awwal*) SWT. Mereka lebih tinggi tingkatannya dibandingkan saudara kita, penghafal Alquran yang baru kita sebutkan di atas.

Hal terakhir yang perlu kami sebutkan di akhir makalah

ini ialah, bahwasanya saya – sebagai akibat dari pemuatan kisah penghafal Alquran ini, dan diketahuinya hal ini oleh penduduk kota Teheran – mendengar dari beberapa orang di pasar bahwa beberapa tahun yang lalu, pada zaman Yahya, ada orang buta bernama 'Abbud yang kerjanya pulang-pergi ke masjid Sayyid Azizillah. Dia hafal Alquran tetapi dia buta. Dia memiliki keistimewaan seperti yang dimiliki oleh al-Karbala'i al-Saruqi. Akan tetapi 'Abbud, yang buta, dapat menunjukkan batas sebuah ayat yang ditanyakan kepadanya. Dan bahkan dia bisa membantu orang untuk beristikharah dengan Alquran.

Pada suatu hari 'Abbud pernah diberi buku berbahasa Perancis, yang besarnya sama dengan Alquran al-Karim, agar dia beristikharah dengannya. Ketika buku itu diletakkan di tangannya, dengan serta merta dia melemparkannya sambil marah-marah: "Ini bukan Alquran."

Sayyid Ibn al-Din, dosen universitas kenamaan, menyaksikan suatu majelis yang berkumpul di situ para penghafal Alquran. Dia telah yakin akan kebenaran kisah 'Abbud di atas. Dia mengatakan bahwa dia sendiri pernah bertemu dengan 'Abbud di Qum, di rumah Sayyid Mishbah. Pertemuan itu juga dihadiri oleh (almarhum) Ayatullah Syaikh Abdul Karim al-Hairiy, yang juga turut mengujinya.

Ini semua merupakan salah satu kodrat Allah SWT, di mana Dia memberikan petunjuk-Nya kepada manusia pada saat-saat tertentu, dan sebagai penyempurnaan hujjah yang ditampakkan-Nya kepada mereka. Allah SWT berfirman:

... Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah mempunyai karunia yang besar. (QS 57:21)

Seorang alim besar, Shadr al-Din Mahallati menulis

sebuah makalah di seputar persoalan ini sejumlah 1.847 buah di koran "Baris" yang terbit di Syiraz. Kami ingin mengutipkan sebagian kisah itu di sini:

"Orang yang bernama al-Karbala'i Muhammad Kazhim Karimi, adalah penduduk Saruq, Arak. Umurnya mencapai tujuh puluh tahun. Ayahnya bernama Abdul Wahid, yang sehari-hari bekerja sebagai petani. Dia orang awam dan buta huruf, yang tidak bisa baca tulis. Akan tetapi dia hafal Alquran dengan cara yang luar biasa, dari harakatnya, kalimat-nya yang *mu'rab* dan yang *mabmi,* dengan sangat akurat.

"Orang yang kisahnya akan kami turunkan berikut ini, mengetahui jumlah ayat pada setiap surah yang terdapat dalam Alquran al-Karim. Yang lebih mengherankan lagi, dia akan cepat dapat mengidentifikasi ketika dia mendengarkan sebagian potongan ayat, atau sepotong kalimat yang serupa, tanpa harus berpikir panjang atau ragu-ragu. Dia akan cepat mengatakan, 'Sesungguhnya ayat ini, atau kalimat ini serupa dengan ayat atau kalimat pada surah anu di tempat anu.'

"Di antara hal yang paling mengherankan ialah bahwa setiap kali orang memberikan kepadanya sebuah mushaf, yang dicetak pada tahun berapa pun, kemudian mereka memintanya untuk menunjukkan kepada mereka ayat-ayat tertentu, maka dia akan dapat membuka mushaf itu secara langsung, dan menunjukkan ayat yang diminta kepadanya.

"Sepengetahuan saya, keberadaan orang semacam ini, yang tidak mau menampakkan kelebihan yang dimilikinya, susah diketahui oleh orang lain. Dia akan tetap sibuk dengan ilmunya padahal dia tidak termasuk orang yang cerdas. Akan tetapi Ayatullah al-Mazandarani, ayah seorang ulama terkenal al-Hairiy, telah melihat sendiri keadaan orang ter-

sebut. Ketika itu al-Karbala'i datang ke Qum untuk mengobati katarak yang menyerangnya. Dia diundang oleh beliau ke Teheran agar berobat kepada dokternya, dan akan dibantu biayanya.

"Pada hari Jumat, seperti biasanya, di rumah itu diadakan sebuah majelis yang berlangsung sampai saatnya shalat zuhur. Hadir dalam majelis itu, sejumlah rekan-rekan, murid-muridnya, dari berbagai kalangan.

"Kebetulan, pada suatu hari, al-Karbala'i dibawa ke majelis ini, ke tengah-tengah orang yang telah hadir terlebih dahulu.

"Sayyid Zadeh berbicara tentang karunia Allah yang diberikan kepada al-Karbala'i. Dia diberi karunia Ilahi. Pada saat itulah al-Karbala'i dihadapkan kepada ujian yang diajukan oleh para hadirin yang menghadiri majelis itu.

"Dia diberi berbagai macam mushaf dan tahun cetakan yang berbeda. Semua orang yang hadir mengeluarkan mushaf mereka masing-masing, sampai ada yang membawa mushaf yang masih berbentuk manuskrip, besar dan kecil, sampai mushaf seukuran saku.

"Di samping mereka menguji bacaan berbagai ayat Alquran dari berbagai surahnya, mereka juga bertanya misalnya, tentang ungkapan "la' allakum tuflihun" yang ada pada surat anu. 'Berapa ayatkah surah Alquran yang diakhiri dengan ayat tersebut?'

"Tanpa keraguan sedikit pun dan dengan mantap, dia menjawab bahwa kalimat itu terdapat dalam ayat sekian surah anu.

"Selain itu, ada sebagian orang yang sengaja mengganti harakat suatu ayat yang dibacakan kepadanya. Dia mengatakan: 'Ini contoh yang salah.'

"Setiap kali dia diminta untuk menyebutkan ayat Alquran, dia akan menunjukkannya dengan cara seperti yang kami sebutkan di atas, bagaimanapun bentuk mushaf itu, dan tahun berapa pun dia dicetak.

"Al-Karbala'i pada hari itu juga diuji hatta oleh orang-orang yang mengingkari keluarbiasaan seperti itu.... Mereka mengujinya dengan berbagai macam cara. Akan tetapi pengujinya tidak ada yang menang sedikit pun, sehingga dia malah lebih membuat orang terheran-heran.

"Aku (penulis) sendiri mengujinya dengan berbagai macam cara. Aku menyengaja menyalahkan bacaan Alquran kepadanya, lalu dia berkata: 'Tidak. Bacaanmu belum betul, yang betul adalah begini.'

"Aku juga bertanya tentang jumlah kalimat yang terulang dalam satu surah. Dia menjawab dengan tangkas dan akurat.

"Kudatangkan berbagai mushaf dari tahun cetakan yang berbeda-beda, dan terlebih dahulu aku memberi tanda ayat yang kupilih dari halaman tengah Alquran, awalnya atau akhirnya. Kemudian kuberikan salah satu mushaf dan aku memintanya untuk menunjukkan kepadaku batasan tanda ayat yang kupilih tadi. Dia mengambil mushaf, membukanya, kemudian menunjukkan ayat yang aku maksudkan secara langsung. Seketika itulah aku dibuat tertegun olehnya, lalu kubawa dia ke tukang foto untuk diambil fotonya.

"Al-Karbala'i telah diuji oleh orang banyak yang namanamanya tidak bisa kuingat sekarang. Semua orang yang mengujinya dibuat terheran-heran. Karena, meski banyak orang hafal Alquran, tetapi yang hafal seperti dia – Kalau ditanya menjawab langsung, tanpa pikir panjang – yang mampu menyebutkan ayat ini nomornya sekian dan terdapat

dalam surah anu, hampir tidak ada. Siapakah orang yang seperti dia? Dia yang buta huruf, dan awam."

Asal Mula Terjadinya Karunia Tersebut

"Aku sendiri melihat orang ini biasa-biasa saja seperti yang disebutkan di atas. Aku sudah kenal kepadanya sebelum itu (dan saya kira dia sendiri tidak mengetahui, sampai sekarang ini, kelebihan apa yang dia miliki. Barangkali dia sendiri beranggapan, karena dia buta, bahwa semua orang yang membaca Alquran adalah seperti dirinya). Aku pernah memintanya untuk mengisahkan kembali ceritanya sampai akhirnya dia mampu menghafalkan Alquran. Ikutilah kisahnya berikut ini:

Al-Karbala'i berkata: "Sejak beberapa tahun yang lalu, di desa ini, atau di desa tempatku bekerja sebagai petani, ada seorang da'i berkhutbah. Di antara yang disampaikan olehnya ialah: 'Sesungguhnya shalat di atas tanah orang yang tidak mengeluarkan zakat hukumnya tidak sah.'

"Ucapan da'i itu begitu berkesan pada diriku, karena kebetulan pada saat itu aku mengetahui bahwa tanah tempatku bekerja selama ini dikuasai oleh orang yang tidak mengeluarkan zakatnya. Oleh karena itu, aku segera memberitahukan kepada ayahku bahwa aku tidak bisa berlama-lama bekerja di atas tanah itu, karena aku termasuk orang yang mengerjakan shalat, dan pada saat yang sama shalatku batal karena kulakukan di atas tanah yang tidak dizakati. Oleh sebab itu, aku segera ingin meninggalkan desa ini.

"Kutinggalkan desa itu karena tidak senang kepadanya, kupaksakan sebisa mungkin untuk meninggalkannya, dengan mengabaikan kecintaanku kepada ayahku, meskipun dia berkali-kali memohon kepadaku agar aku tetap tinggal

di sana. Dia mengatakan: 'Dari mana engkau tahu bahwa pemilik tanah itu tidak mengeluarkan zakatnya?'

"Sejak dulu aku mengetahui dengan pasti bahwa pemilik tanah itu tidak begitu memperhatikan masalah zakatnya....

"Kutinggalkan desa itu, dan aku menerima untuk hanya bekerja sebagai buruh di jalanan antara kota Qum dan Arak untuk memperoleh sesuap makanan agar aku bisa bertahan hidup. Pada waktu itu aku mempunyai penghasilan sebesar tiga puluh perak setiap hari, yang cukup untuk membiayai hidupku sehari-hari.

"Begitulah kisah yang kujalani selama tiga tahun.

"Pada suatu hari, Tuan tanahku itu mengirimkan orang yang memberitahukan kepadaku bahwa dia sekarang ini rajin mengeluarkan zakat. Dia memanggilku untuk bekerja kembali menggarap tanahnya. Dia mengatakan bahwa jika aku tidak suka menggarap tanahnya, maka dia bersedia untuk memotong tanahnya untuk diberikan kepadaku. Di samping itu aku diberi bibit tanaman agar aku bisa menanamnya dengan biayaku sendiri.

"Kuselidiki persoalan itu, dan kutemukan bahwa Tuan tanahku itu sudah menjadi salah seorang yang mengeluarkan zakat. Dan oleh sebab itu, aku mau kembali kepadanya. Ketika aku sampai di sana, dia memberiku tiga puluh kilogram bibit, sebidang tanah, sepikul gandum, agar aku bisa menanamnya dan hidup darinya.

"Dari tiga puluh kilogram bibit itu ada yang kusisakan untuk kutanam, sedangkan separuh dari sisanya kupakai untuk makan sehari-hari dan separuhnya lagi kuberikan kepada fakir miskin dan keluargaku di desa itu. Alhamdulillah, Allah memberikan berkah pada hasil cocok tanamku. Tiga puluh kilogram gandum yang kutanam dapat kem-

bali, di samping itu dapat kusisakan lagi tiga puluh kilogram yang lain untuk persediaan bibit yang akan ditanam, dan dapat kusisakan pula hasil panen yang kusediakan untuk kubagikan kepada fakir miskin di desa itu.

"Pada suatu hari aku pernah mengumpulkan hasil panen itu, dan kuamati hasil kumpulan itu. Aku keluar rumah untuk menguliti gandum hasil panen tadi. Kebetulan siang hari itu sangat lengang dan tidak ada angin bertiup. Aku duduk sambil menunggu angin bertiup di sana. Aku cukup lama menunggu di situ untuk menguliti gandum hasil panen itu, dan akhirnya aku kembali ke rumah tanpa membawa hasil apa-apa.

"Di tengah jalan aku bertemu dengan salah seorang fakir yang biasanya bersamaku mengerjakan hasil panenan setiap tahun. Dia berkata kepadaku: 'Karbala'i Muhammad Kazhim, pada malam ini aku tidak memiliki sebutir gandum pun. Istriku dan anak-anakku mau membuat roti.'

"Aku sangat malu untuk menceritakan apa yang terjadi dengan diriku pada hari ini kepadanya, sambil berkata kepadanya: 'Ya, dengan tangan terbuka permintaanmu itu aku terima.'

"Aku kembali lagi ke tempat pengeringan dan pengulitan gandum, tetapi apa ada hasilnya? Udara saat itu lengang dan tidak ada angin sama sekali.

"Lalu – agar keluarga fakir ini bisa membuat roti malam ini – kukuliti dengan tangan butir-butir gandum dengan susah-payah sampai dapat kukumpulkan gandum yang cukup untuk membuat roti keluarga fakir itu malam ini. Kubawakan gandum itu sampai ke pintu rumahnya. Ketika aku kepayahan, aku duduk di atas teras yang berseberangan dengan dua makam putra keturunan Nabi, yang bernama

Baqir dan Ja'far.

"Pada saat itulah aku melihat dua orang sayyid, yang masih muda-muda, yang menghadap kepadaku. Ketika kedua orang itu mendekatkan diri kepadaku, salah seorang di antara mereka berkata kepadaku: 'Karbala'i Muhammad Kazhim, apa yang sedang kaukerjakan di sini?'

"Aku menjawab: 'Cape, aku mau istirahat.'

"Dia berkata lagi: 'Mari kita pergi untuk membaca al-Fatihah.'

"Aku memenuhi permintaannya. Kami berjalan – mereka berdua berjalan di depan dan aku mengikutinya di belakang – ke dalam makam.

"Mereka berdua memulai membaca sesuatu yang aku tidak memahaminya. Aku hanya berdiri sambil tertegun dan tidak mampu mengucapkan apa-apa.

"Salah seorang di antara mereka berkata: 'Karbala'i Muhammad Kazhim, mengapa engkau tidak membaca apa-apa?'

"Aku menjawab: 'Wahai Tuan, saya buta huruf, saya tidak bisa membaca apa pun, saya hanya bisa mendengarkan saja.'

"Setelah selesai membaca al-Fatihah di atas makam itu, mereka berpindah ke makam yang lain. Aku mengikuti berjalan di belakang mereka.

"Sekali lagi, mereka mulai membaca sesuatu yang aku tidak memahaminya karena aku buta huruf. Akan tetapi ketika itu kedua mataku tertuju kepada atap makam tersebut. Aku menatap ukiran dan tulisan yang tertera di atap itu yang sebelumnya tidak ada pengaruhnya sama sekali terhadap diriku.

"Aku bingung ketika salah seorang di antara mereka

menghadap kepada diriku sambil berkata: 'Mengapa engkau tidak membaca?'

"Aku menjawab: 'Tuanku, aku tidak bisa membaca.'

"Kemudian dia meletakkan tangannya di atas pundakku dan mengguncangkannya dengan kuat, 'Bacalah, mengapa engkau tidak mau membaca?'

"Dia terus mengulang-ulang kalimat ini, dan aku sangat takut. Akan tetapi sayyid yang lain maju kepadaku dan meletakkan tangannya di atas pundakku dengan tenang, sambil berkata: 'Bacalah, sesungguhnya engkau bisa membaca.... Bacalah, sesungguhnya engkau bisa membaca.'

"Aku terjatuh ke atas tanah karena sangat ketakutan. Dan setelah itu aku tidak ingat lagi apa yang terjadi. Ketika aku siuman kembali, aku melihat bahwa ukiran dan tulisan yang ada di dinding atap itu tidak ada pengaruhnya sama sekali terhadap diriku. Hanya saja tulisan ayat-ayat dan surah Alquran itu seakan-akan seperti air mengalir ke dalam hatiku. Lalu aku keluar dari kawasan makam itu, dan kulihat matahari hendak tenggelam, pertanda waktu shalat telah tiba.

"Pada saat itulah, orang-orang melihat diriku dengan penuh keanehan. Mereka berkata: 'Karbala'i Muhammad Kazhim, ke mana saja engkau selama ini?'

"Aku menjawab: 'Di pelataran makam, membaca al-Fatihah.'

"Mereka berkata lagi: 'Sudah dua hari atau seharian ini engkau tidak tampak. Semua orang mencari dirimu.'

"Aku baru menyadari bahwa sejak kemarin aku kehilangan kesadaran diriku. Dan sejak itu pula aku menjadi seperti sekarang ini, sebagaimana yang engkau saksikan."

"Demikianlah kisah yang kulihat dan aku (penulis)

dengarkan sendiri dari al-Karbala'i. Banyak sekali orang yang menyaksikan peristiwa penting itu, di antara mereka ada penulis, dan ulama. Saat ini, al-Karbala'i meneruskan pekerjaannya sehari-hari di desanya. Dia hanya seperti orang biasa lainnya, yang tidak ingin menampakkan kelebihannya atau menonjolkan dirinya. Barangkali saat ini dia masih berada di Teheran.

"Para pembaca kisah ini yang mulia, bisa saja menafsirkan cerita ini dengan berbagai macam cara sesuai kehendak masing-masing." Sampai di sini Sayyid al-Mahallati bercerita.

Ayatullah al-Hairy al-Yazdi menulis komentar mengenai persoalan ini sebagai berikut:

Telah diketahui bersama bahwa Karbala'i adalah seorang yang mendapatkan pertolongan gaib. Aku sendiri pernah mengajaknya menelaah buku *al-Durar* cetakan pertama, yang tulisannya kecil-kecil dan jarak antara kalimatnya sangat dekat. Karbala'i meletakkan jari tangannya – secara langsung – di atas kalimat yang merupakan ayat Alquran, tepatnya adalah surah al-Naba'. Dia mengatakan: "Ini merupakan bagian dari Alquran, dia bisa membaca ayat-ayat itu semuanya padahal waktu itu aku kurang begitu jelas melihatnya."

Karbala'i berkata: "Aku tidak mempunyai ilmu selain Alquran. Huruf-huruf Alquran itu memancarkan cahayanya kepadaku, seperti cahaya-cahaya yang lain." ■

24
Selamat dari Hukuman Mati

Abbas Ali yang dikenal dengan julukan "al-hajj al-

mu'min" memiliki mukasyafah dan karamah yang sangat banyak. Aku pernah mendapatkan kesempatan bersahabat dengannya dalam bepergian ataupun tidak, hampir selama tiga puluh tahun. Dia telah meninggal dua tahun yang lalu.

Dalam diri orang itu tersimpan pelbagai cerita, antara lain kisah berikut ini:

Pada suatu hari mata-mata negara melakukan salah tangkap terhadap sepupunya bernama Abdunnabiy. Mereka menangkapnya dan memasukkannya ke penjara, dan telah diputuskan hukuman mati atasnya.

Ayahnya sangat bersedih dan putus asa untuk menyelamatkan anaknya. Al-Hajj al-Mu'min berkata: "Jangan putus asa, sesungguhnya seluruh persoalan hari ini berada di tangan Allah. Malam ini adalah malam Jumat, sebaiknya kita semua memohonkan doa kepada Allah SWT. Karena hanya dengan berkah-Nya, Dia dapat menyelamatkan nyawa anakmu."

Al-Hajj al-Mu'min dan kedua orang tua anak itu menghidupkan malam pada malam itu, dan menyibukkan diri dengan membaca doa ziarah kepadanya. Lalu mereka membaca ayat:

Atau siapakah yang memperkenankan (doa) orang yang dalam kesulitan apabila dia berdoa kepada-Nya dan yang menghilangkan kesusahan.... (QS 27:62)

Di akhir malam, tiga orang itu mencium bau wangi yang luar biasa, kemudian muncul sebentuk yang indah sambil terdengar suara, "Allah telah mengabulkan doa kalian, dan akan menyelamatkan anakmu. Dia akan kembali kepadamu esok hari."

Al-Hajj al-Mu'min berkata: "Kedua orang tua Abdun-

nabiy itu pingsan melihat cahaya tersebut sampai esok harinya."

Pada pagi harinya, kedua orang tua Abdunnabiy pergi mengunjungi anak mereka yang menurut keputusannya eksekusi hukuman mati akan dilaksanakan pada hari ini. Ternyata para penegak hukum di situ mengatakan kepada mereka: "Sesungguhnya pelaksanaan hukuman mati atas orang ini telah terlambat, dan diputuskan bahwa putusan hukuman itu akan ditinjau kembali."

Mereka melepaskan Abdunnabiy sebelum waktu zuhur hari itu, dan dia kembali pulang ke rumahnya dengan selamat.

Al-Hajj al-Mu'min menyimpan kisah yang banyak mengenai dikabulkannya doanya untuk orang-orang yang sakit keras, dan orang-orang yang ditimpa musibah yang sangat dahsyat. Cerita yang disebutkan di atas hanya merupakan salah satu contoh dari sekian banyak kisah yang terjadi pada diri orang suci ruhaninya ini, yang mendapatkan limpahan karunia Allah yang tak terhingga. ■

25
Kematian yang Tenang

Haji al-Mu'min juga menuturkan berbagai kisah ajaib yang terjadi di seputar orang *zahid abid* Sayyid Ali al-Khurasani, yang beri'tikaf di masjid selama beberapa tahun di kamar masjid Siradzak. Dia hanya menyibukkan dirinya beribadah kepada Allah SWT.

Al-Mu'min berkata: "Seminggu sebelum wafatnya, Sayyid Ali al-Khurasani berkata kepadaku: 'Jika waktu pagi

telah tiba, datanglah kepadaku, karena malam ini adalah malam terakhir bagiku.'

"Pada malam itu aku mendatanginya. Saat itu kutemukan dia memanaskan susu, dan minum dua gelas. Sisanya diberikan kepadaku sambil berkata: 'Minumlah susu ini.'

"Sayyid Ali berkata: 'Aku akan meninggalkan dunia malam ini, semua pengurusan jenazahku telah kuserahkan kepada Sayyid Hasyim (imam jamaah di Masjid Siradzak). Besok 'Adalat yang tinggal di sekitar masjid ini akan datang ke sini. Dia ingin menanggung biaya pembelian kafanku. Jangan biarkan dia melakukan itu, karena Haji Jalal Qannad akan menanggung biaya pembelian kafan itu.'

"Dia duduk menghadap kiblat dan membaca Alquran al-Karim. Kedua matanya menatap ke arah kiblat dan menutup matanya. Dia sempat mengucap cepat sekali kalimat *"La ilaha illa Allah"* hampir seratus kali. Kemudian berhenti dan berdiri dengan tegak sambil mengatakan: 'Salam sejahtera atasmu wahai kakekku,' kemudian dia kembali dan tidur menghadap ke kiblat.

"Dia berkata kepadaku: 'Wahai pemuda, jangan takut. Sebentar lagi aku akan beristirahat, pergi menemui kakekku.'

"Setelah itu, dia memejamkan kedua matanya dengan tenang dan pergi ke hadirat Ilahi Rabbi." ■

26
Kemampuan Membaca Pikiran Orang

Al-Hajj al-Mu'min juga bercerita tentang alim Sayyid Hasyim, imam masjid jamaah di masjid Sirazdak bahwasanya pada suatu hari setelah selesai shalat jamaah, dia naik

mimbar dan memberikan nasihat kepada orang-orang, mengingatkan mereka mengenai pentingnya menghadirkan hati pada saat melakukan shalat.

Di antara hal yang diceritakan Sayyid Hasyim ialah bahwa pada suatu hari, dia mengatakan: "Di masjid yang sama, ayahku (Sayyid Ali Akbar al-Yazdiy, semoga Allah meninggikan derajatnya) ingin melakukan shalat jamaah. Aku pada waktu itu juga berada di tengah-tengah orang yang melakukan shalat."

"Tiba-tiba ada seorang berpakaian yang biasa dikenakan oleh penduduk dusun memasuki masjid. Dia menerobos barisan orang yang sedang shalat sampai ke baris yang pertama. Dia berdiri tepat di belakang ayahku dan hendak melakukan shalat.

"Orang-orang marah melihat tingkahnya. Bagaimana mungkin mereka mengizinkan orang dusun seperti itu untuk melakukan shalat di tempat yang lazim dipakai oleh orang-orang terhormat.

"Orang itu tidak mempedulikan apa yang dilakukan oleh mereka. Dia tetap memulai shalatnya, sebagai makmum sampai qunut di rakaat yang kedua. Kemudian dia melanjutkan dan menyempurnakan shalatnya sendirian. Lalu duduk di tempatnya, membuka bekal makanannya, kemudian memakan roti.

"Ketika orang-orang selesai melakukan shalat, mereka berhamburan kepadanya memprotes apa yang telah dia lakukan. Dia sendiri diam dan tidak berkata apa-apa.

"Ayahku memberi peringatan kepada mereka sambil bertanya: 'Apa yang sedang terjadi?'

"Mereka menjawab: 'Orang dusun yang bodoh ini memasuki masjid, ketika Anda hendak melakukan shalat jama-

ah. Dia berjalan menerobos para jamaah dan langsung berhenti di belakang Anda di shaf yang pertama, mengikuti shalatmu. Akan tetapi di tengah-tengah shalat dia meneruskan shalatnya sendirian dan tidak ikut berjamaah, setelah itu dia duduk sambil makan roti.'

"Ayahku menoleh ke arah orang itu sambil berkata kepadanya: 'Mengapa kaulakukan seperti itu?'

"Orang itu balik bertanya: 'Apakah engkau menginginkan agar aku menyebutkan sebab aku melakukan tindakan itu secara empat mata ataukah aku mesti menyebutkannya di hadapan orang banyak?'

"Ayahku menjawab: 'Sebutkanlah sebabnya biar didengarkan oleh mereka.' Maka dia berkata: 'Aku masuk masjid dengan harapan mendapatkan pahala shalat jamaah. Ketika aku mengikutimu, aku menemukan bahwa di tengah-tengah engkau membaca al-Hamdu pikiranmu melayang dari shalat. Engkau mulai mengkhayal dan berkata dalam hati: 'Sesungguhnya aku sudah tua dan sudah payah untuk datang ke masjid. Oleh karena itu aku perlu seekor unta agar dapat kutunggangi.' Setelah itu engkau mengkhayal ke pasar, untuk memilih seekor keledai tunggangan.'

"Dia melanjutkan: 'Pada rakaat yang kedua, engkau berpikir bagaimana caranya memberi makan keledai itu, dan di mana engkau mesti mengikatnya. Setelah itu aku tidak lagi bisa menguasai diriku, aku mulai guncang, karena aku tidak mungkin lagi mengikuti shalatmu. Kuputuskan untuk memotong shalat berjamaah dan kuteruskan sendiri.'

"Orang dusun tersebut mengatakan itu, mengumpulkan kembali bekalnya dan pergi. Ayahku sendiri, memukulkan tangannya ke kepalanya sendiri, sambil berteriak: 'Ini orang mulia dan terhormat, panggillah dia kemari, karena

sesungguhnya aku perlu dengannya.'

"Orang-orang berhamburan mengejar di belakangnya dan menginginkannya kembali lagi, akan tetapi dia sudah tidak kelihatan. Sejak saat itulah tidak tampak bekas tapak kaki jalannya."

Hikmah

Oleh karena itu, pada saat kapan pun, kita tidak boleh sinis terhadap orang Mukmin, atau membenci perbuatan yang dilakukannya, karena boleh jadi, dia saat itu sedang melakukan sebuah kebajikan. Boleh jadi orang yang menjadi sasaran penghinaan kita – karena umumnya manusia memakai ukuran lahiriah apakah seseorang patut dihormati atau tidak – memiliki kemungkinan bahwa dia sangat terhormat dan mulia di sisi Allah, dan pada saat yang sama kita telah melakukan penghinaan terhadap kekasih Allah dari jalan yang tak kita ketahui, dan oleh karena itu kita mendapatkan kemarahan dan kemurkaan Allah SWT.

Juga, boleh jadi kekasih Allah melakukan sesuatu yang benar, tetapi ada orang yang tidak menghendakinya, sehingga hal itu menyebabkan bencana atas diri orang tersebut karena dia tidak menyikapinya dengan baik.*) ■

---

*) Untuk mengetahui lebih jauh tentang besarnya dosa penghinaan atas orang Mukmin dan sebab terjadinya bencana atas diri orang yang melakukan penghinaan, kita dapat merujuk kepada buku *al-Dzunub al-Kabirah*, jilid II, cetakan al-Dar al-Islamiyah, Beirut.

27
Jangan Menghina Orang Mukmin

Seorang alim dan bertakwa, Syaikh Muhammad Baqir pernah berkata: "Aku memiliki kebiasaan menyalami orang yang duduk di sebelah kanan dan kiriku, setelah selesai melakukan shalat jamaah.

"Pada suatu hari ketika aku usai shalat di belakang Mirza al-Syirazi, aku menoleh dan menyalami seorang yang duduk di sebelah kananku. Dia orang alim dan terhormat. Dan ketika aku menoleh kepada orang yang duduk di sebelah kiriku ternyata dia orang dusun, dan oleh karena itu aku tidak menghormati dan menyalaminya.

"Tidak lama setelah itu aku menyalahkan diriku sendiri karena berpandangan tidak baik kepada orang itu, lalu aku berkata dalam hati: 'Boleh jadi orang yang menurut pandanganmu terhina, dia sangat mulia dan terhormat di sisi Allah SWT.'

"Kemudian aku langsung menoleh kepadanya dengan penuh kesopanan. Tak kusangka, aku mencium bau yang semerbak mewangi tiada tara, yang tidak tertandingi oleh aroma parfum dunia. Aku diliputi oleh suasana yang sangat gembira. Aku bertanya kepadanya dengan sangat hati-hati, 'Apakah engkau memakai parfum?'

"Dia menjawab: 'Tidak, saya sama sekali tidak pernah membawa parfum.'

"Aku merasa yakin ketika itu bahwa hal itu merupakan salah satu aroma wewangian ruhaniyah dan maknawiyah, dan orang itu adalah alim ruhani, yang memiliki kedudukan mulia di sisi Allah.

"Sejak saat itulah aku berjanji kepada diriku sendiri

untuk tidak memandang seorang Mukmin dengan pandangan yang sinis." ■

28
Rahmat Allah dan Keingkaran Hamba-Nya

Syaikh al-Islam, Muhammad Baqir, yang disebut dalam kisah di atas mengatakan: "Aku pernah mendengarkan seorang alim besar, Sayyid yang mulia, imam shalat Jumat, al-Bahbahani (yang pernah menyebutkan namanya kepadaku tetapi aku lupa), bahwa dia pernah mendapatkan kehormatan untuk berziarah ke kota Makkah. Pada suatu hari dia hendak berziarah ke Masjid al-Haram, dan shalat di sana."

Sayyid al-Bahbahaniy mengatakan: "Aku keluar rumah dan hendak menuju ke tempat suci itu. Aku hampir saja mati di tengah perjalanan karena suatu bahaya yang menimpa diriku, tetapi Allah SWT menyelamatkan diriku, dan aku bisa sampai ke Masjid al-Haram dengan selamat.

"Hampir mendekati masjid, ada orang menjual semangka, yang sudah digelar di atas tanah. Aku bertanya kepadanya mengenai harga semangka itu. Dia menjawab: 'Yang ini harganya sekian, yang itu harganya lebih murah, harganya sekian.'

"Aku berkata kepadanya: 'Aku akan membeli semangka ini sekembaliku dari masjid, dan akan kubawa ke rumah.'

"Kutinggalkan dia dan aku melanjutkan perjalanan ke Masjid al-Haram untuk melakukan shalat di dalamnya.

"Ketika sedang shalat, aku berpikir apakah aku harus membeli semangka yang mahal harganya ataukah yang murah saja. Dan seberapa besar semangka yang harus kubeli.

"Singkat kata, sampai akhir shalat aku masih berpikir tentang semangka itu. Seusai shalat, aku hendak keluar dari masjid, tak kuduga ada orang masuk dari pintu masjid yang mendekatiku dan berbisik di telingaku: 'Apakah Allah yang menyelamatkan dirimu hari ini dari bahaya yang mematikan, patut kau beri shalat semangka di Rumah-Nya?'

"Aku terhenyak dan menyadari cela pada diriku. Aku tertegun atas teguran itu. Aku ingin mengejar orang itu tetapi aku sudah tidak menemukannya."

***

Banyak sekali kisah yang serupa dengan dua kisah yang disebutkan terakhir. Antara lain cerita yang terdapat dalam buku *Qishash al-'Ulama,* yang ditulis oleh al-Tinkabani, halaman 311.

Di antara karamah yang dimiliki oleh Sayyid al-Radhi adalah bahwa pada suatu hari dia shalat bermakmum kepada kakaknya, Sayyid al-Murtadha 'Alam al-Huda. Ketika keduanya rukuk, tiba-tiba al-Radhi memisahkan diri dan shalat sendirian, dan tidak bermakmum lagi kepada kakaknya. Ketika al-Radhi ditanya mengenai sebabnya mengapa dia melakukan shalatnya sendirian pada waktu itu, dia menjawab: "Ketika aku rukuk, aku melihat bahwa imam shalat jamaah ini, yakni saudaraku sendiri, Sayyid al-Murtadha memikirkan mengenai masalah haid. Pikirannya berpaling kepadanya, dan dia tenggelam dalam lautan darah. Setelah itu aku melanjutkan shalat sendiri."

Dalam sebagian kitab disebutkan bahwa Sayyid al-Murtadha pada saat itu menjawab: "Sesungguhnya adikku mengetahui apa yang sedang kupikirkan. Sebelum datang

ke tempat shalat, ada seorang perempuan yang bertanya kepadaku mengenai masalah haid. Aku sudah pergi jauh dari rumah dan aku berpikir mengenai jawaban pertanyaan itu. Oleh karena itulah, saudaraku al-Radhi, melihat diriku tenggelam dalam lautan darah."

Hikmah

Memang menghadirkan hati dalam shalat, bukan termasuk salah satu syarat sahnya shalat; atau dengan kata lain, kewajiban shalat sudah dianggap terlaksana meski tanpa menghadirkan hati dalam shalat, dan tidak wajib mengqadha atau mengulanginya.

Akan tetapi kita perlu tahu bahwa shalat tanpa menghadirkan hati kita adalah bagaikan tubuh tak bernyawa. Tubuh yang tak bernyawa tidak berguna apa-apa. Begitu pula shalat tanpa kehadiran hati. Dia tidak akan membawa pahala dan ganjaran, serta tidak akan dapat mendekatkan diri kita kepada Allah SWT kecuali sekadar kehadiran hati yang telah kita persembahkan kepada-Nya. Atas dasar itulah, ada sebagian orang yang shalatnya hanya diterima separuh oleh-Nya, ada yang diterima sepertiga, seperempat, atau bahkan sepersepuluh, dan seterusnya.*)

Dalam sebuah riwayat disebutkan, yang maknanya demikian, "Ada kemungkinan bahwa ada seseorang yang sudah melakukan shalat selama lima puluh tahun. Akan tetapi shalat yang diterima darinya hanyalah dua rakaat saja." ■

---

*) Untuk mengetahui lebih jauh mengenai pentingnya menghadirkan hati dalam shalat dan tata cara menghadirkan hati itu, kita dapat merujuk kepada kitab *Shalat al-Khasyi'in*; dan pembahasan singkat mengenai Tark al-Shalah, dalam kitab *al-Dzunub al-Kahirah.*

29
Pertolongan Allah yang Cepat

Ustadz Sayyid Ali Ashghar yang berusia dua belas tahun bercerita:

Pada suatu malam, istriku kena mimisan, darahnya mengucur dari kedua lubang hidungnya tanpa henti. Dan kemungkinannya kecil sekali untuk bisa cepat sampai ke dokter pada waktu itu. Pada saat yang sama aku ingat bahwa jika kondisi seperti ini dibiarkan terus, maka akan menyebabkan tubuhnya lemas, dan pada gilirannya akan membuatnya mati. Tanpa kuduga, lidahku menyebut nama yang penuh berkah: "Ya Qabidh", (Wahai yang Membendung). Kemudian nama itu kuulang-ulang. Kucuran darah itu langsung berhenti sama sekali, dan tidak keluar setetes pun.

Seminggu peristiwa itu berlalu, tiba-tiba pada suatu malam, ketika aku sedang tidur, aku dikejutkan oleh orang-orang yang membangunkan diriku sambil berkata kepadaku: "Bangun dan bacalah apa yang engkau baca pada malam yang lalu, istrimu mimisan lagi."

Aku bangkit, dan membaca nama yang penuh berkah itu, lalu sekali lagi, berhentilah kucuran darah itu.

Hikmah

Salah satu syarat penting bagi diterimanya doa adalah keyakinan terhadap kekuasaan Allah yang tak terhingga, yang mengatasi semua hal yang bersifat materi, serta semua sebab yang lainnya.

Semua sarana yang ada diciptakan dan tunduk kepada kehendak Allah SWT. Siapa pun yang ragu-ragu maka doanya tidak akan dikabulkan oleh Allah SWT.

Secara umum dapat kita katakan bahwa barangsiapa yang melihat dirinya sangat memerlukan Allah dan meyakini bahwa tidak ada penolong kecuali Dia SWT, maka orang itu akan diberi apa yang dia inginkan oleh-Nya.

Dalam buku-buku yang kebenarannya dapat dipertanggungjawabkan, disebutkan bahwa pada suatu hari ada seorang perempuan yang menyeberangi sebuah jembatan yang terpancang di atas sebuah sungai sambil menggendong anaknya yang masih dia susui. Jembatan itu penuh lalu-lalang manusia yang melewatinya.

Tanpa diduga sebelumnya, perempuan itu terjatuh ke tanah dan anaknya jatuh ke sungai. Lalu dia berteriak: "Wahai kaum Muslimin, tolong...." Begitulah kejadiannya, dan anaknya terombang-ambing dipermainkan oleh arus sungai itu. Sang ibu mengikuti terus perjalanan anaknya. Sambil berjalan tertatih-tatih, dia meminta pertolongan kepada orang-orang yang ada di sekitar sungai itu. Akhirnya dia sampai ke bendungan tempat membelokkan aliran air sungai itu, yang menjadi tempat pusaran air. Aliran ini membawa anaknya ke tempat itu.

Sang ibu berpikir bahwa jika anaknya sampai ke tempat itu dia akan menariknya. Dia yakin bahwa itulah saat terakhir untuk menyelamatkan anaknya. Jika tidak, maka tidak ada seorang pun setelah itu yang bisa menyelamatkannya.

Pada saat itu, sang ibu mengangkat kepalanya ke langit sambil berkata: "Ya Allah". Tiba-tiba air sungai yang mengalir deras dan sangat cepat, berhenti dan saling tumpang-tindih satu sama lain, sampai akhirnya sang ibu dapat mengambil anaknya dengan mudah. Lalu dia bersyukur kepada Allah SWT atas pertolongan itu. ■

30
Mimpi Benar (Kedua)

Mulla Kazurni, seorang Mukmin dan bertakwa yang tinggal di Kuwait, adalah salah seorang yang saleh dan mengalami banyak mimpi yang benar, serta diberi kemampuan untuk melihat hal-hal yang tak kasat mata. Aku (penulis) memiliki nasib baik untuk bertemu dan berbincang-bincang dengannya ketika pergi haji. Dia bercerita banyak kepadaku, antara lain cerita berikut ini.

Pada suatu malam aku menyaksikan di alam mimpi sebuah taman yang sangat luas, melampaui jauhnya mata memandang. Di tengah-tengahnya terdapat sebuah istana yang megah, anggun dan kokoh. Aku bingung dan bertanya-tanya, siapa gerangan penghuni istana ini. Aku bertanya kepada penjaga pintu gerbangnya. Dia menjawab: "Istana ini milik Habib, si tukang kayu dari Syiraz."

Aku sebenarnya tahu siapa Habib itu, karena kami pernah bersahabat. Alangkah gembiranya dia memiliki singgasana seperti ini. Tiba-tiba ada halilintar menyambar istana itu dari langit; istana terbakar berikut tamannya. Keduanya hilang seakan-akan belum pernah ada.

Aku terbangun karena ketakutan dan kaget melihat pemandangan dalam mimpi seperti itu. Aku tahu bahwa ada dosa yang dilakukan olehnya yang menyebabkan kehancuran singgasananya.

Esok harinya, aku pergi menemuinya dan kukatakan kepadanya: "Apa yang kaulakukan pada malam kemarin?"

Dia menjawab: "Aku tidak melakukan apa-apa."

Aku bersumpah, dan kukatakan kepadanya bahwa ada misteri yang perlu dipecahkan.

Dia mengaku: "Malam yang lalu, pada jam sekian, aku bertengkar dengan ibuku, dan akhirnya aku memukulnya."

Kukisahkan kepadanya mimpiku kemarin malam. Aku berkata kepadanya: "Engkau telah menyakiti hati ibumu, dan engkau musnahkan kedudukanmu seperti itu."

Hikmah

Dapat dipahami dari berbagai riwayat dan ayat-ayat suci Alquran, bahwa sebagian dosa besar dapat menghancurkan dan membinasakan amal saleh dan perbuatan baik seseorang, sebagaimana disebutkan dalam sebuah hadis:

"Barangsiapa berkata *La ilaha illa Allah,* maka Allah akan menanamkan baginya sebatang pohon di surga...."

Salah seorang dari kaum Quraisy berkata: "Kalau begitu, pohon-pohon kita sudah banyak di surga."

Rasulullah saw. menjawab: "Ya, tetapi hendaknya engkau tidak mengirimkan api yang menghanguskannya ke sana...."

Di antara dosa besar itu ialah menyakiti hati kedua orang tua, mencederai mereka, serta mencampakkan mereka dalam bahaya. Uraian mengenai masalah ini telah kami jelaskan dalam buku kecil kami *al-Dzunub al-Kabirah,* silakan baca. ■

31
Kawalan Ali

Syaikh al-Islam, Muhammad Baqir, semoga Allah meninggikan derajatnya, menuturkan cerita berikut ini.

Ketika Qiwam al-Muluk al-Syirazi membangun al-Husayniyah, dia telah mengikat perjanjian dengan seorang

sayyid yang tukang batu, untuk memasang temboknya. Pada saat itu sayyid ini merupakan "guru"-nya tukang batu di Syiraz. Ternyata sayyid yang tukang batu ini ditimpa kerugian yang banyak, sehingga dia menanggung beban hutang yang besar, sejumlah tiga ratus *tuman*. Uang sejumlah itu pada masa itu cukup besar. Dia terguncang dan sangat murung.

Pada malam Jumat, orang ini melakukan shalat, bertawassul dengan Amir al-Mukminin Ali bin Abi Thalib r.a., dan memohon doa kepada Allah SWT agar melapangkan rezekinya. Dia mengulangi shalatnya pada malam Jumat berikutnya, dan Jumat berikutnya lagi. Tiba-tiba Imam Ali r.a. berkata: "Pergilah besok, ke Qiwam al-Muluk, persoalannya telah kami bereskan dengannya."

Ketika dia terjaga dari tidurnya, dia bingung memikirkan persoalan yang melilit dirinya, yaitu bagaimana caranya berbicara kepada Haji Qiwam mengenai persoalan ini. Dia tidak memiliki bahan yang perlu diomongkan kepadanya. Satu hal yang mungkin dilakukan adalah berbohong.

Akhirnya, sayyid pergi ke al-Husayniyah duduk di sebuah sudutnya, sambil dirundung kekalutan dan kesedihan.

Tiba-tiba dia melihat Qiwam memasuki al-Husayniyah bersama kawan-kawannya, pada saat yang biasanya dia tidak datang ke sana.

Haji Qiwam berjalan ke arah sayyid itu sambil berkata: "Aku ada perlu denganmu, kalau bisa datanglah ke rumahku."

Sepulang Qiwam ke rumahnya, datanglah sayyid itu, dan dia dihormati oleh orang-orang Qiwam.

Ketika dia memasuki rumah, dan mengucapkan salam kepadanya, Qiwam langsung menyongsongnya tanpa

banyak tanya sambil membawakan tiga buah pundi uang untuknya, masing-masing pundi berisi seratus keping uang, sambil berkata: "Bayarlah hutang-hutangmu, dan jangan ditunda lagi pembayarannya."

Hikmah

Dari kisah tersebut dapat diketahui bahwa orang-orang kaya zaman dulu memiliki kejujuran dan keikhlasan dalam melakukan perbuatan yang baik. Mereka menempatkan perhatian yang besar terhadap para pembesar agama, membantu dan bersahabat dengan mereka.

Pada zaman ini, kebanyakan, orang-orang kaya mengerahkan pikiran mereka untuk menambah kekayaannya. Mereka sama sekali tidak berpikir untuk menyumbang proyek-proyek sosial untuk kepentingan umum. Mereka memberikan sedikit sumbangan untuk proyek-proyek sosial. Di samping itu, mereka mengeluarkan sumbangan itu tanpa diiringi rasa kejujuran dan keikhlasan. Mereka melakukannya untuk menarik perhatian dan pujian orang lain. Karena mereka tidak ikhlas, maka mereka tidak akan memetik buahnya di kelak kemudian hari.

Dalam buku *al-Dzunub al-Kabirah,* telah dijelaskan secara rinci mengenai *riya'* dalam melakukan amal saleh, yang menyebabkan amal saleh itu sia-sia.

Kami berdoa kepada Allah semoga orang-orang kaya mau memanfaatkan simpanannya dan harta yang dikumpulkannya untuk kepentingan kaum Muslimin.

Rasulullah saw. pernah bersabda: "Yang akan kubawa hanyalah harta kekayaanku yang diterima sebagai harta kekayaan amal saleh." ■

32
Mimpi Benar (Ketiga)

Muhammad Ali Naji bin Sayyid Muhammad Hasan, adalah penerima wasiat ayahnya ketika ayahnya meninggal dunia. Di antara isi wasiat yang diterimanya adalah bahwa dia disuruh mengupah orang untuk shalat dan puasa sebagai ganti shalat dan puasanya setelah dia meninggal dunia nanti. Jumlah shalat dan puasa itu cukup besar.

Muhammad Ali Naji, sebagai penerima wasiat, mengupahkan shalat kepada Sayyid Dhiya' al-Din (imam shalat jamaah di masjid Atsyiha) selama empat tahun, dan puasa selama empat bulan. Upahnya dia serahkan langsung saat itu.

Penerima wasiat itu mengatakan: "Aku pernah bermimpi bertemu dengan ayahku. Kelihatannya dia sangat sedih.

"Aku berkata kepadanya: 'Apakah sudah cukup bagimu? Aku telah melakukan apa yang engkau wasiatkan. Aku telah mengupah Sayyid Dhiya' al-Din untuk melakukan shalat sejumlah empat tahun, dan puasa selama empat bulan.'

"Ayahku berkata dengan sangat memelas: 'Tidakkah engkau berpikir bila ada orang lain yang bisa melakukan wasiatku itu, karena selama ini Sayyid Dhiya' al-Din melakukan shalat untukku tidak lebih daripada enam hari?'

"Ketika aku terjaga dari tidurku, aku pergi menemui Sayyid Dhiya' al-Din, dan bertanya kepadanya: 'Sampai hari ini sudah berapa harikah engkau melakukan shalat untuk ayahku?'

"Dia menjawab: 'Aku telah membuat daftar semua

shalat yang kulakukan untuknya.'

"Aku bertanya lagi: 'Aku tahu bahwa amalan-amalanmu begitu tertib dan teratur. Akan tetapi aku ingin mengetahui apakah mimpiku tadi malam itu benar atau tidak?'

"Singkat kata, setelah aku mendesaknya berkali-kali, dia membawa daftar shalatnya kepadaku. Ternyata shalat yang telah dilakukannya tidak lebih daripada enam hari. Lalu, Sayyid Dhiya' al-Din terheran-heran atas kejadian itu dan berkata: 'Sungguh aku lupa, aku membayangkan bahwa aku telah melakukan shalat lebih banyak daripada jumlah itu. Tetapi mengapa almarhum mengatakannya begitu? Kalau begitu, baiklah, mulai saat ini aku akan terus-menerus melakukan shalat untuknya setelah aku melakukan shalat untuk diriku sendiri.'"

Hikmah

Kesimpulannya, memang jelas sekali bahwa Sayyid Dhiya' benar-benar lupa, dan apa yang disampaikan oleh almarhum Haji Naji dalam mimpi itu kepada putranya, juga benar.

Dalam kitab *Ghurar al-Hikam*, yang ditulis oleh al-Amidi dalam kata-kata mutiara singkat Amir al-Mukminin r.a. disebutkan: "Jadilah engkau sebagai penerima wasiatmu sendiri, bayarlah dengan hartamu sendiri pesanan amal yang hendak dilakukan oleh orang lain."

Maksudnya, hendaklah engkau meninggalkan wasiat untuk melakukan sesuatu untukmu (setelah engkau wafat) dengan hartamu sendiri. Lakukanlah hal itu selagi engkau masih hidup. Sedikit sekali penerima wasiat yang betul-betul tekun melakukan sesuai ajaran agamanya dan mencintai wasiat itu, dan sedikit sekali mereka yang takut ke-

pada Allah SWT.

Di samping itu, sebagai tambahan, apakah orang yang menerima wasiatmu itu, yang telah engkau bayar – untuk melakukan kewajiban shalat, puasa dan hajimu – akan melakukannya dengan baik dan benar, dan apakah dia tidak akan melupakannya?

Yang pasti, sesungguhnya amal yang dilakukan oleh seseorang untuk dirinya sendiri, akan berbeda dengan amal yang akan dilakukan untuk orang lain.

Diriwayatkan bahwa salah seorang sahabat Rasulullah saw. pernah berwasiat agar kurma miliknya yang disimpan di dalam lumbung penyimpan kurmanya dibagikan untuk fakir miskin. Ketika sahabat itu meninggal dunia, Rasulullah saw. mengerjakan wasiat itu. Di tengah-tengah pembagian ada sebiji kurma yang jatuh ke atas tanah, lalu Rasulullah saw. mengambilnya lagi sambil berkata: "Jika pemberi wasiat ini menafkahkan sebiji kurma ini ketika dia masih hidup, maka hal ini akan lebih utama ketimbang seisi gudang yang kukeluarkan sekarang ini untuknya." ■

33
Mimpi Benar (Keempat)

Muhammad Hasan Khan al-Bahbahani, putra Haji Ghulam Ali al-Bahbahani (pembangun beranda masjid Saradzak) pernah bercerita sebagai berikut.

Ayahku sakit menjelang kematiannya, sebelum dia menyempurnakan pembangunan beranda masjid tersebut. Dia mewasiatkan agar aku mengambil wesel sebesar dua belas ribu *rupee* dari Bombay untuk menyelesaikan pembangunan itu.

Ketika ayahku meninggal dunia, kami berhenti beberapa hari dan tidak meneruskan pembangunan masjid itu.

Pada suatu malam, aku mimpi bertemu dengan ayahku yang bertanya kepadaku: "Mengapa engkau tidak meneruskan pembangunan masjid itu?"

Aku menjawabnya: "Semua itu kulakukan sebagai penghormatan kepada dirimu. Di samping itu, kami sibuk menyelenggarakan majelis al-Fatihah untuk mengantar ruhmu."

Dia menjawab: "Jika engkau hendak melakukan suatu perbuatan yang baik untukku, maka yang paling tepat adalah bila engkau melanjutkan pembangunan masjid itu."

Ketika aku bangun dari tidurku aku bertekad untuk melanjutkan pembangunan masjid, tetapi aku berkata dalam hati: "Seharusnya uang wesel yang pernah dibicarakan oleh ayahku itu sudah sampai. Uang itulah yang akan kupakai. Aku mencari-cari wesel itu dan tidak kutemukan. Aku mencarinya ke setiap tempat yang mungkin di situ terselip wesel yang pernah disinggung oleh ayahku, tetapi aku tetap tidak menemukannya."

Tidak lama setelah itu, aku mimpi lagi bertemu dengan ayahku, dia membentakku: "Mengapa engkau tidak melanjutkan pembangunan masjid itu?"

"Wesel yang pernah engkau singgung itu tidak ada," jawabku.

Dia berkata lagi: "Dia terselip di sebuah batu di tempat X, karena dia jatuh di tempat itu."

Ketika aku terbangun, kunyalakan lampu dan kulihat ke tempat itu, ternyata betul bahwa wesel itu terselip di antara bebatuan di sana, sebagaimana yang ditunjukkan oleh ayahku. Aku pun mengambilnya, dan kucairkan, dan ku-

terima uangnya, sehingga aku bisa merampungkan pembangunan beranda masjid yang sempat terbengkalai. ■

34
Mimpi Benar (Kelima)

Haji Mu'tamad mengatakan: "Pada suatu hari aku pernah diundang ke sebuah majelis yang diadakan di tempat peristirahatan Syah Da'iy Allah. Jalan menuju ke sana berlumpur karena ditimpa salju dan hujan. Akhirnya aku memilih jalan yang melintas di atas komplek kuburan Dar al-Salam di Syiraz.

Pada malam harinya aku bermimpi bertemu dengan Mirza, yang dikenal dengan nama Sultan, putra Sayyid Ali Akbar Fal Asiriy.

Mirza berkata kepadaku: "Hai Mu'tamad, hari ini engkau telah lewat di atas rumah kami. Engkau pun melihat bahwa rumah kami bocor dan tidak engkau betulkan."

Ketika aku bangun tidur – dan pada saat yang sama aku tidak tahu persis di mana letak kuburan almarhum Mirza – aku langsung pergi ke rumah Syaikh Hasan, perawat dan pemelihara kuburan itu. Aku bertanya kepadanya letak kuburan Sayyid Mirza, "Apakah benar dia dikuburkan di tempat ini?"

Syaikh Hasan menjawab: "Ya, dia dikuburkan di tempat ini." Dia pun pergi bersamaku dan menunjukkan letak kuburan itu.

Kulihat bahwa kuburan itu terletak di jalan yang kulewati tadi malam, dia morat-marit karena diterpa hujan dan salju. Kemudian kuberikan sejumlah uang kepada Syaikh Hasan dan aku memintanya untuk merenovasi kuburan itu.

Hikmah

Dari kisah itu, dan ribuan kisah sejenisnya, dapat diketahui bahwa manusia belum habis keberadaannya ketika dia meninggal dunia, meskipun jasadnya hancur lebur dan berubah menjadi tanah. Ruhnya akan tetap ada di alam barzakh. Ruhnya akan mengetahui semua peristiwa yang terjadi di alam ini. Hal ini telah dijelaskan oleh Alquran al-Karim sendiri sebagai berikut:

... bahkan mereka itu hidup di sisi Tuhannya dengan mendapatkan rezeki. (QS 3:169)

... Dan di hadapan mereka ada dinding sampai hari mereka dibangkitkan. (QS 23:100)

Dalam kitab *Bihar al-Anwar*, jilid keenam, cetakan baru, halaman 254, disebutkan sebuah riwayat dari Nabi saw., bahwasanya Nabi pernah berdiri di atas Qulayb Badar (yakni nama sebuah sumur di Badar), sambil berkata kepada orang-orang musyrik yang terbunuh pada hari itu, dan dicampakkan ke dalam sumur itu: "Kalian semua adalah tetangga jelek Rasulullah saw. Kalian mengeluarkan dan mengusirnya dari rumahnya, kemudian kalian bersekongkol untuk memeranginya. Saat ini kalian telah menemukan apa yang telah dijanjikan oleh Tuhanku kepadaku sebagai sesuatu yang benar."

Umar kemudian bertanya kepadanya: "Wahai Rasulullah, apa ada faedahnya engkau mempercakapi jasad-jasad yang telah mati?"

"Diamlah hai Ibn al-Khaththab, demi Allah engkau tidak lebih mendengar dibanding mereka semua. Mereka kini sedang disiksa oleh malaikat dengan besi panas membara, sehingga tidak kuhadapkan wajahku kepada mereka." ■

35
Akibat yang Baik

Yahya Mushthafawi al-Iqlidiy, yang pernah pergi bersama-sama denganku menunaikan ibadah haji, dan berziarah ke tempat-tempat yang suci mengatakan: "Ada orang saleh di Isfahan, yaitu Sayyid Muhammad Shahhaf. Dia adalah muridku sendiri, dan termasuk salah seorang pengikut Sayyid Zayn al-'Abidin al-Isfahani."

Pada suatu malam Jumat – yang bertepatan dengan ulang tahun kematian Sayyid Zayn al-'Abidin – Muhammad Shahhaf bermimpi melihat sebuah taman yang sangat luas dan istana yang amat megah. Di dalamnya terdapat berbagai macam permadani yang terbuat dari sutera, wewangian yang semerbak, bunga-bunga yang mekar, dan warna-warni yang indah, serta ada makanan dan minuman, dan juga ada aliran air di bawahnya.

Pokoknya, pemandangan yang diliputi berbagai macam kemewahan dan kesenangan, sehingga dia terkagum-kagum menyaksikannya. Dia pun sadar bahwa itu semua terjadi di alam barzakh. Dia juga berkeinginan untuk mendapatkan tempat seperti itu, kemudian dia ungkapkan keinginan tersebut kepada Sayyid Zayn al-'Abidin: "Engkau telah mendapatkan kedudukan seperti ini yang diliputi pelbagai kemewahan dan kesenangan. Sedangkan kami di dunia masih dirundung berbagai musibah dan kesusahan.... Baiklah. Akan tetapi, aku berharap bagaimana halnya bila engkau memberi tempat di sisimu untukku."

Sayyid menjawab: "Jika engkau ingin tinggal di tempat seperti ini, kemarilah seminggu lagi. Aku akan menunggumu di sini pada malam Jumat."

Dia terbangun dari tidur. Dia yakin bahwa umurnya hanya tinggal satu minggu lagi. Dia pulang untuk mempersiapkan keperluannya. Dia menyelesaikan hutang-piutangnya, dan meninggalkan wasiat untuk keluarganya.

Keluarganya bertanya-tanya: "Apa yang sedang terjadi dengan dirimu?"

Jawabnya: "Aku sedang berpikir untuk melakukan suatu perjalanan yang sangat panjang."

Singkat kata, tibalah hari Kamis, menjelang kematiannya. Dia berkata kepada sanak keluarganya: "Inilah hari terakhir bagiku. Pada malam ini aku akan pergi ke rumahku."

Mereka berkata: "Engkau kan masih sehat wal afiat!?"

Dia menjawab: "Ini suatu janji yang sudah pasti."

Pada malam Jumat itu Muhammad Shahhaf menghidupkan malam dengan membaca doa dan istighfar. Di samping itu dia meminta kepada semua anggota keluarganya untuk beristirahat dan tidur. Pada pagi hari mereka bangun. Mereka memeriksanya dan menemukannya tidur menghadap ke Kiblat, dan telah meninggalkan dunia yang fana ini. ■

36

Ancaman bagi Orang yang Menghindarkan Diri Dari Ibadah Haji

Haji Abd al-'Ali Musyiksar mengatakan: "Pada suatu hari, Haji Sayyid Abd al-Baqi – semoga Allah meninggikan derajat beliau – naik ke atas mimbar setelah selesai melakukan shalat jamaah di masjid Agha Ahmad. Saat itu aku berada di situ."

'Abd al-Baqi mengatakan: "Hari ini aku akan berbicara kepada kalian tentang satu hal yang aku saksikan dengan

mata kepalaku sendiri. Mudah-mudahan hal ini menjadi pelajaran bagi kalian."

Salah seorang Mukmin, sahabatku, sakit keras. Aku pun datang menjenguknya. Aku melihatnya telah sekarat, mendekati kematiannya. Aku duduk di sampingnya sambil membaca dua surah: surah Yasin dan surah al-Shaffat.

Semua anggota keluarganya keluar dari ruangan itu dan hanya diriku yang tinggal di sana. Aku mulai membimbingnya untuk membacakan kalimat tauhid. Dia tidak mau, padahal aku telah memintanya berkali-kali untuk membacanya, walaupun sebenarnya dia masih mampu untuk mengatakannya dan masih sadar dengan apa yang terjadi di sekitarnya.

Kemudian dia menoleh kepadaku secara tiba-tiba dan mengatakan kalimat ini tiga kali sambil marah-marah: "Yahudi, yahudi, yahudi!"

Kala itulah aku memukulkan tangan ke wajahku, dan aku tidak kuasa lagi untuk tetap tinggal di situ. Akan tetapi aku masih bertahan, lalu aku keluar dari ruangan itu. Lalu datanglah semua anggota keluarganya ke dalam ruangan.

Baru sampai di pintu rumah itu, kudengar teriakan keras, dan aku tahu bahwa orang itu telah meninggal dunia.

Setelah aku mengecek hal-ihwal orang itu, ternyata orang yang patut dikasihani itu sejak beberapa tahun yang lalu telah dikaruniai kemampuan untuk melaksanakan ibadah haji, tetapi dia tidak hendak melakukan kewajiban Ilahi yang sangat penting itu sampai akhir hayatnya. ■

37
Bekas Pemberian Zakat

Haji Murad Khan Hasan Syahi al-Arsanjani menuturkan bahwa seluruh wilayah Faris terserang hama belalang, kemudian dia memberitahukan hal itu kepada Qiwam al-Muluk bahwa hama belalang juga menyerang seluruh ladang pertaniannya yang terletak di Fasa.

Kemudian kami berangkat ke sana menemaninya bersama Banan al-Muluk serta beberapa orang lainnya dari Syiraz. Ketika kami sampai di ladang pertanian Qiwam, kami menemukan bahwa semua tanaman telah habis dilalap oleh belalang, dan tidak ada sedikit pun tanaman yang tersisa.

Begitulah. Akhirnya kami berjalan-jalan di sekitar ladang yang telah musnah itu untuk mengamati bencana yang sedang menimpa. Kami sampai ke tengah-tengah ladang itu dan menemukan tanaman yang masih utuh, tidak rusak sama sekali pada saat tanaman yang lainnya hancur binasa.

Qiwam bertanya: "Siapakah yang menyemaikan bibit tanaman di penggalan tanah ini? Milik siapa dia?"

Ada yang menjawab: "Ia disemaikan oleh si Fulan, yang bekerja sebagai tukang tambal pakaian di pasar Fasa."

Qiwam berkata: "Aku ingin melihatnya."

Mereka berkata kepadaku: "Pergilah ke sana dan datanglah ke sini lagi."

Aku pun pergi ke sana dan berkata kepadanya: "Sesungguhnya tuan Qiwam memanggilmu agar engkau datang kepadanya."

Dia menjawab: "Aku tidak pernah punya urusan dengan Sayyid Qiwam. Jika dia ingin bertemu denganku, maka suruhlah dia datang ke sini."

Setelah aku memintanya berkali-kali, memohon dan merayunya, dia mengabulkan permintaanku dan datang bersamaku menemui Qiwam.

Qiwam bertanya: "Engkaukah yang menyemaikan benih tanaman di ladang itu? Dan apakah bibitnya berasal dari kepunyaanmu sendiri?"

Orang itu menjawab: "Ya."

Qiwam bertanya lagi: "Apakah yang terjadi sehingga hama belalang menghancurkan seluruh tanaman kecuali tanamanmu...?"

Dia menjawab: "*Pertama*, aku tidak pernah makan milik orang lain, sehingga belalang tidak hendak memakan milikku. *Kedua*, aku selalu mengeluarkan zakat dari hasil tanamanku, setelah tanaman itu kupetik hasilnya. Kuberikan zakat itu kepada orang-orang yang berhak menerimanya. Kemudian sisanya kubawa pulang ke rumah."

Qiwam pun memuji perilakunya, dan sangat mengagumi tingkah lakunya. ■

38
Memohon Kesembuhan dengan Alquran al-Karim

Sayyid Mahmud Humaydi berkata: "Penyakit influenza pernah mewabah di kota Syiraz, dan menyerang sebagian besar warganya, pada bulan Muharram tahun 1337. Aku dan keluargaku termasuk orang-orang yang terkena wabah penyakit ini, hingga aku pernah pingsan karenanya.

"Dalam kondisi seperti itu aku melihat Sayyid Mirza, imam shalat jamaah di Masjid al-Fath, mengatakan kepada orang-orang yang telah shalat jamaah di masjid al-Wakil: 'Katakan kepada orang-orang agar mereka meletakkan

tangan kanannya di kedua pelipisnya sambil membaca ayat Alquran yang mulia berikut ini sebanyak tujuh kali:

Dan Kami turunkan dari Alquran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman, dan Alquran itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian. (QS 17:82)

Tidaklah ayat ini dibaca oleh seseorang kecuali dia akan disembuhkan oleh Allah SWT.'

"Ketika aku sudah sadar kembali, aku membaca ayat Alquran tersebut tujuh kali. Aku langsung disembuhkan oleh Allah SWT. Aku bangun dan kuletakkan tanganku pada pelipis anakku, kubaca ayat itu, dan dia juga sembuh secara langsung, kemudian bangkit dari tempat tidurnya.

"Ringkasnya, semua anggota keluargaku pada hari itu semuanya sembuh. Mulai saat itu tidak ada seorang pun anggota keluargaku yang mengeluhkan sakit kepalanya. Kubacakan atasnya ayat Alquran yang mulia ini, kemudian dia langsung sembuh." ■

39
Tafsir yang Benar

Sayyid Dhiya' al-Din Taqwa, yang hijrah dari Syiraz ke Teheran sejak beberapa tahun yang lalu dan sekarang tinggal di sana, mengemukakan sebuah cerita sebagai berikut:

Pada suatu hari aku pernah bertamu ke rumah Syarafah (pada waktu itu merupakan seorang orator yang sangat terkenal di kota Syiraz). Pada saat tidur di siang hari (sebelum zuhur), aku bermimpi melihat Sayyid Ali Mujtahid al-Kazurni di kamar mandi. Dia berbaring dan orang-orang

yang memandikannya memijit-mijit badannya. Pada saat dia dipijit itu keluar kotoran yang sangat banyak dari dalam tubuhnya terus-menerus, yang membuatku tercengang dan bertanya-tanya, "Dari mana datangnya seluruh kotoran ini?"

Aku keluar dari rumah Sayyid Syarafah, aku juga belum tahu kondisi Sayyid Ali yang sebenarnya. Aku bertanya kepada orang-orang yang telah mengetahui keadaannya. Mereka hanya menjawab: "Kondisinya sangat mengkhawatirkan."

Akhirnya pada waktu ashar di hari itu juga dia meninggalkan dunia yang serba sementara ini. Dan jelaslah bahwa pada saat aku bermimpi melihatnya, dia sedang menanggung lara sakaratul maut.

Hikmah

Sesungguhnya mimpi yang benar bukanlah bayang-bayang dan kembang tidur. Ia adalah suatu kondisi di mana seseorang tidur dan berada di alam malakut, setelah dia terpisah sampai batas tertentu dari alam materi. Kebanyakan orang seperti ini bisa mengetahui hakikat berbagai persoalan dalam bentuknya yang paling benar.

Hakikat kematian, jika dinisbatkan kepada seorang Mukmin, merupakan pelepasan diri, penyelamatan, dan pembebasan dari kesengsaraan yang mengikatnya di alam ini.

Pada saat Sayyid Ali hendak melepaskan ruhnya, sebetulnya dia sedang melepaskan dirinya dari berbagai kotoran yang bersifat materiel. Dari sini dapat diketahui bahwa mimpi Sayyid Taqwa yang melihatnya di kamar mandi, bisa ditafsirkan bahwa dia sedang membersih-bersihkan dirinya.

Dalam jilid ketiga, kitab *al-Bihar*, atau juz keenam

dalam cetakan baru, halaman 156, cetakan Mu'assasah al-Wafa', Beirut, terdapat sebuah riwayat dari al-Hasan bin Ali r.a. bahwasanya dia berkata: "Ayahku (Ali bin Muhammad r.a.) mengunjungi rumah seorang sahabatnya yang sedang sakit. Dia menangis dan takut mati, lalu beliau berkata: 'Wahai hamba Allah, engkau takut mati karena engkau tidak pernah mengetahuinya. Apakah engkau pernah berpikir bila dirimu dalam keadaan kotor dan dekil, lalu kotoran-kotoran itu membuatmu sakit, terluka dan penuh borok? Apakah engkau tahu bahwa mandi di kamar mandi dapat menghilangkan semua kotoran itu? Tidakkah engkau ingin memasuki kamar mandi itu untuk membersihkan dirimu darinya, atau sebaliknya, engkau tidak suka pergi ke kamar mandi hingga dirimu tetap kotor lalu membuatmu sakit dan penuh borok?'

"Dia menjawab: 'Ya, wahai putra Rasulullah.'

"Imam berkata: 'Kematian itulah yang kedudukannya sama dengan kamar mandi. Itulah kesempatan terakhir bagimu untuk membersihkan dosa-dosamu dan untuk menyikat habis kejelekan yang pernah kaulakukan. Jika engkau menyongsongnya dan bersahabat dengannya, maka engkau akan selamat dari berbagai macam duka dan lara, dan engkau akan sampai kepada semua kesenangan dan kebahagiaan.'

"Kemudian orang itu tenang, bersemangat, pasrah, dan memejamkan matanya sendiri, serta meneruskan perjalanannya dengan tenang." ■

40
Perhitungan yang Jitu

Mirza Mahdi Khulushi, yang pernah bersahabat denganku hampir dua puluh tahun pernah bercerita.

Pada masa kehidupan seorang alim, zahid, dan ahli ibadah, Mirza Muhammad Husayn al-Yazdi (yang meninggal dunia pada 28 Rabi' al-Awwal 1307 dan dikuburkan di al-Hafizhiyah Barat), di sebuah taman milik pemerintah diadakan jamuan dan pesta untuk para tamu undangan dari kalangan pedagang yang memakai pakaian ulama. Dalam jamuan dan pesta itu terdapat berbagai macam kefasikan dan kemungkaran, antara lain nyanyian dan tarian yang mengundang birahi.

Berita mengenai keadaan pesta itu sampai ke telinga Mirza, lalu dia sangat marah mendengarnya. Dia tidak mengeluarkan tanggapan apa-apa sampai datang hari Jumat. Dia pergi ke masjid al-Wakil. Setelah shalat ashar, Mirza naik ke atas mimbar, menangis tersedu-sedu. Sesudah menyampaikan beberapa wejangan kepada para hadirin, dia berkata: "Wahai para pedagang yang telah ingkar, selama ini kalian mengikuti ulama dan pemimpin agama. Mengapa kalian sekarang melakukan kefasikan dengan melakukan hal-hal yang diharamkan dengan terang-terangan, dan tidak melarang orang untuk bergabung dalam kelompok itu?! Kalian telah merobek jantungku, membakar hatiku, dan sesungguhnya darahku telah berada di leher kalian."

Setelah itu, dia turun dari mimbar dan pulang ke rumahnya.

Sore harinya, dia tidak datang lagi ke masjid untuk melakukan shalat jamaah, lalu kami menjenguknya ke

rumah untuk mencari tahu keadaannya. Dikatakan kepada kami: "Mirza sedang berbaring di atas tempat tidurnya."

Mulai saat itulah suhu panas tubuhnya terus naik, dan para dokter tidak mampu membantu pennyembuhannya. Mereka berpesan agar Mirza selalu dipindahkan dari satu tempat ke tempat yang lain agar panasnya tidak menetap.

Akhirnya, Mirza dibawa ke taman "Salari" yang letaknya dekat dengan kuburan Dar al-Salam.

Kebetulan sekali pada waktu itu ada orang India yang datang ke Syiraz. Dia terkenal dengan ramalannya yang sangat jitu. Dia tidak memberitahukan suatu kabar kecuali kabar itu betul-betul terjadi.

Pada suatu hari orang India itu lewat di depan toko kami, dan ayahku, Haji Abd al-Wahhab, berkata kepadaku: "Kejar dan ajak dia ke sini, agar kita dapat bertanya kepadanya tentang kondisi Mirza, dan bagaimana nasibnya di masa yang akan datang." Aku mengejarnya dan mengajaknya mampir ke rumah.

Ayahku berkata kepadanya sambil menyembunyikan kondisi Mirza saat ini: "Aku mempunyai barang dagangan. Aku ingin tahu bahwa barang-barang itu akan sampai kepadaku dengan selamat tanpa rintangan apa pun. Beritahukanlah kepadaku, apakah barang-barang itu harus menempuh jalan darat, atau padang pasir, ataukah jalan lain yang menurutmu bisa selamat. Sebagai imbalannya aku akan memberimu upah berapa pun yang kauminta."

Itulah yang sempat terucapkan oleh ayahku. Sebetulnya tujuan ayahku memanggilnya adalah untuk menanyakan kabar Mirza, apakah dia akan sembuh atau tidak.

Orang India itu mulai meramal lama sekali, kemudian diam dan tampak dari wajahnya dia sedang kebingungan.

Kemudian ayahku berkata kepadanya: "Jika engkau mengetahui sesuatu katakanlah. Jika tidak, maka pergilah dan selamat berpisah. Janganlah kau sembunyikan sesuatu kepada kami."

Orang India itu menjawab: "Tidak, sesungguhnya ramalanku sangat akurat, tidak mungkin salah. Akan tetapi engkau sendiri yang membuatku hilang kepercayaan dan bingung. Karena sesungguhnya apa yang kausembunyikan dalam hatimu dan ingin kauketahui berbeda sama sekali dengan apa yang dikatakan oleh lidahmu."

Ayahku balik bertanya kepadanya: "Apa yang kusembunyikan dalam hatiku?"

Jawab orang India itu, "Orang yang paling zuhud di atas bumi ini sekarang sedang mengerang kesakitan. Engkau sebenarnya ingin mengetahui akibat sakit yang dideritanya. Aku dapat mengatakan bahwa orang ini tidak akan kembali sembuh. Enam bulan lagi dia akan meninggal dunia."

Setelah ayahku mendengarkan berita itu, dia menjadi gusar. Dia mungkir bahwa dia telah berniat untuk mengetahui itu semua. Kemudian dia memberikan sejumlah uang kepada orang India itu dan menyuruhnya pulang.

Begitulah keadaannya. Enam bulan kemudian, Mirza menyerahkan ruhnya, dan kembali ke haribaan Tuhannya.

Hikmah

Sehubungan dengan pelbagai kisah yang disebutkan di atas, ada dua hal yang perlu dicatat:

Pertama, amar ma'ruf dan *nahy munkar* (memerintahkan kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran) merupakan salah satu kewajiban Ilahi yang paling berat yang dipikulkan di pundak kita, yang selalu ditegaskan oleh Al-

quran al-Karim dan hadis-hadis. Orang yang meninggalkannya mendapatkan ancaman yang sangat keras, bahkan dianggap melakukan dosa yang besar, seperti penjelasan terinci yang terdapat dalam buku kecil *al-Dzunub al-Kabirah*.

Peringkat pertama *nahy munkar* ialah keingkaran hati yang ditampakkan oleh pemilik hati itu. Atau dengan kata lain, setiap Muslim apabila melihat perbuatan haram yang dilakukan oleh seseorang, maka hatinya tidak merelakan hal itu, bahkan hatinya merasa tidak enak ketika melihat orang melakukan perbuatan yang diharamkan oleh agama. Dia tidak akan menemui orang itu dengan wajah yang ramah, tetapi dengan wajah masam.

Singkat kata, ungkapan ketidakrelaan hati kita itu mesti kita salurkan lewat anggota tubuh yang kita miliki. Setiap kali keimanan dan sisi ruhaniah seseorang bertambah tebal, maka keingkarannya terhadap kemaksiatan akan semakin tampak.

Karena rasa iman Mirza sangat kuat, ruhnya yang mulia juga sangat tinggi derajatnya, di samping hatinya juga sangat bersih, yang tiada bandingannya saat itu, maka dia tidak dapat menahan dirinya ketika mendengarkan sejumlah orang-orang yang baik melakukan hal-hal yang diharamkan oleh agama. Akhirnya, dia meninggalkan dunia yang fana ini menuju Tuhannya. Dia keluar meninggalkan para pendosa, untuk bertemu dengan hamba-hamba-Nya yang saleh.

Tidak dapat dipungkiri bahwa paling tidak terdapat dua hal yang sangat mempengaruhi Mirza:

1. Kefasikan dan perbuatan dosa itu dilakukan secara terang-terangan. Keduanya akan membuat pandangan

manusia terhadap dosa itu terasa enteng, dan membuat mereka tertarik melakukannya.

2. Para pedagang yang disebutkan itu adalah orang saleh, karena mereka tampak saleh. *Pertama,* mereka adalah orang-orang ahli agama yang menganjurkan manusia dengan khutbah-khutbah dan nasihat-nasihatnya. *Kedua,* mereka adalah orang yang dekat dengan para ulama, selalu shalat berjamaah, dan mengerjakan amalan-amalan yang lain. Jika mereka saja melakukan dosa seperti itu, maka orang-orang yang lain akan menganggap enteng untuk melakukan dosa seperti mereka, dan pada gilirannya orang-orang akan meremehkan hukum-hukum agama yang suci.

Kedua, pengetahuan orang India mengenai persoalan yang telah disebutkan di atas, atau pengetahuan orang-orang lain yang serupa dengannya, terhadap hal-hal yang tak kasat mata, serta kemampuan memberitahukan hal-hal yang akan terjadi, bukan berarti bahwa mereka itu benar, atau akidah dan agama mereka itu betul, atau paling tidak, mereka dekat dengan Allah SWT. Karena kemungkinan untuk mengetahui hal-hal yang tak kasat mata itu dimiliki oleh semua orang, misalnya dengan memakai tenaga jin, belajar meramal, dan ilmu-ilmu klenik dari orang-orang yang telah menguasai pengetahuan tersebut; meskipun sebenarnya akidah mereka tidak benar, dan mereka berperilaku tidak baik. Mereka sama sekali tidak pernah menikmati suasana ruhaniah, karena selalu berhubungan dengan alam setan.

Jika persoalan-persoalan (baca, berita-berita mengenai hal-hal yang gaib) itu berasal dari para pembesar agama, maka ketahuilah, bahwa yang mereka ketahui bukanlah hasil

capaian mereka tetapi lebih merupakan karunia Tuhan, ilham rabbani, dan tidak lain.

Dan oleh karena itu, bagaimana caranya kita membedakan antara yang benar dan yang batil dalam persoalan di atas?

Dapat kami jawab sebagai berikut:

Pertama, sesungguhnya orang-orang yang mau mempergunakan akalnya akan mengetahui dengan jelas dari kondisi, perilaku, ucapan-ucapan seseorang apakah dia berada pada tingkat keruhanian yang tinggi, ataukah termasuk bala-tentara setan. Mereka akan mengetahui pula apakah yang dimiliki orang tersebut karunia Ilahi ataukah ilmu yang dia capai melalui upayanya sendiri.

Kedua, jika ada seseorang yang mengaku dan berdusta bahwa dia adalah orang yang tinggi tingkat keruhaniannya, dan hendak mengelabui manusia dengan ilmu aneh yang telah dicapainya, maka sudah barang tentu Allah SWT akan mempermalukan mereka. Berdasarkan kaidah rahmat Ilahi, sesungguhnya sangat mustahil bila Allah tidak memenangkan hujjah-Nya.

Alhasil, meskipun orang-orang yang menguasai ilmu-ilmu aneh hasil capaian mereka sendiri berupaya menyesatkan manusia, menyimpangkan jalan mereka dari jalan agama Ilahi, maka sesungguhnya Allah tetap akan memenangkan kebenaran-Nya, sebagaimana difirmankan di dalam Alquran al-Karim:

Sebenarnya Kami melontarkan yang hak kepada yang batil lalu yang hak itu menghancurkannya, maka dengan serta merta yang batil itu lenyap.... (QS 21:18)

Setelah merujuk kepada kitab-kitab sejarah dan riwayat hidup orang-orang tersebut, dapat diketahui bahwa sejak zaman keemasan Islam, sampai abad ketiga Hijriah, Allah

yang Mahatinggi selalu memenangkan yang hak, dan membuat yang batil senantiasa kalah. Begitu pula yang terjadi di abad-abad yang lain hingga abad kita sekarang ini. Setiap kali ada orang berbohong dengan mengaku bisa mengetahui segala sesuatu, Allah SWT – melalui perantaraan para ulama, dan pengawal syariat-Nya – menampakkan kebatilan tersebut.

Sehubungan dengan hal ini, sebenarnya banyak sekali contoh yang bisa kita nukilkan dalam buku kecil ini. Akan tetapi kita merasa cukup menukilkan satu kisah saja di sini.

Dalam kitab *Asrar al-Syahadah,* karangan al-Durbandi; dan kitab *Qishash al-'Ulama,* tulisan al-Tinkabani, disebutkan bahwa raja Perancis pernah mengirimkan seorang utusan kepada Syah 'Abbas dari Dinasti Shafawi. Dia menulis surat yang isinya menantang para ulama untuk bertanding dengan utusan tersebut. Jika para ulama menang atas utusan itu, maka mereka akan memeluk agama Islam. Dan jika utusan itu yang menang atas mereka, maka mereka harus memeluk agamanya.

Di antara kemampuan utusan itu ialah apabila ada sebuah benda disembunyikan di tangan, maka dia dapat mengenali barang itu dan menyebutkan namanya berikut sifat-sifatnya.

Penguasa Dinasti Shafawi pada waktu itu mengumpulkan beberapa orang ulama yang dipimpin oleh Syaikh Mulla Muhsin al-Faydh, yang langsung mengemukakan pertanyaan kepada duta raja Perancis tersebut, "Tidakkah rajamu memiliki orang pandai yang pantas diutus kepada kami, sehingga dia hanya mengutus orang biasa seperti Anda untuk bertanding dengan para ulama di sini?"

Orang Perancis itu menjawab: "Kalian belum mengalah-

kan saya, sekarang simpanlah sesuatu di tanganmu dan aku akan menebak apa isinya."

Mulla Muhsin menyembunyikan tasbih yang terbuat dari tanah kuburan Karbala.

Orang Perancis itu pun tenggelam dalam lautan pemikiran yang paling dalam.

Al-Faydh pada waktu itu berkata kepadanya: "Aku tahu bahwa engkau tidak mampu menebak isinya."

Orang Perancis itu berkata: "Bukannya aku tidak mampu, aku hanya – berdasarkan kaidah-kaidah yang selama ini kupakai – melihat bahwa di tanganmu ada segumpal tanah surga. Sejak tadi aku berpikir bagaimana bisa tanah surga itu sampai ke tanganmu."

Mulla Muhsin berkata: "Engkau benar. Di tanganku ada segumpal tanah surga, yaitu tasbih yang terbuat dari tanah suci, kuburan cucu Rasulullah saw., yang sekaligus menjadi panutan kami. Rasul kami pernah bersabda: 'Sesungguhnya Karbala (tempat dikuburkannya cucu beliau, al-Husayn r.a.) merupakan bagian dari tanah surga.' Engkau pun telah menyatakan bahwa kaidah yang selama ini kaupakai untuk menebak tidak salah, dan oleh karena itu berarti engkau telah mengakui kebenaran Nabi kami saw. yang menyatakan kenabiannya sendiri, karena sesungguhnya tidak ada seorang pun yang mengetahuinya kecuali Allah SWT. Dan Allah tidak memberitahukannya kepada siapa pun kecuali kepada Nabi-Nya."

Setelah utusan raja Perancis melihat peristiwa itu, dan mendengarkan jawaban telak atasnya, maka dia langsung masuk Islam.

***

Dalam peristiwa lain diceritakan, bahwa suatu kali Mirza al-Yazdi yang disebutkan dalam cerita di atas menyeberangi koridor, dan sampai di sebuah rumah yang sedang mengadakan pesta. Di situ ada penari Yahudi yang sedang bernyanyi. Suara seruling dan rebab terdengar dari luar rumah.

Mirza tidak bisa menguasai dirinya, lalu berhenti di depan rumah itu dan mulai menangis.

Orang-orang yang berjalan di muka rumah itu dan melihat Mirza dalam kondisi seperti itu ikut berhenti, mengelilinginya, dan ikut menangis.

Akhirnya seorang kawan Mirza masuk rumah dan berkata kepada tuan rumahnya: "Ke sini dan lihat apa yang terjadi di luar rumah. Di sana ada majelis takziyah. Tuan rumah itu mengetahui apa yang sedang terjadi di sana, kemudian dia menyuruh para penari untuk bersembunyi di rumah tetangganya, kemudian dia sendiri mendatangi Mirza dan mencium tangannya sambil berkata: 'Apa gerangan yang sedang terjadi sehingga engkau menangis seperti ini?"

Mirza menjawab: "Aku berjalan di sini kemudian kudengar suara gemerincing alat-alat musik dan tetabuhan dari rumahmu. Lalu hatiku terbakar, begitu pula Islamku, dan Islam-mu sendiri. Aku melihat bahwa hal itu bukanlah pesta, tetapi takziyah atas "meninggalnya" agamamu, lalu aku menangis."

Tuan rumah itu akhirnya bertobat di hadapan Mirza. Kemudian dia mengajak Mirza dan orang-orang yang bersamanya untuk datang ke rumahnya, dan dia menyongsongnya dengan sambutan yang hangat dan layak bagi seorang ulama. ■

41
Selamat dari Kehancuran

Khulushi menuturkan sebuah kisah dari seorang laki-laki yang tua renta. Dia orang saleh, dan masih termasuk keluarganya sendiri (tetapi aku lupa namanya). Orang tua itu bertutur sebagai berikut:

Pada saat aku masih remaja, aku diundang oleh keluargaku untuk menghadiri pesta pernikahan pada malam Jumat di rumahnya, yang letaknya dekat dengan pintu gerbang kota Isfahan.

Aku menyanggupi untuk mendatangi undangan itu sebagai sarana penjalin tali silaturahim. Aku melihat bahwa dia menghadirkan rombongan penari Yahudi, yang sedang menari dan menyanyi.

Tatkala kulihat pemandangan ini, dan pemandangan kefasikan yang lainnya, aku merasa tersiksa. Aku berusaha untuk mencegah dan menasihati mereka, tetapi tidak berhasil. Aku juga tidak menemukan jalan untuk melarikan diri dari rumah itu, karena rumahku berada di dekat pintu gerbang Kazurn, di samping itu jaraknya cukup jauh dan di kota sedang diberlakukan jam malam.

Aku memaksakan diri memasuki sebuah ruangan kosong di rumah itu, kututup pintunya rapat-rapat.

Malam itu kebetulan malam Jumat, aku shalat dan berdoa kepada Tuhanku agar diselamatkan oleh-Nya.

Di akhir malam, tatkala suara-suara hening, semua orang capai dan tertidur, terjadilah suatu guncangan bumi yang sangat dahsyat. Kubuka pintu, menjulurkan kepalaku ke teras rumah itu, aku terkejut melihat apa yang telah terjadi.

Pada saat itu, sebagai akibat gempa yang dahsyat, ada

sebatang pohon yang ada di tengah-tengah rumah itu miring dan hampir roboh. Salah satu cabangnya dapat kuraih dengan tangan.

Karena diriku begitu takut waktu itu, peganganku tidak kulepaskan, bahkan aku berpegangan lebih erat, kemudian pohon itu tegak kembali seperti semula. Dalam sekejap saja, aku sudah terbawa ke atas pohon berpegangan di salah satu rantingnya. Lalu rumah itu ambruk, hancur berantakan, dan tak ada seorang pun penghuni rumah itu yang selamat.

Pada saat yang sama aku berpikir bagaimana rumahku dan keluargaku. Aku berkata dalam hati: "Seharusnya aku pergi dan melihat apa yang terjadi dengan mereka."

Aku turun dari atas pohon, berjalan menuju rumahku. Semua rumah yang kulalui di sepanjang perjalananku hingga pintu gerbang kota Kazurn hancur lebur berantakan.

Hikmah

Peristiwa ini, paling tidak, mengajarkan dua hal kepada kita. *Pertama,* apabila ada musibah sedang menimpa suatu kaum pendosa, tetapi ada salah seorang di antara mereka yang ingat kepada Allah, kemudian dia memberi nasihat kepada mereka kemudian tidak didengarkan, maka Allah akan menjauhkan orang itu dari mereka, dan menjaga dirinya dari bencana yang ditimpakan kepada mereka. Sebagaimana difirmankan oleh Allah SWT:

... *Kami selamatkan orang-orang yang melarang dari perbuatan jahat....* (QS 7:165)

Kedua, bagi orang-orang yang menyenangi kemaksiatan, jangan berpikir dengan penuh ketenangan bahwa mereka aman dari bencana yang akan ditimpakan oleh Allah SWT, baik secara khusus untuk mereka atau tidak, pada saat me-

reka menuruti hawa nafsu dan melakukan kekejian. Allah SWT berfirman:

Maka apakah penduduk negeri-negeri itu merasa aman dari kedatangan siksaan Kami kepada mereka di malam hari di waktu mereka sedang tidur? Atau apakah penduduk negeri-negeri itu merasa aman dari kedatangan siksaan Kami kepada mereka di waktu matahari sepenggalan naik ketika mereka sedang bermain? (QS 7:97-98)

Dalam konteks bencana-bencana yang menimpa manusia secara tiba-tiba, seperti gempa bumi, ada beberapa kisah yang tak bisa dilupakan, seperti halnya kisah di atas. Gempa bumi yang penulis sebutkan itu juga tertulis dalam buku *Risalah Faris,* yang ditulis oleh al-Nashiri, halaman 308, di mana dia mengatakan:

Pada malam kedua puluh lima bulan Rajab tahun 1269, pukul satu malam, sebelum terbitnya fajar *shadiq,* terjadi sebuah gempa yang dahsyat yang mengguncangkan kota Syiraz. Ratusan rumah porak-poranda, ribuan rumah lainnya rusak berat, dan ribuan rumah lainnya hanya tinggal puing-puingnya. Banyak masjid dan sekolah yang rusak, memerlukan perbaikan yang sangat serius.

Buku itu juga menulis pada halaman 268 bahwa pada tahun 1237 terdapat suatu wabah penyakit yang menjalar ke kerajaan-kerajaan kecil di Iran. Penyakit itu berasal dari negeri Cina dan India. Ribuan penduduk kota Syiraz meninggal dunia dalam lima sampai enam hari, pada saat mereka sedang tertidur.

Di bulan Syawal tahun 1239, di kota Kazurn juga terjadi gempa yang hebat. Beberapa malam setelah itu terjadi lagi gempa yang lebih dahsyat pada waktu antara dua fajar di kota Syiraz. Banyak bangunan kuno atau baru yang roboh,

seperti masjid, sekolah, menara, rumah-rumah besar atau rumah kecil.

Karena waktu itu adalah hari-hari terakhir musim semi, di mana orang-orang tidur di luar rumah atau di atas atap, maka korban gempa bumi yang terakhir itu tidak begitu banyak. Akan tetapi tidak lama setelah itu, terjadi gempa susulan di Syiraz yang tidak lebih besar daripada gempa yang pernah terjadi di sana. Sehingga orang-orang masih trauma dengan gempa pertama, banyak yang melompat dari atas atap rumah, sehingga banyak di antara mereka yang cedera patah tulang.

Hingga saat ini, masih banyak orang-orang tua yang terpandang, yang masih bisa menceritakan kembali kejadian gempa itu dengan cermat. Mereka juga pernah mengalami dan melihat bahwa pada tahun 1322 H.Q., kira-kira tujuh puluh tahun yang lalu penduduk kota Syiraz diserang wabah penyakit yang amat dahsyat. Orang-orang yang terkena penyakit itu berjatuhan dan tergeletak di atas koridor, di pasar-pasar, dan di rumah-rumah. Mereka berjatuhan layaknya dedaunan yang berguguran di musim gugur. Mayat-mayat berserakan di atas tanah, sampai orang-orang yang masih sehat tidak punya cukup waktu untuk mengubur mayat karena jumlah mereka sangat banyak, dan begitu cepat orang yang meninggal dunia.

Dokter Khawari mengatakan: "Pada waktu itu, saya memerlukan empat jam untuk melintasi pasar agar bisa sampai ke pasien saya di malam hari. Pasar itu sangat sepi, tidak ada orang yang berjalan sama sekali. Ia hanya dipenuhi oleh mayat-mayat yang bergelimpangan. Anjing-anjing menyalak dan ramai-ramai menyantap bangkai manusia waktu itu." Kami cukupkan di sini kutipan dari saksi mata peristiwa

itu, sekadar untuk mengetahui bagaimana dahsyatnya wabah yang menyerang saat itu.

Penulis ingin mengemukakan satu kisah lagi berikut ini.

Ada seorang perempuan yang dikenal dengan sebutan Ummu Muhammad, dia berjalan mondar-mandir di emper toko dan di pasar dengan gelisah sambil berteriak: "Wahai kaum Muslimin, empat orang anakku mati semua, kemarilah kalian, kalian akan mendapatkan pahala dari Allah, angkatlah jenazah mereka."

Ketika wanita itu pulang ke rumah menjelang terbenamnya matahari, dia tidak menemukan siapa-siapa di rumah, dan tidak ada bekas jenazah di situ, lalu dia berkata dalam hati: "Tampaknya sebagian kaum Muslimin yang berhati baik telah datang ke sini dan mengangkat jenazah mereka kemudian menguburkannya."

Setelah itu dia pergi untuk menanyakan siapa yang mengambilnya dan di mana jenazah itu dikebumikan? Dia tidak mendapatkan jawaban. Sampai saat ini dia tidak tahu di mana kuburan anak-anaknya.

Ada orang yang masih ingat sekali bahwa pada tahun 1337 H.Q. atau lima puluh tahun yang lalu, para penduduk kota Syiraz diserang penyakit influenza selama lebih dari dua bulan, hingga mereka mendirikan panggung-panggung di emper toko dan pasar, mengadakan majelis takziyah, sampai hilangnya wabah penyakit.

Juga, pada tahun 1322 H.S. atau dua puluh lima tahun yang lalu, banyak orang terkena penyakit tipes, hingga tidak ada satu rumah pun kecuali di situ ada orang yang terserang penyakit itu. Para dokter pun tidak mampu mengunjungi semua orang yang sakit, karena jumlah orang yang sakit sangat banyak, padahal para dokter itu bekerja dari mulai

terbit matahari dan pulang larut malam.

Aku sendiri setiap hari selalu pergi ditemani oleh salah seorang kerabatku, atau kawanku dan tinggal di pemandian mayat sampai waktu zuhur. Jika aku pergi sehabis zuhur, maka aku berada di sana sampai terbenamnya matahari.

Dahulu aku melakukan shalat atas jenazah. Setiap hari jumlah orang yang kushalatkan tidak kurang dari lima puluh orang.

Sebagai tambahan keterangan atas penyakit yang mewabah pada waktu itu, manusia juga dilanda musim paceklik, tidak ada gandum, harga barang-barang sangat mahal dan tidak terkira. Mereka pergi mengantri ke tempat pabrik roti dari pagi sampai zuhur untuk memperoleh sepotong roti dengan susah payah. Suara lengkuhan orang yang mengadu di pabrik roti terdengar dari jarak yang sangat jauh.

Kasihan orang-orang waktu itu. Mereka harus menunggu giliran untuk dikunjungi dokter, memperoleh obat untuk mengobati yang sakit, tetapi pada masa yang sama mereka harus antri untuk memperoleh sepotong roti.

Mereka sangat sengsara dan menderita. Mereka terpaksa menjual alat-alat rumah tangga mereka dengan harga yang sangat murah, karena mereka perlu uang. Musibah seperti ini terjadi secara serentak, dan berlangsung beberapa bulan.

Maksud kami menukilkan kisah-kisah di atas adalah agar para pembaca yang mulia mengetahui perjalanan hidup orang-orang yang mendahului kita. Jika manusia congkak, sombong, lalim, lupa Allah dan akhirat, mengesampingkan keadilan dan kebaikan, bersenang-senang memuaskan hawa nafsu mereka dan selalu menurutinya, maka Allah SWT juga akan memperhinakan mereka. Jika manusia melanggar

batas-batas yang telah ditetapkan, Allah akan menurunkan kesengsaraan kepada mereka sehingga mereka menyesali apa yang telah mereka lakukan, hingga mereka kembali lagi dengan terpaksa kepada jalan Tuhan mereka, jalan kebahagiaan yang telah mereka lupakan.

Pada hakikatnya, semua musibah yang ditimpakan kepada mereka adalah juga kasih sayang Tuhan kepada mereka yang diwujudkan dalam bentuk kemarahan. Perumpamaannya adalah sama dengan penggembala dan binatang yang digembalakannya. Jika domba gembalaannya menyimpang dari jalan lurus yang menuju ke sumber air dan padang rumput, maka sang penggembala akan memukulkan pecut atau melemparinya dengan batu agar domba itu kembali ke jalan yang lurus lagi.

Oleh karena itulah, Khalifah Ali bin Abi Thalib r.a. mengatakan: "Aku selalu memuji Allah dalam keadaan terdesak sebagaimana aku memujinya dalam keadaan lapang."

Atau dengan kata lain, dia memuji Allah SWT ketika sedang ditimpa bala dan musibah, sebagaimana dia memuji-Nya ketika mendapatkan kenikmatan dan kebahagiaan.

Dalam Alquran al-Karim disebutkan:

... *Kemudian Kami siksa mereka dengan menimpakan kesengsaraan dan kemelaratan, supaya mereka bermohon kepada Allah dengan tunduk dan merendahkan diri.* (QS 6:42)

Allah akan menurunkan berbagai macam bala dan kesengsaraan, sampai mereka mau merendahkan diri di hadapan-Nya, dan kembal ke jalan Allah, sesuai dengan fitrah yang disimpan Allah dalam diri mereka.

Memang, manusia di zaman sekarang telah melupakan Allah dan Hari Akhir. Mereka menerima dengan baik per-

mintaan nafsu syahwat, menuruti hawa nafsu, setan, dan memalingkan wajah mereka dari perintah Allah SWT. Mereka takut kepada orang, dan apa-apa yang membuat mereka takut, kecuali kepada Allah dan azab di akhirat kelak. Mereka berharap kepada setiap orang, dan kepada sumber harapan mereka, tetapi tidak pernah berharap kepada Allah, pahala dan pemberian-Nya.

Telah hilang sifat-sifat kesempurnaan manusia dari diri para pemuda khususnya remaja perempuan, seperti keadilan, kebaikan, kasih sayang, rasa cinta, dan khususnya rasa malu. Sifat-sifat itu telah digantikan oleh perilaku binatang yang tak tahu malu. Mereka meninggalkan rumah-rumah Allah kosong melompong, dan memenuhi 'setan-setan centre', seperti gedung bioskop dan lain sebagainya.

Mereka lari meninggalkan majelis taklim yang mengingatkan mereka kepada Allah dan Hari Akhir. Mereka berkumpul, mengangkat suara setan setiap hari. Kita hampir tidak dapat menemukan suatu hari di mana masyarakat yang rusak seperti ini tidak memproduksi pengkhianatan, dan perbuatan yang menafikan kemanusiaannya.

Atas dasar itu, jika manusia tidak cepat-cepat melepaskan diri dari perbuatan-perbuatan tersebut, maka tunggulah hari di mana pelbagai macam bencana dan kesengsaraan akan turun kepada masyarakat tersebut, sehingga membuat mereka dengan sangat terpaksa kembali kepada Allah, terpaksa berkumpul di masjid, dan bertobat atas amal perbuatan mereka. Gempa bumi yang terjadi di berbagai tempat tampaknya lebih merupakan alarm untuk menyadarkan masyarakat kita. Allah SWT berfirman dalam Alquran al-Karim:

Katakanlah: "Dialah yang berkuasa untuk mengirim-

kan azab kepadamu dari atas kamu atau dari bawah kakimu, atau Dia mencampurkan kamu dalam golongan-golongan (yang saling bertentangan) dan merasakan kepada kamu keganasan sebagian yang lain.... (QS 6:65).

Allah memperingatkan suatu akibat yang sangat tidak baik jika manusia enggan bersatu dan berkumpul di bawah bendera tauhid. Jika mereka menolak untuk mendengarkan ajakan kepada kebenaran, katakan kepada mereka sejauh mana mereka dapat bertahan atas azab yang akan ditimpakan Allah kepada mereka? Karena sesungguhnya Allah SWT mampu mendatangkan azab yang sangat sengsara kepada mereka, di mana mereka tidak bisa menghindar sama sekali dari azab tersebut. Baik azab itu berasal dari langit; misalnya, halilintar dan guntur yang sangat menakutkan, hujan batu, angin kencang dan badai, seperti yang menimpa kaum 'Ad, Tsamud, Syu'ayb, dan Luth. Atau azab yang berasal dari bumi, misalnya terjadinya gerhana terus-menerus, gempa bumi yang dahsyat dan menghancurkan, atau merekahnya kerak bumi seperti yang menelan Qarun.

Sebagian ahli tafsir mengatakan bahwa yang dimaksud dengan azab yang berasal dari atas dan azab yang berasal dari bawah adalah senjata-senjata mutakhir yang dibuat oleh manusia, seperti pesawat pembom, bom hidrogen, nuklir, tank-tank perusak, pesawat tempur, kapal selam, kapal induk, dan lain sebagainya.

Bisa juga, azab itu berupa perselisihan pendapat antara sebagian manusia dengan sebagian yang lain, yang berlanjut dengan saling memusnahkan antara satu orang dengan yang lainnya. Praktisnya, perselisihan pendapat dalam berbagai kelompok itu merupakan benih bagi timbulnya peperangan, pertumpahan darah, yang menyebabkan lemahnya umat,

sehingga mudah dikuasai oleh musuh.... Perselisihan itulah yang membuat hidup ini susah dan sempit, menyulitkan hidup manusia, sehingga mereka berharap lebih baik mati daripada hidup penuh dengan derita.

Singkatnya, bagi orang-orang yang senang menuruti nafsu syahwat mereka, yang lari dari ketaatan terhadap kebenaran Allah SWT, hendaknya lebih berhati-hati terhadap berbagai macam azab yang akan ditimpakan oleh Allah SWT.

Setiap butir molekul di alam ini sejak dulu kala merupakan bala tentara Allah SWT untuk membuat ujian kepada manusia. Tidakkah Anda lihat air apabila banjir sangatlah deras alirannya, atau angin yang berhembus dengan sangat kencang yang menendang kaum 'Ad? Tidakkah Anda saksikan bagaimana gelombang air laut menelan Fir'aun dan Qarun yang ditelan bumi? Tidakkah Anda lihat bagaimana burung-burung Ababil dan nyamuk yang menyerang Namrud yang congkak? Tidakkah Anda saksikan bagaimana batu besar menjadi kepanjangan tangan Dawud yang melumatkan bala-tentara musuh-musuhnya? Juga bagaimana musuh-musuh Luth binasa tidak tersisa sedikitpun? ■

42
Mintalah yang Baik untuk Kalian

Sayyid Al-Baladi yang pernah bermukim di Busyahr, pernah bercerita sebagai berikut:

Ketika seorang ulama dari Isfahan berangkat bersama rombongannya untuk menunaikan ibadah haji, dan berziarah ke kota Makkah, mereka singgah dahulu di kota Busyahr, agar bisa berangkat dari sana dengan kapal laut. Mereka

dilarang keras oleh kedutaan Inggris melakukan perjalanan, dan tidak diberi paspor dan visa, sehingga mereka tidak dapat menaiki kapal laut. Aku dan orang-orang lain berupaya sekuat tenaga untuk bisa menembus izin itu tetapi tidak membawa manfaat apa-apa, sehingga hal itu membuat Syaikh al-Isfahani dan kawan-kawannya gelisah, seraya berkata: "Kita telah banyak mendapatkan kesulitan, padahal kita telah lama membuat persiapan untuk ibadah haji. Apa boleh buat, kita telah banyak mengalami hambatan, halangan, dan berbagai kesulitan di jalan selama tidak kurang dari satu bulan penuh (waktu itu rombongan kafilah jamaah haji harus menempuh perjalanan dari kota ke kota, seperti dari Isfahan ke Syiraz tujuh belas hari; dari Syiraz ke Busyahr selama sepuluh hari), kita tidak mungkin kembali lagi ke Isfahan."

Al-Baladi mengatakan: "Ketika aku melihat Syaikh al-Isfahani sangat gelisah, aku merasa kasihan. Untuk mengalihkan perhatiannya dan sedikit menghiburnya, aku mengharapkan dirinya untuk singgah dan shalat di masjidku secara berjamaah sekaligus memberikan ceramah di sana. Dia mengabulkan permintaan itu.

"Setiap malam, seusai shalat jamaah, dia naik mimbar, dan mulai berdoa, yang diikuti oleh kawan-kawannya dengan hati yang memelas. Mereka juga membaca ayat: *Atau siapakah yang memperkenankan doa orang yang dalam kesulitan apabila dia berdoa kepada-Nya, dan yang menghilangkan kesusahan....* (QS 27:62). Mereka memohon, dan munajat mereka sangat mengiba, menyentuh hati dan pendengaran.

"Selama beberapa malam, mereka terus melakukan pesta doa seperti itu kepada Allah SWT dengan hati yang

sedih. Mereka pun terus-menerus mengulangi ungkapan berikut: 'Duhai Tuhan, kami akan sangat senang bila dapat melaksanakan maksud kami. Kami tidak mungkin kembali lagi.'

"Tiba-tiba, pada suatu hari, kami dikejutkan oleh seorang utusan dari konsulat Inggris yang membawa izin persetujuan *exit permit*. Begitulah, akhirnya mereka bertolak ke Makkah dengan hati gembira ria.

"Setelah kejadian itu berlalu beberapa bulan, pada suatu hari aku melihat seseorang yang menderita dan sengsara di pinggir laut. Dan tampak bahwa aku mengenali orang itu. Aku bertanya kepadanya: 'Bukankah engkau berasal dari Isfahan, yang datang ke sini bersama Fulan, dan pergi ke Makkah?'

"Ya," jawabnya.

"Aku bertanya lagi kepadanya mengenai Syaikh dan kawan-kawannya.

"Dia menangis keras kemudian berkata: '*Pertama*, di jalan kami dicegat oleh pencoleng, mereka mencuri semua perbekalan kami, kemudian kami semua sakit. Semua orang meninggal dunia dan hanya aku yang selamat, lalu aku menjadi seperti yang kausaksikan sekarang ini.'"

Al-Baladi mengatakan: "Saat itu aku tahu mengapa mereka gagal mewujudkan harapan mereka. Yaitu karena mereka melampaui batas dalam berusaha, sehingga begitulah jadinya. Mereka berakhir dalam bahaya. Allah SWT berfirman dalam Alquran al-Karim: ... *Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu padahal ia amat buruk bagimu. Allah mengetahui sedang kamu tidak mengetahui.* (QS 2:216)

Dia juga berfirman: *Dan sekiranya Allah menyegerakan kejahatan bagi manusia seperti permintaan mereka untuk menyegerakan kebaikan, pastilah diakhiri umur mereka....* (QS 10:11)

Hikmah

Maksudnya, ada sebagian orang mencari-cari kejelekan, namun mereka merasa sedang mencari-cari kebaikan, dan yang mereka cari pun tidak mendatangkan maslahat. Sesungguhnya Allah SWT tidak mengabulkan permintaan mereka (seperti halnya orang-orang yang memohon kepada Allah SWT dalam keadaan marah – karena kematian mereka atau anak-anak mereka, atau sanak kerabat mereka – akhirnya akan menyesali perbuatan mereka setelah itu, kemudian mereka bersyukur kepada Allah SWT karena doa mereka tidak dikabulkan.

Betapa banyak persoalan yang sangat didambakan oleh manusia, di mana mereka menyangka bahwa kebahagiaan mereka berada di sana, sehingga mereka berupaya untuk mencapainya, padahal apabila mereka sampai kepada keinginan mereka, justru akan menyesal dan berharap agar mereka tidak sampai ke situ dan kembali lagi.

Atas dasar itu, bila seseorang harus mencari sesuatu yang menjadi keperluannya hendaknya dia memikirkan kebaikannya untuk dirinya dari pandangan Tuhan, dan berkata: "Tidak ada hajat dunia dan akhirat yang di dalamnya terdapat kebaikan, yang Engkau relakan wahai Tuhan, kecuali Engkau telah memberikannya kepadaku."

Jika dia tidak mengucapkan dengan lidahnya, hendaknya dia mengatakan dalam hatinya. Jika tidak, dan dia memaksakan kehendaknya apa pun akibatnya, tanpa melihat

apakah jika keinginannya diwujudkan akan mendatangkan kebaikan atau tidak, maka hal itu bukanlah termasuk doa, bahkan ia lebih merupakan sebuah paksaan kepada Tuhan.

Secara umum dapat dikatakan bahwa orang yang berdoa harus mengakui kelemahan diri, kebodohan, ketidakmampuannya, dan menganggap bahwa Allah SWT Mahakuasa dan Maha Mengetahui. Hendaknya dia tidak berprasangka buruk kepada Tuhannya, dan menuduh-Nya mengingkari janji-Nya, jika keperluannya tidak dikabulkan. Bahkan sebaliknya, dia harus menahan diri, barangkali tidak baik bila permintaannya dikabulkan, atau permintaannya belum datang waktunya dan ditunda beberapa saat. Atau dia harus berpikir, apakah doa-doa yang disampaikannya telah memenuhi syarat ataukah belum untuk dikabulkan. ■

43
Rasa Malu yang Unik

Sayyid al-Baladi juga bercerita sebagai berikut:

Aku mempunyai seorang kerabat yang baru menunaikan tugas belajar di Perancis beberapa tahun. Dia bercerita.

Aku menyewa sebuah rumah di kota Paris. Aku memelihara seekor anjing untuk menjaga rumah itu. Pada malam hari kukunci semua pintu, dan anjing itu tidur di dekat pintu. Lalu aku pergi belajar. Ketika aku kembali, aku memasuki rumah bersama anjingku.

Pada suatu malam, aku terlambat datang, karena cuaca sangat dingin, sehingga aku terpaksa memakai sarung kepala untuk menutupi telinga dan kepalaku. Aku juga mengenakan sarung tangan. Kututup semua wajahku dan hanya tinggal mataku yang terlihat, untuk melihat jalan yang hendak

kulalui.

Aku sampai ke rumah dalam keadaan seperti itu. Dan ketika aku hendak membuka pintu, anjingku menyalak, dan hendak menghardikku pada saat bertemu pertama kali. Karena aku telah mengubah bentukku, dengan menutupi wajahku, anjingku menyerang, dan menggigit tudung kepala yang kukenakan. Lalu topi itu langsung kubuka sehingga wajahku dapat terlihat dengan jelas. Aku berteriak sehingga anjing itu dapat mengenali diriku. Tiba-tiba anjing itu merunduk malu dan menyingkir ke pojok teras rumah.

Kubuka pintu, aku masuk, dan berkali-kali aku memerintahkan anjing itu untuk masuk bersamaku tetapi dia tidak mau masuk. Terpaksa aku masuk sendirian dan mengunci pintu, lalu tidur.

Esok harinya, ketika aku mencari anjingku, ternyata kudapatkan dia telah mati. Aku tahu bahwa ia mati karena merasa sangat malu.

Hikmah

Oleh sebab itu, setiap orang di antara kita, hendaknya mempercakapi 'anjing penjaga' dirinya sambil mengatakan: "Betapa sering aku tidak malu! Yaitu ketika aku tidak malu kepada Tuhanku yang memberikan segala yang kuminta. Dan betapa sering aku tidak merasa bahwa Tuhan hadir di sisiku."

Ali Zainal Abidin r.a. dalam doa Abu Hamzah mengatakan: "Ini aku, wahai Tuhan, yang tidak malu kepada-Mu di tempat yang sepi, dan tidak merasa Kau awasi di tempat orang banyak. Atau barangkali dengan sedikit rasa maluku kepada-Mu, Engkau malah memberikan pahala untukku."

Manusia patut merasa malu kepada dirinya sendiri

ketika mendengarkan kisah ini. Karena jika anjing saja merasa malu begitu rupa kepada tuannya, hingga ia mati saking malunya, padahal tuannya hanya sebatas memberi makan kepadanya, yang hanya melempar tulang atau roti, maka seseorang harus lebih merasa malu kepada kedua orang tuanya yang tidak hanya memberikan makan, akan tetapi juga memberinya pakaian, tempat tinggal, memeliharanya, menyembuhkannya bila sakit, dan memenuhi hajat keperluannya; dan yang lebih penting daripada itu semua, ialah didikan yang dilakukan oleh kedua orang tuanya.

Yang lebih besar – bahkan tidak terhingga – daripada kedua orang tua ialah Allah. Dialah asal semua kenikmatan, sumber segala kebaikan, dan Dia pula yang menciptakan kedua orang tua.

Oleh karena itu, sudah sebatas apa rasa malu kita terhadap Allah SWT?

Dari sini, manusia harus menangisi keadaan dirinya sendiri dan berkata kepada dirinya: "Wahai diri yang tidak lebih mulia daripada anjing, mengapa engkau tidak merasakan hak-hak yang harus diperoleh oleh kedua orang tua yang telah memberikan berbagai nikmat dan kebaikan kepadamu? Mengapa engkau tidak malu melalaikan hak-hak mereka?"

Bahkan yang lebih hina daripada itu semua adalah jiwa yang berkhianat! Mengapa ia tidak malu kepada Tuhannya ketika tidak ada orang atau ketika tidak berada di tengah orang banyak? Serta tidak merasakan kehadiran Allah SWT, Tuhannya yang memberinya segala karunia yang dimilikinya. Paling tidak, ia harus menyatakan rasa malunya sebagai berikut: "Inilah diriku wahai Tuhan, yang tidak merasa malu

kepada-Mu ketika dia berada di tempat yang sepi, dan tidak merasakan kehadiran-Mu di tempat orang banyak." (Doa Abu Hamzah al-Tsumali).

Bila manusia mendapati dirinya jauh dari keharibaan Ilahi, dan tidak pernah merasakan hidangan kebaikan-Nya, maka hendaklah ia mengatakan: "... ataukah barangkali dengan sedikitnya rasa maluku, Engkau malah memberikan pahala kepadaku...."

Kajian Penting di Seputar Rasa Malu

Tatanan hidup manusia di alam ini, dan kebahagiaannya yang abadi di alam akhirat kelak sangat tergantung kepada rasa malu yang ada pada dirinya. Oleh karena itu, adalah pada tempatnya bila pada kesempatan ini kami menghadirkan kajian mengenai hakikat rasa malu, pentingnya punya rasa malu, sumber rasa malu – khususnya rasa malu yang kini mulai terkikis habis dari anggota masyarakat di zaman ini, terutama pada kaum wanita. Padahal Allah SWT yang Mahabijaksana menciptakan rasa malu pada perempuan berlipat-lipat lebih besar ketimbang rasa malu yang dimiliki oleh laki-laki....*) Akan tetapi, amat disayangkan bahwa saat ini rasa malu itu banyak dimiliki oleh kaum laki-laki ketimbang perempuan.

---

*) Diriwayatkan dari Ja'far al-Shadiq r.a. bahwasanya beliau berkata: "Rasa malu itu ada sepuluh bagian. Sembilan bagian di antaranya ada pada perempuan, dan yang satu bagian ada pada kaum laki-laki. Jika perempuan sudah mulai haid, hilang satu bagian rasa malunya. Jika dia sudah menikah, hilang lagi satu bagian; jika dia sudah digauli hilang satu bagian lagi; dan jika melahirkan hilang lagi satu bagian. Sehingga rasa malunya hanya tinggal lima bagian. Dan jika dia menyimpang, maka rasa malu itu akan hilang semuanya. Tetapi bila tingkah lakunya baik, maka rasa malu itu masih akan tersisa lima bagian." (*Bihar al-Anwar*, jilid VI, cetakan baru, hlm. 244).

Oleh karena itulah, kejahatan dari hari ke hari semakin bertambah banyak. Seakan-akan kami di zaman ini, menjadi bukti kebenaran atas apa yang pernah disabdakan oleh Rasulullah saw.: "Kiamat tidak akan terjadi sampai rasa malu telah lenyap dari anak-anak dan perempuan." (*Bihar al-Anwar,* cetakan baru, jilid VI, hlm. 315).

Imam al-Baqir r.a. mengatakan: "Rasa malu dan iman adalah dua hal yang dihubungkan oleh suatu poros. Jika salah satu di antaranya hilang, maka yang lain akan mengikutinya."

Sedangkan Imam Ja'far al-Shadiq r.a. mengatakan: "Tidak beriman orang yang tidak memiliki rasa malu."

Apakah Rasa Malu itu?

Rasa malu (*al-haya'*) ialah suatu sifat yang alami dalam diri manusia, yang menjadikannya merasa tidak enak ketika dia melakukan perbuatan jelek dan haram. Dia dapat mencegah dirinya untuk tidak melakukan perbuatan terlarang, karena adanya perasaan yang alami dan fitriah itu.

Sayyid Jamaluddin al-Asadabadiy dalam bukunya, *al-Radd 'ala al-Maddiyyin* mengatakan: "Dengan kata yang mulia itu hak-hak manusia terhormati, dan mereka tidak melanggar batas-batas yang telah ditentukan."

Begitu pula, dengan rasa malu, seseorang memelihara hak ayah, ibu, anak, guru, dan setiap orang yang berbuat baik kepadanya. Dia tidak berkhianat, mengingkari janji, atau menolak orang yang meminta pertolongan kepadanya. Dengan perasaan malu pula seseorang tidak akan melakukan perbuatan keji dan perbuatan yang tidak sesuai dengan dirinya.

Sungguh rasa malu dapat dijadikan tindakan pencegah-

an terhadap segala macam kerusakan. Ia lebih bermanfaat ketimbang ratusan peraturan dan penjaga. Sesungguhnya orang-orang yang mencintai kebaikan masyarakat, menginginkan hilangnya keonaran, harus berupaya agar sifat rasa malu ini tidak lepas dari anggota masyarakat mereka. Bahkan mereka harus menghidupkan dan menumbuhkannya. Tugas utama dan mulia ini tertumpu pada pundak para bapak dan ibu, guru, dan juga semua kaum Muslimin.

Cara Melestarikan Rasa Malu

Jalan untuk melestarikan rasa malu itu antara lain:

Pertama, setiap orang hendaknya menyadari apa yang mereka katakan dan mereka lakukan. Sehingga tidak keluar darinya sesuatu yang bertentangan dengan rasa malu, yang menyebabkan orang lain lebih berani bertindak kepadanya. Misalnya, hendaknya dia tidak mengucapkan kata-kata kotor ketika ada anak kecil, tidak berbohong, dan tidak mengingkari janji. Hal ini dilakukan dalam rangka mengupayakan tumbuhnya rasa malu pada diri anak-anak. Bahkan dalam buku *Mi'raj al-Sa'adah,* orang tua dilarang pergi ke kamar mandi bersama anaknya, dan hal-hal yang lain.

Kedua, jika dia melihat orang lain berkata atau berbuat yang tidak senonoh dan sedikit rasa malunya, maka hendaknya dia menyatakan bahwa hal itu tidak baik. Di samping itu hendaknya dia memberikan peringatan kepada pelakunya agar perbuatan itu tidak terulang kembali. Misalnya omongan kotor ketika seseorang bertemu dengan temannya, khususnya ketika sedang dalam keadaan marah.

Ketiga, jika dia melihat orang merasa malu, karena ucapan atau perbuatannya, maka hendaknya dia memujinya, atau memberanikan orang tersebut agar dia tetap mem-

pertahankan perilaku seperti itu.

Dalam kesempatan ini, ada baiknya kami sampaikan bahwa jika itu dapat dijaga, maka setiap kali ada hal yang merangsang nafsu syahwat, atau ada film-film porno, maka hal itu sudah barang tentu akan berpengaruh langsung kepada rasa malu yang dimiliki oleh masyarakat.

Timbulnya Rasa Malu Bermula dari Mata

Banyak pelajaran yang bisa kita petik dari berbagai riwayat dan wejangan para ulama, bahwa timbulnya perilaku yang mulia pada manusia tampak dari matanya. Oleh karena itulah kita dilarang untuk meminta tolong atau bantuan kepada orang yang tidak melihat (buta), sebagaimana kita dilarang untuk meminta tolong di malam yang gelap gulita, meskipun kepada orang yang tidak buta, karena kedua mata orang tadi tidak dapat melihat dalam kegelapan. Alasannya ialah, karena kedua kondisi tersebut tidak akan menimbulkan rasa malu.

Saat-saat yang Tidak Tepat bagi Kita untuk Malu

Kadangkala manusia melakukan kesalahan dan merasa bahwa perbuatan yang baik tergambarkan olehnya sebagai suatu perbuatan yang buruk, karena dia merasa malu. Misalnya, malu bertanya tentang hal-hal yang belum dia ketahui, khususnya masalah-masalah yang berkaitan dengan agama. Malu seperti ini, menurut banyak riwayat, dinamakan malu orang bodoh, sebab dikatakan, "Tidak ada malu dalam masalah agama."

Singkatnya, sesungguhnya rasa malu dalam mempelajari masalah-masalah agama, adalah salah. Seperti rasa malu untuk menampakkan kebenaran, dan mengambil ke-

putusan untuk sesuatu yang benar, menampakkan kebenaran orang lain, atau menyatakan hak orang lain yang benar. Malu di situ sangat tidak tepat.

Juga, rasa malu yang salah adalah malu pada hal-hal yang sifatnya alamiah yang sudah kita terima, yang berada di luar kemampuan manusia untuk mengubahnya, sehingga sangat tidak masuk akal bila ada orang yang mengejeknya. Misalnya: postur tubuh yang terlalu tinggi atau terlalu pendek, badan yang kurus atau sangat gemuk, rupa yang jelek, atau rambut yang terlalu hitam. Atau juga, sakit, fakir, yang berada di luar kemampuan manusia untuk mengubahnya, karena hal itu bukanlah sesuatu yang jelek.

Saat-saat Ketika Kita Patut Merasa Malu

Semua perbuatan yang dianggap oleh akal dan agama sebagai sesuatu yang jelek dan tidak masuk akal, patut mendapatkan rasa malu bila kita melakukannya. Sehingga dengan begitu, kita tidak mendekat kepada perbuatan tersebut, dan kita menjadi orang yang terpuji.

Rasa malu seperti itu terbagi menjadi dua bagian.

Pertama, rasa malu terhadap manusia. Yakni seseorang meninggalkan suatu perbuatan yang kurang terpuji karena takut dilihat oleh orang lain, sehingga dia merasa malu.

Kedua, rasa malu terhadap Allah. Yaitu kesadarannya bahwa Tuhannya senantiasa mengetahui perbuatannya. Dia selalu mengawasi dan memperhatikan dirinya, apakah dia dalam keadaan sendirian atau berada di tengah-tengah orang banyak. Baik dia dilihat oleh orang atau tidak dilihat, dia tetap merasakan bahwa Allah selalu berada di sampingnya, melihat dan mengawasinya, sehingga dia merasa malu kepada-Nya, dan meninggalkan perbuatan yang kurang baik.

Sesungguhnya letak kesempurnaan manusia adalah bila dia telah memiliki rasa malu dalam bentuk yang kedua. Kesengsaraan dan kehinaan masih mungkin akan didapati oleh seseorang bila ia merasa malu dilihat oleh orang lain, tetapi dia tidak merasa malu dilihat oleh Allah SWT. Orang lain tidaklah memiliki kemampuan untuk mengalirkan kebaikan, atau sebaliknya, mendatangkan kesengsaraan baginya, tetapi Allah SWT pasti mampu melakukannya. Dialah yang memberikan berbagai karunia kepadanya.

Sesungguhnya para pengkhianat bisa menyembunyikan perbuatan mereka dari pandangan manusia, dan merasa malu dilihat oleh mereka. Akan tetapi, mereka tidak malu dilihat oleh Allah SWT yang selalu bersama mereka. Mereka berbicara tentang sesuatu yang tidak diridhai oleh-Nya, padahal Allah mengetahui segala sesuatu yang mereka lakukan. Allah SWT berfirman:

Mereka bersembunyi dari manusia, tetapi mereka tidak bersembunyi dari Allah, padahal Allah beserta mereka, ketika pada suatu malam mereka menetapkan keputusan rahasia yang Allah tidak ridhai. Dan adalah Allah Maha Meliputi terhadap apa yang mereka kerjakan. (QS 4:108)

***

Kami ingin mengutipkan di sini berbagai kisah mengenai rasa malu terhadap Allah yang dilakukan oleh orang-orang yang baik, agar para pembaca sekalian dapat memetik pelajaran dari sifat yang sangat mulia ini. Di samping itu agar para pembaca mengetahui dan bertambah yakin bahwa Allah SWT selalu bersama kita, di setiap tempat. Kuat atau tidaknya rasa malu terhadap Allah adalah terpulang kepada

kuat atau tidaknya iman seseorang terhadap keberadaan Allah di sampingnya.

Tuhan, campakkan diriku dalam sinar keagungan-Mu, agar aku arif. Jauhkan diriku dari selain-Mu. Jadikan diriku penakut terhadap-Mu, yang selalu ingat kepada junjungan-Mu. (Dikutip dari Munajat bulan Sya'ban, sebaiknya ungkapan tersebut diulang-ulang).

Rasa Malu Yusuf al-Shiddiq a.s.

Dalam buku tafsir *Manhaj al-Shadiqin,* disebutkan bahwa Imam Ali bin al-Husayn Zayn al-'Abidin r.a. mengatakan bahwa, ketika Yusuf a.s. digiring oleh Zulaikha ke ruangannya yang telah dihiasi kaca berwarna-warni dan lukisan yang membangkitkan birahi, kemudian dia menutup pintunya. Di kamar itu terdapat sebuah patung yang ditutupi oleh selembar kain di atasnya. Yusuf a.s. bertanya kepada Zulaikha mengapa dia menutup kepala patung itu. Dia menjawab: "Agar dia tidak melihat apa yang akan kita perbuat, sehingga kita merasa malu kepadanya."

Yusuf a.s. kemudian berkata, "Aku lebih merasa malu kepada Allah Yang Mahakuasa." Setelah itu, Yusuf a.s. melarikan diri dari sisinya.

Rasa Malu Seorang Anak Habsyi

Seorang anak dari Habsyi setelah mendapatkan kehormatan untuk bertemu Rasulullah saw., dan masuk Islam di hadapan beliau, serta hatinya disinari oleh cahaya Islam, bertanya kepada beliau saw., tentang pengetahuan Allah SWT. Rasulullah saw. menjawabnya: "Dia tidak pernah terhalang oleh halangan apa pun."

Anak itu berkata lagi: "Kalau begitu, ketika aku melaku-

kan suatu dosa, Allah melihatku."

Kemudian Rasulullah saw. bersabda: "Kasihan...."

Anak itu kemudian berteriak dan meninggalkan dunia yang fana ini.

Rasa Malu Seorang Penggembala

Umar bin Khaththab r.a. pernah bertemu dengan seorang anak yang sedang menggembalakan kambing. Dia meminta kepadanya untuk menjual seekor kambingnya kepadanya.

Kemudian penggembala itu berkata: "Kambing-kambing ini bukan milikku, dan majikanku tidak mengizinkanku untuk menjualnya."

Umar mengatakan: "Juallah satu ekor kambing itu kepadaku, aku akan memberikan uangnya kepadamu. Kèmudian katakan kepada majikanmu bahwa seekor serigala telah memakan seekor kambingnya."

Penggembala itu menjawab: "Kalau begitu, di mana Allah?"

Tingkah laku penggembala itu meninggalkan kesan yang sangat baik kepada Umar r.a. Kemudian ia pergi menemui majikannya, dan membeli budak belian itu dan memerdekakannya. Lalu dia membeli beberapa ekor kambing dan memberikannya kepada anak itu.

Setelah peristiwa itu, Umar r.a. selalu mengulang-ulangi ucapan penggembala kambing itu: "Kalau begitu, di mana Allah?"

Kuatnya Rasa Malu al-Ardabili

Dalam kitab *La'aliy al-Akhbar,* dan kitab-kitab yang lainnya, ketika berbicara tentang al-'Alim al-Rabbani, Mulla Ahmad al-Ardabili – semoga Allah meninggikan derajat-

nya – dikatakan bahwa yang mulia pernah selama empat puluh tahun tidak menjulurkan kedua kakinya ketika duduk, tidur, apakah bersama orang lain atau sendirian.

Dia berkata: "Aku merasa malu dan tidak beradab, bila aku menjulurkan kakiku di keharibaan Tuhanku."

Cerita seperti ini juga dilakukan oleh salah seorang ulama besar. Ketika beliau sakit menjelang kematiannya, beliau tidak mau menjulurkan kakinya, sambil berkata: "Selama umurku aku belum pernah melakukan sesuatu yang tidak beradab, di samping itu aku malu. Sekarang, bagaimana mungkin aku melakukan itu, toh umurku sudah akan habis."

Ada orang mulia yang lain. Selamanya orang ini tidak pernah mengangkat suaranya. Kalau berbicara, dia berbicara dengan suara yang sangat pelan. Dia berkata: "Sesungguhnya mengangkat suara dan berteriak di hadapan Allah, adalah karena tidak punya rasa malu."

Kalau begitu, bagaimana halnya dengan orang-orang yang meninggikan suaranya di hadapan Allah, atau mengatakan sesuatu yang kotor, atau membicarakan hal yang diharamkan oleh Allah SWT?

Dalam kitab yang sama juga disebutkan bahwa ketika ada seorang ulama sakit menjelang kematiannya, dia dijenguk oleh seorang penguasa pada waktu itu, yang berkata kepadanya: "Tinggalkan anak-anakmu kepadaku, dan jadikanlah aku ini sebagai penerima wasiatmu."

Ulama yang mulia itu berkata: "Aku merasa malu untuk menitipkan anak-anakku kepada seseorang, karena Allah SWT masih ada."

Ada cerita lain tentang Salim bin Abdullah, seorang zahid dan wara', sedang berada di Masjid al-Haram ketika

Hisyam bin 'Abd al-Malik datang ke sana. Ketika dia melihatnya dia berkata: "Hai Salim, mintakanlah keperluanmu kepadaku, akan kupenuhi semua permintaanmu."

Salim berkata: "Keperluan dunia atau keperluan akhirat?"

Hisyam menjawab: "Keperluan dunia."

Salim berkata: "Sekarang ini aku tidak meminta keperluan duniaku kepada Pemilik dan Penguasa dunia (Allah), aku hanya meminta keperluan akhiratku saja. Lalu bagaimana mungkin aku meminta keperluan dunia kepada orang yang bukan pemiliknya secara hakiki?"

Rasa Malu Manusia di Hari Kiamat

Hari Kiamat adalah Hari ditampakkannya semua hakikat. Semua hal yang dulu tidak tampak kini akan ditampakkan, sehingga manusia dapat mengetahui bahwasanya Allah SWT senantiasa, di mana pun, selalu bersamanya. Dia senantiasa melihat semua ucapan dan perbuatannya. Di sisi lain, seseorang dapat menyaksikan bentuk dirinya sendiri, bentuk lahiriahnya, berikut segala perilakunya, serta bentuk batiniahnya, seperti dijelaskan dalam sebuah hadis: "Manusia akan dikumpulkan yang tidak lebih baik daripada bentuk kera dan babi."

Manusia akan melihat dirinya lebih jelek dibandingkan babi, kera; dan begitu pula amal perbuatannya akan ditampakkan di hadapannya, sebagaimana dikatakan oleh Alquran al-Karim:

Pada hari ketika tiap-tiap diri mendapati segala kebajikan dihadapkan di mukanya begitu pula kejahatan yang telah dikerjakannya. Ia ingin kalau kiranya antara dia dengan Hari itu ada masa yang jauh.... (QS 3:30)

Pada Hari ketika ditampakkan baginya seluruh amal perbuatannya, manusia merasa malu dan berharap segera dimasukkan ke neraka Jahannam, sehingga dia bisa selamat dari rasa malu yang sangat menyiksa dirinya ketika dihisab dan ditonton oleh orang banyak. Dia sudah sangat dipermalukan, dan masih masuk ke neraka Jahannam.

Barangkali apa yang dilakukan oleh Imam al-Hasan r.a. merupakan isyarat bagi persoalan ini. Beliau, apabila ingat akan mati, menangis. Dan jika dia ingat kuburan, dia juga menangis. Dan bila ingat hari kebangkitan dia juga menangis. Jika dia ingat surga dan neraka dia gemetar ketakutan, dan jika dia ingat bahwa amalnya akan ditampakkan di hadapan orang banyak, dia pingsan. ■

44
Kesetiaan yang Unik

Syaikh Siham al-Din Nuwab, kawan akrabku selama tiga puluh tahun, pernah menceritakan tentang kakeknya, seorang alim besar, Haji Akbar Nuwab.

Pada hari raya Adha aku pergi untuk menjumpai haji Mu'tamad al-Dawlah Farhad Mirza (gubernur Faris). Dia bercerita kepadaku.

Aku sangat mengenal duta besar Inggris di Teheran. Pada suatu hari aku pernah berkunjung kepadanya. Dia menghadirkan, untuk memberikan hiburan kepadaku, beberapa foto dan memperlihatkannya kepadaku.

Tiba-tiba pada saat dia hendak mempersembahkan sebuah foto untukku, wajahnya berubah dan menangis. Aku mengambil foto itu dan melihatnya, ternyata gambar anjing. Aku heran, mengapa dengan hanya melihat gambar seperti

itu dia bisa menangis?

Aku bertanya kepadanya mengapa dia menangis.

Duta besar itu pun bercerita: "Pada suatu hari, ketika aku masih tinggal di London, aku keluar rumah, berjalan beberapa kilometer, untuk melaksanakan tugas yang sangat penting. Di ranselku ada koper yang berisi berbagai dokumen resmi yang sangat penting, dan uang yang jumlahnya cukup banyak. Aku bertemu dengan anjing ini. Setiap kali aku menghalaunya untuk kembali, dia tidak mau. Akhirnya aku tiba di sebuah pohon di luar kota. Aku duduk, beristirahat di bawah pohon itu. Aku makan secukupnya dari ranselku, kemudian aku berdiri dan meneruskan perjalanan.

"Di tengah jalan, anjing itu berhenti dan mencegat jalanku. Aku berusaha untuk menghindarinya, tetapi tidak bisa. Kuambil pistol dari dalam ransel sambil marah-marah, dan kutembak anjing ini beberapa kali, hingga dia rebah berlumuran darah di atas tanah. Kutinggalkan dia dan aku meneruskan perjalanan.

"Setelah menempuh jarak yang cukup jaùh, kuamati koperku dan ternyata dia tidak ada di dalam ransel. Aku ingat bahwa tadi aku meletakkannya di bawah pohon. Aku lupa bahwa aku telah menyimpannya di sana. Aku sangat gelisah, karena jika koper itu hilang, maka aku akan mempertanggungjawabkan hal yang sangat berat. Apalagi jika uang yang kubawa juga hilang.

"Aku sangat khawatir bila ada orang yang mengambilnya. Aku kembali dengan cepat ke pohon itu, dan aku baru tahu bahwa anjing yang bisu itu mengetahui bahwa aku lupa membawa koperku. Dan oleh karena itu dia menghalangi jalanku.

"Manakala aku sampai ke pohon itu, aku tidak menemu-

kan koper yang kucari. Aku bertambah gelisah. Terbetik dalam pikiranku untuk pergi menemui anjing itu untuk melihat kondisinya. Aku datang ke tempat di mana aku menembak anjing tersebut, tetapi aku tidak menemukannya. Dari bercak-bercak darah yang ada di tanah, kutelusuri, dan kutemukan anjing itu tercampak pada sebuah lubang bersama koperku, di mana lubang itu cukup jauh jaraknya dari jalan utama. Dia telah mati sambil menggigit koper dengan giginya.

"Aku baru sadar bahwa setelah dia kena tembak dan putus asa dariku, dia berusaha menjaga koperku, sehingga tidak ada pencuri yang mengambilnya. Dia membawanya cukup jauh, sejauh kemampuan dia waktu itu, lalu dia mati di sana.

"Setelah semua itu, apakah tidak pantas bagiku menangisi anjing itu? Aku merasa telah sangat menyakiti perasaannya pada saat dia berbuat baik dan menyatakan kesetiaannya kepadaku?

"Oleh karena itu, orang-orang yang beriman harus berusaha sekeras mungkin untuk tidak kalah dengan kesetiaan anjing itu kepada tuannya. Yang sangat patut disayangkan ialah adanya sebagian orang yang melupakan nikmat Allah yang diberikan kepadanya, apabila mereka sedang ditimpa kesusahan. Kebaikan yang tiada tara dan tak terhingga.

"Perlu diketahui oleh semua orang bahwa di antara orang-orang yang beriman terdapat orang yang sangat kuat pendiriannya dalam masalah rasa malu ini, dalam konteks menegakkan kebenaran. Nama-nama dan riwayat mereka telah banyak ditulis dalam berbagai kitab. Rasanya tidak perlu lagi kami sebutkan satu per satu di sini.

"Persoalan seperti ini akan terlihat dengan jelas tatkala kita mengamati sifat-sifat orang yang mulia dan membandingkannya dengan sifat para pembesar yang lain. Untuk lebih menambah wawasan kita dalam persoalan ini ada baiknya kita merujuk kepada kitab *Nafs al-Mahmum,* dan kitab-kitab lain yang serupa.

"Persoalan yang sangat mengejutkan dan perlu diambil pelajarannya adalah kisah kesetiaan anjing yang menjaga harta benda tuannya, padahal tuannya telah menewaskannya dengan sewenang-wenang. Bahkan telah membunuhnya dengan cara yang sangat biadab, melepaskan beberapa butir peluru timah panas ke tubuhnya, dan membunuhnya sebagai imbalan kecintaan yang telah dipersembahkannya, yaitu mengingatkan tuannya untuk kembali dan mengambil kopernya yang terlupakan.

"Saat ini pembaca yang mulia, kiaskanlah kisah nyata anjing ini dengan perilaku manusia, yang menganggap dirinya sebagai makhluk yang paling mulia di antara makhluk Allah yang lain.

"Ambillah sebuah contoh, misalnya, seorang anak yang telah dirawat bertahun-tahun oleh ayah ibunya dengan penuh kasih sayang dan kecintaan, dan bila dia telah berpisah dengan mereka (di mana perpisahan itu karena keinginan mereka agar anaknya menjadi baik, atau karena hasil didikan mereka sendiri), maka sang anak melupakan semua kebaikan yang telah dipersembahkan oleh kedua orang tuanya di masa yang lalu. Dia berubah menjadi musuh dan mulai menyakiti hati mereka, padahal dia mengetahui dengan pasti perbandingan antara kebaikan yang diberikan oleh seorang tuan kepada anjingnya dan kebaikan yang diberikan oleh kedua orang tua terhadap anaknya. Perban-

dingannya adalah bagaikan setetes air di lautan, atau sebutir pasir di padang pasir. Dengan demikian, tidak patutkah dia merasa malu melihat keadaan seperti itu?

"Sifat manusia yang tidak mau bersyukur, dan tidak mengakui kebaikan orang lain adalah sesuai dengan ucapan berikut ini: "Jika Anda ingin menciptakan musuh bagi diri Anda, berikanlah kebaikan kepada orang lain kemudian putuskan, atau berikan kebaikan kepada seseorang kemudian jangan teruskan kebaikan itu. Lalu lihatlah bagaimana dia akan berubah menjadi musuh Anda; dia akan melupakan kebaikan Anda terdahulu yang telah diberikan kepadanya. Dia telah menunggu-nunggu tambahan kebaikan dari Anda, dan bila Anda tidak melakukannya, maka dia akan berubah menjadi musuh Anda."

Begitulah sifat manusia terhadap manusia yang telah memberikan kebaikan kepadanya. Berbeda lagi dengan sifatnya terhadap pemberi nikmat yang hakiki (Allah), dan berbagai nikmat kebaikan yang telah diterimanya. Jika dia sedang dalam kondisi terdesak dan tidak enak – misalnya ditimpa musibah, kesulitan uang, atau sakit, atau ada salah seorang keluarganya yang meninggal dunia – maka dia akan merasa tidak tahan atas apa yang telah diberikan oleh Tuhannya kepadanya. Dia menutup hatinya untuk menerima dengan penuh kerelaan terhadap qadha dan qadar Allah SWT. Bahkan pada saat-saat tertentu dia marah dengan terus terang, serta mengucapkan kata-kata yang kurang pantas. Misalnya: "Apa yang sedang Engkau lakukan wahai Tuhan, sehingga Engkau menimpakan musibah kepadaku seperti ini?"

Atau mengatakan: "Alangkah banyaknya harta yang Engkau berikan kepada Fulan, dan Engkau tidak memberiku

sama sekali." Dan kata-kata lain yang serupa dengan itu. Pada saat dia terkena musibah yang kebanyakan karena ulahnya sendiri yang kurang bagus mengatur dan memilih pekerjaannya, dia menisbahkannya kepada Tuhannya dan tidak mau tahu.

Selanjutnya, sesungguhnya kebanyakan musibah itu secara lahiriah adalah siksaan, akan tetapi kalau kita mau berpikir secara mendalam, musibah itu adalah rahmat dari Sang Pencipta, namun manusia tidak mengetahuinya. Jika dia tahu, maka dia akan rela dan bersyukur. Betapa banyak bencana yang kecil berubah menjadi besar karena sikap manusia. Jika manusia menerima bencana itu dengan kesabaran, maka sikapnya merupakan penghapus dosa-dosa baginya.

Kebanyakan manusia – jika mereka sedang mendapatkan kebaikan dan bergembira – berkeyakinan bahwa itu semua berkat usaha mereka sendiri (*tafwidhiy*). Akan tetapi bila mereka ditimpa sebuah bencana dan kesulitan, mereka berbalik menjadi *jabariy,* yakni menganggap semuanya berasal dari Allah. Padahal mereka mengatakan dengan lidah mereka sendiri: "Tidak ada *jabariy* dan tidak ada pula *tafwidhiy.*"

Penjelasannya adalah, manusia bila diberi rezeki, nikmat, kesehatan, harta benda, dan anak, dia berpandangan bahwa itu semua berkat usahanya sendiri, dan berkata: "Aku mendapatkan ini semua dengan kekuatan lenganku. Aku memperoleh ini semua dengan kekuatan lidah dan penaku, atau dengan memakai ini dan itu."

Akan tetapi, bila mereka ditimpa bencana, dia melihatnya bahwa hal itu berasal dari Allah SWT, dan berkata: "Allah berbuat kepadaku begini dan begitu," atau mengata-

kan: "Kami tidak bisa menghindar dari qadha yang telah ditetapkan oleh Allah." Artinya, dia tidak mampu berbuat apa-apa terhadap qadha yang telah ditetapkan oleh Allah, kalau dia mampu maka dia akan melakukannya.

Padahal menurut kenyataannya tidak demikian. Kebaikan dan kenikmatan juga berasal dari Allah SWT, dan kejelekan itu berasal dari hamba-Nya. Allah SWT berfirman dalam Kitab-Nya yang mulia:

Apa saja nikmat yang kamu peroleh (yaitu hal-hal yang dianggap baik oleh manusia; seperti sehat, nikmat, rasa aman, dan kemewahan – *penerj.*) *adalah dari Allah. Dan apa saja bencana yang menimpamu* (seperti sakit, kehinaan, kefakiran, dan ujian – *penerj.*) *adalah berasal dari dirimu sendiri* (atau terpulang kepada dirimu dan bukan kepada Allah – *penerj.*) (QS 4:79)

Dalam ayat yang lain juga disebutkan:

Dan apabila manusia ditimpa bahaya, dia berdoa kepada Kami dalam keadaan berbaring, duduk, atau berdiri (dia memohon kepada Kami untuk menyingkirkan bahaya itu, bagaimanapun, dari dirinya – *penerj.*) *tetapi setelah Kami hilangkan bahaya itu darinya, dia kembali kepada jalannya semula, seolah-olah dia tidak pernah berdoa kepada Kami untuk menghilangkan bahaya yang telah menimpanya* (dia berpura-pura tidak tahu terhadap nikmat, keselamatan yang telah diberikan oleh Tuhannya, seakan-akan dia tidak pernah berdoa kepada-Nya untuk meminta pertolongan-Nya, atau seakan-akan tidak pernah terjadi sesuatu – *penerj.)* (QS 10:12).

Kesimpulan

Kisah anjing yang kami kemukakan di sini sebaiknya

tidak kita lupakan. Manusia sebaiknya tidak lebih jelek dari anjing itu di hadapan Tuhannya, berikut berbagai nikmat dan kebaikan yang telah diberikan oleh-Nya.

Alangkah indah syair yang dikatakan oleh Sa'diy dalam bukunya, *Kalastan* (taman bunga), "Secara lahiriah, makhluk yang paling mulia adalah manusia, dan yang paling hina adalah anjing. Akan tetapi, pengetahuan anjing terhadap kebaikan lebih bagus daripada manusia yang selalu mengingkari kebaikan yang telah diberikan kepadanya." ■

45
Anjing yang Mengorbankan Dirinya untuk Tuannya

Haji Siham al-Din menuturkan kisah dari ayahnya, dari kakeknya bahwa Husayn Ali Mirza Farima Nafarima suatu kali pernah berjalan-jalan di tepi pantai untuk berenang di sana. Dia ditemani seekor anjing miliknya. Ketika dia hendak melepas pakaiannya, anjing itu berusaha menghalanginya, tetapi dia tidak menghiraukannya, dan bersiap-siap melompat ke air.

Ketika dia hendak mencebur ke air, dan pada saat yang sama sang anjing merasa upayanya mencegah tuannya siasia, anjing itu memaksakan diri mendahului melompat ke titik tertentu di laut. Tiba-tiba muncul hewan besar yang menelannya.

Saat itulah, Farima Nafarima menyadari mengapa anjingnya melarangnya mencebur ke laut. Dia melihat bagaimana anjing itu mengorbankan dirinya untuk tuannya. Akhirnya, dia tidak jadi berenang, menangis karena sedih dan heran terhadap apa yang telah dilakukan oleh anjingnya.

Karena kisah anjing, yang memiliki rasa malu dan setia telah habis, yang dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan dengan perilaku manusia yang tidak tahu malu dan tidak setia, maka saya memandang sangat tepat bila dalam kesempatan ini saya kemukakan untaian syair yang dikatakan oleh Syaikh al-Baha'i berikut ini.

Ada seorang anak manusia memilih hidup di gua yang terletak di sebuah gunung di Lebanon, seperti layaknya penghuni gua. Hatinya menampik semua hal yang bukan berasal dari Allah SWT. Dia menemukan bahwa keagungan jiwa terletak pada pengucilan diri yang dilakukannya.

Dia menjalani hari-harinya dengan berpuasa. Jika datang waktu berbuka, dia makan sepotong roti dan sepotong yang lainnya dia gunakan untuk sahur.

Dia sangat puas menelusuri kehidupannya seperti itu dan sangat berbahagia. Hari demi hari berjalan, dia pun tetap begitu, dan tidak pernah meninggalkan gua.

Pada suatu malam, sepotong roti yang dinanti-nantikan olehnya tidak datang. Dia sangat lapar dan menangis karenanya. Akan tetapi, ketika dia melakukan shalat maghrib dan isya, pikirannya tertuju kepada makanan. Tubuhnya mulai gemetaran, dan pada malam hatinya dia tidak mampu melakukan ibadah, dan juga tidak dapat tidur.

Ketika pagi menjelang, anak manusia itu meninggalkan gua dan turun gunung. Di dekat gunung itu ada sebuah dusun yang penduduknya menganut ajaran majusi yang sesat.

Sang hamba berdiri di depan pintu seorang penganut majusi dan diberi dua potong roti yang terbuat dari gandum. Dia sangat berterima kasih atas pemberian itu, lalu membawanya dengan hati yang tenang karena makanannya telah tersedia. Dia kembali ke gunung dan hendak berbuka dengan

roti tersebut.

Orang majusi itu memiliki seekor anjing kurus yang sangat lapar, yang tinggal tulang belulangnya. Kalau tergambar di hadapannya ada sepotong roti, maka dia akan mati saking gembiranya. Dan kalau dia mendengarkan ada sepotong roti, maka ia akan pingsan karenanya.

Akhirnya, anjing itu mengejar sang hamba karena mencium bau roti, sampai ia dapat menyusulnya. Ia menggigit pakaian sang hamba dan tidak melepaskannya. Ketika hamba itu tidak punya jalan lain untuk melarikan diri, dia memberikan sepotong roti kepadanya. Anjing itu pun menyantapnya. Orang itu lari terbirit-birit karena khawatir anjingnya itu akan mengejarnya lagi.

Setelah selesai menyantap roti, ia menelusuri telapak kaki orang itu dan mengejarnya. Orang itu melemparkan roti yang kedua lalu berlari agar aman dari gangguan anjing itu. Anjing itu pun memakan roti untuk kedua kalinya. Setelah itu, ia susul lagi orang itu, menyerangnya, lalu merobek-robek pakaiannya.

Sang hamba berkata kepada anjing: "Aku belum pernah melihat anjing yang lebih tidak tahu malu seperti kamu. Tuanmu hanya memberiku dua potong roti. Dan dua potong roti itu telah engkau rebut pula. Apa yang kauinginkan dengan mengejar-ngejarku, dan mengapa kaurobek pakaianku?"

Anjing itu angkat bicara dan menjawabnya: "Wahai manusia yang sempurna, aku tidak lebih sedikit mempunyai rasa malu. Sejak kecil aku tinggal di gubuk majusi yang lemah ini. Aku menjaga kambingnya, dan sebagai imbalannya aku diberi sepotong roti dan sedikit tulang. Kadangkala dia lupa memberi makan kepadaku. Aku menahan rasa lapar

karenanya dengan mulut yang pahit.

"Aku pernah lama menanggung rasa lapar, tidak mengecap roti serta tulang itu, karena majusi yang lemah itu tidak mampu memperoleh roti yang bisa dimakannya dan diberikan kepadaku.

"Karena aku dipelihara di rumahnya, aku tidak pernah berpikir untuk meninggalkannya dan pergi kepada orang lain. Aku tetap setia di sisinya. Jika dia memberikan roti kepadaku, roti itu kumakan dan aku berterima kasih kepadanya. Jika tidak, maka aku bersabar menerimanya.

"Adapun engkau wahai manusia, jika satu malam saja roti itu tidak datang kepadamu, maka kesabaranmu hilang, kemudian kautinggalkan Pemberi rezekimu, lalu engkau bergegas berdiri di depan pintu majusi, meminta-minta. Engkau tinggalkan "Kekasih"-mu hanya untuk mencari sepotong roti, dan engkau menghadap kepada musuh-Nya. Sadarlah wahai manusia! Siapakah sebenarnya yang tidak malu, aku atau kamu?"

Tangan hamba itu melayang ke kepalanya sendiri kemudian dia tak sadarkan diri.

Setelah menuturkan kisah ini, Syaikh al-Baha'i mengatakan: "Wahai jiwa yang sombong dan kalap, belajarlah tentang kepuasan dari anjing majusi itu. Jika kau tidak sabar, maka derajatmu lebih rendah daripada anjing." ■

46
Karamah Maytsam

Pada suatu hari, ketika aku berziarah ke tempat-tempat yang suci di Najaf al-Asyraf, aku pergi ditemani oleh Sayyid Ahmad al-Najafi al-Khurasani, untuk berziarah ke makam

seorang sahabat Rasulullah, Maytsam r.a.

Di sana ada seorang pelayan yang mencintai kami dan menyuguhkan teh kepada kami. Dia tidak mau menerima apa-apa dari kami sebagai imbalan atas budi baiknya. Dia malah berkata: "Sesungguhnya perkhidmatan ini diperintahkan sendiri oleh Maytsam. Aku berkhidmat di kuburnya yang mulia sejak beberapa tahun yang lalu. Dia sering memberiku instruksi melalui mimpi-mimpiku, untuk mengambil sesuatu di pojok gubug di kota Kufah. Aku pergi ke sana, kugali tempat yang ditunjuk itu lalu kutemukan kepingan logam mulia, yang bisa kujual dan kupakai untuk keperluan hidupku."

Penjaga itu menunjukkan salah satu kepingan logam kepada kami. Kepingan logam itu berwarna hijau, bentuknya lebih kecil daripada kepingan uang riyal. Di atasnya tertulis kalimat tauhid yang suci. ■

47
Balasan atas Kebaikan

Seorang alim besar, Haji Mu'in Syirazi, menuturkan sebuah cerita tentang Sayyid Husayn Warsyuji, yang memiliki tempat untuk menjual alat-alat keperluan rumah tangga yang tidak ada di pasar, bahwa dagangannya bangkrut, modalnya habis, sehingga dia menanggung beban hutang yang sangat banyak.

Pada suatu hari ada seorang perempuan yang masih muda memasuki tokonya, sambil berkata langsung kepadanya: "Aku seorang wanita Yahudi, aku tidak punya bapak, tetapi aku punya seratus dua puluh *tuman*. Aku ingin me-

nikah dan kudengar bahwa engkau ini orang saleh. Ambil uang ini dan berikan kepadaku sejumlah barang yang telah terdaftar dalam kertas ini agar aku mempunyai perabotan rumah tangga."

Sayyid Husayn berkata: "Aku menyetujui permintaannya. Kuberikan kepadanya sejumlah barang yang terdaftar. Kudatangkan kepadanya barang-barang yang tidak ada di tempat itu dan kuambilkan dari tempat lain. Kuhitung harganya, ternyata jumlahnya mencapai seratus lima puluh *tuman*."

Perempuan itu berkata: "Aku tidak punya uang lagi kecuali uang yang telah kuberikan kepadamu."

Aku berkata: "Aku tidak menginginkan jumlah yang lebih besar daripada itu."

Perempuan itu mengangkat kepalanya, dan mendoakanku. Kemudian dia menyetop delman dan menyimpan semua barang-barang belanjaannya di delman; lalu dia membayar ongkos transportasinya. Dia mengucapkan terima kasih kepadaku lalu pergi ke rumahya.

Pada suatu hari aku berkata dalam hati: "Akan kujelaskan keadaanku ini kepada kawanku, Haji Agha Alaqah Band, salah seorang kaya di kota ini, semoga saja dia bisa memberikan pinjaman uang kepadaku."

Pada pagi hari sekali aku pergi ke Syamiran, aku membeli dua kilogram apel untuk hadiah. Aku pergi menuju tamannya, dan kuketuk pintunya. Penjaga taman itu datang, dan kuberikan apel itu kepadanya sambil berkata: "Katakan kepada Haji bahwa Husayn Warsyuji sekarang menunggu di pintu."

Setelah mengambil apel, penjaga taman itu pergi. Aku mulai sadar dan menyalahkan diriku sendiri: "Mengapa aku

meminta kepada seorang hamba yang sama-sama makhluk Allah, dan tidak meminta kepada Allah?"

Kemudian aku langsung lari ke padang pasir sambil menyesali perbuatanku. Aku bersujud di atas pasir, menangis, dan kuucapkan berkali-kali bahwa aku ingin bertobat dan memohon maaf serta ampunan kepada-Nya.

Tatkala aku hendak kembali ke kota, aku melalui jalan yang kira-kira tidak bisa terlihat oleh orang-orang Haji Agha, karena aku tahu bahwa dia akan mengutus orang yang akan memanggilku ke rumahnya. Oleh karena itu, aku berangkat sesaat sebelum waktu zuhur, setelah aku yakin bahwa tidak seorang pun yang melihatku.

Ketika sampai di tempat, aku diberitahu oleh para buruhku bawa orang-orang Haji Agha mencari-cariku beberapa kali.

Tidak lama setelah itu, datang pembantu Haji sambil berkata: "Anda datang pada pagi hari, mengapa Anda langsung kembali? Sesungguhnya Haji sedang menanti kedatanganmu."

Aku berkata: "Sungguh telah terjadi kesalahan."

Tidak lama setelah pembantu Haji Agha pergi, datang lagi anaknya yang berkata: "Ayahku sedang menunggumu."

"Aku tidak perlu apa-apa dengannya," jawabku.

Kemudian sesaat setelah itu, Haji Agha datang sendiri, dia membawa tongkat, dan tampak bahwa dia sedang sakit, lalu berkata kepadaku: "Mengapa tadi pagi kau kembali? Pasti engkau punya keperluan denganku. Katakanlah keperluanmu itu."

Kutolak tawarannya, dan kukatakan bahwa telah terjadi suatu kesalahan.

Pada suatu siang hari aku berada di rumah sambil makan

roti dan anggur, tiba-tiba ada seorang pedagang langgananku datang dan berkata: "Aku punya barang yang sangat cocok untukmu, sekarang ini barang itu ada di gudangku. Yaitu alat pemanas berbahan bakar batubara yang bisa dipakai untuk membuat alat-alat rumah tangga."

"Aku tidak menginginkannya," jawabku.

Akhirnya, dia mau menjual barang itu kepadaku sebesar harga ketika dia membelinya, sebesar tujuh belas *tuman* per buah, yang boleh kubayar nanti.

Pada waktu ashar, dia datang berikut peralatan itu. Jumlahnya tidak kurang dari seribu buah, yang memenuhi gudang milikku.

Pada hari berikutnya, aku membawa sebuah alat itu ke pabrik pembuatan alat rumah tangga untuk contoh. Mereka mengatakan: "Dari mana engkau peroleh alat ini? Sudah sejak lama aku tidak bisa memperoleh peralatan ini di pasar."

Akhirnya dia mau membeli semua peralatan itu seharga lima puluh *tuman* per buah, sehingga dengan keuntungan itu aku bisa membayar semua hutang-hutangku, dan aku bisa memperoleh modal lagi. Aku bersyukur kepada Allah SWT.

Hikmah

Kisah ini dan kisah-kisah serupa lainnya mengajarkan kepada kita agar menjadi manusia yang hanya berharap kepada Allah SWT. Perlu diketahui bahwa bila kita hanya memohon dan hanya bergantung kepada-Nya, kebaikan kita akan semakin bertambah. ■

48
Enam Kewajiban dan Mimpi yang Benar

Beberapa tahun yang lalu, ada seorang sayyidah 'Alawiyah yang salihah, yang rajin shalat berjamaah di Masjid Jami', berkata kepadaku bahwa sudah cukup lama dia berdoa ingin bertemu neneknya, al-Shiddiqah al-Thahirah, Fathimah al-Zahra' r.a. Pada suatu malam dia bermimpi melihatnya lalu dia berkata kepada beliau: "Wahai nenek, apa yang mesti kami, kaum perempuan ini, lakukan hingga kami mendapatkan keselamatan?"

Al-Shiddiqah Fathimah al-Zahra' menjawab: "Wahai kaum perempuan, hendaknya engkau memegang erat enam hal, niscaya engkau akan termasuk orang-orang yang selamat."

Sayyidah 'Alawiyah berkata kepadaku: "Setelah bangun, aku lupa menanyakan apa saja enam hal itu. Katakanlah kepadaku apa saja enam hal itu."

Seingat saya (penulis), Alquran al-Karim, di akhir surah al-Mumtahanah, menyebutkan kewajiban dan syarat-syarat yang mesti dipenuhi oleh kaum perempuan agar janji setia mereka diterima oleh Rasulullah saw.

Kulihat ayat 12 surah tersebut, dan kuhitung syarat-syarat tersebut, lalu kutemukan bahwa syarat-syarat itu ada enam. Lalu kujelaskan kepada 'Alawiyah bahwa Fathimah al-Zahra' r.a. tampaknya bermaksud menunjukkan enam syarat ini kepadanya.

Agar para Muslimah mengetahui kewajiban yang diwajibkan oleh Allah kepada mereka, ada baiknya kami nukilkan ayat tersebut berikut tambahan penjelasan singkat untuk sebagian penggalannya.

1. *Hai Nabi, apabila datang kepadamu perempuan-perempuan yang beriman untuk mengadakan janji setia....*

Yakni: janji setia untuk meninggalkan enam hal.

2. *Bahwa mereka tidak akan mempersekutukan sesuatu pun dengan Allah....*

Yakni: dari segi Dzat, sifat, perbuatan, atau penghambaan-Nya, seperti yang dijelaskan secara lengkap dan rinci dalam buku kami *al-Dzunub'al-Kabirah.*

3. *Tidak akan mencuri....*

Yakni: tidak akan mencuri harta suami mereka dan harta orang lain.

4. *Tidak akan berzina dan membunuh anak-anak mereka....*

Yakni: melakukan aborsi, bahkan mematikan calon janin, yang merupakan perbuatan haram, yang mengharuskan pelakunya untuk membayar denda, yang juga sudah kami jelaskan secara terinci dalam buku kami tersebut.

5. *Tidak akan berbuat dusta yang mereka ada-adakan antara tangan dan kaki mereka....*

Yakni: melakukan tuduhan kepada orang lain, misalnya mengambil seorang anak yang ada di jalan dan mengakui anak tersebut sebagai anak mereka yang telah dilahirkannya sendiri, atau menuduh perempuan baik-baik telah melakukan perzinaan. Atau, secara umum mereka harus meninggalkan kebohongan yang mereka ada-adakan dalam segala macam bentuknya.

6. *Dan tidak akan mendurhakaimu dalam urusan yang baik....*

Yakni: tidak akan menentangmu, hai Muhammad saw., dalam segala hal yang telah kauperintahkan kepada mereka. Misalnya, shalat, haji, zakat, menaati suami, menahan

pandangan, menyentuh orang yang bukan muhrimnya, dan perintah-perintah yang lain.

Maka terimalah janji setia mereka dan mohonkan ampunan mereka. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Yakni: terimalah janji setia para perempuan itu bila telah memenuhi syarat-syarat yang disebutkan di atas. ■

49
Terbukanya Kunci dengan Nama al-Zahra' a.s.

Sayyid Ali Taqi al-Kasymiri, putra Sayyid Murtadha al-Kasymiri berkata bahwa dia pernah mendengarkan Sayyid 'Abbas al-Lari bercerita.

Ketika aku belajar ilmu agama di kota Najaf, pada suatu hari di bulan Ramadhan aku mempersiapkan makanan untuk berbuka di kamarku. Aku keluar dan kukunci pintu dengan gembok.

Setelah selesai shalat maghrib dan isya', dan waktu malam tiba, aku kembali ke madrasah untuk berbuka. Tatkala sampai di depan pintu, kurogoh sakuku untuk mengambil kunci, tetapi aku tidak menemukannya. Aku kembali lagi ke ruangan belajar di madrasah dan bertanya kepada teman-teman pelajar yang masih ada di sana, dan tetap tidak kutemukan kunci itu.

Aku mulai merasa lapar, dan tidak menemukan cara untuk membuka pintu itu. Aku merasa sangat tidak enak. Aku keluar dari madrasah sambil diliputi kebingungan memikirkannya. Aku keluar menuju kawasan makam yang suci untuk melakukan tawassul. Di tengah jalan selalu kulihat ke bawah, mudah-mudahan kunci itu kutemukan.

Tak kusangka, aku melihat Sayyid Murtadha al-Kasymiri, dia bertanya kepadaku mengapa aku kelihatan bingung. Kuceritakan kepadanya kejadian yang menimpa diriku. Akhirnya dia datang bersamaku ke madrasah, dan berhenti di depan pintu, sambil berkata: "Mereka berkata barangsiapa yang mengetahui nama ibu Musa a.s. kemudian membacanya atas gembok yang terkunci, maka gembok itu akan terbuka. Maka apakah nenek kami, Sayyidah Fathimah al-Zahra' lebih rendah derajatnya dibandingkan dengan dia?"

Kemudian dia meletakkan tangannya di atas gembok itu dan berkata: "Ya Fathimah. Maka terbukalah gembok itu." ■

50
Kegembiraan Setelah Kesusahan

Sayyid al-Kasymiri juga menuturkan kisah dari 'Alam al-Huda al-Malayiri bahwa dia pernah mengatakan sebagai berikut.

Ketika aku tinggal di kota Najaf al-Asyraf untuk mempelajari ilmu-ilmu agama di sana, aku mengalami nasib yang agak sengsara, sampai pada suatu hari aku pernah tidak bisa membeli roti untukku dan keluargaku.

Aku keluar rumah menuju ke pasar. Aku bingung, mondar-mandir, pulang-pergi, tanpa kusebutkan kepada siapa pun apa sebenarnya yang telah menimpaku.

Kemudian aku berkata kepada diriku sendiri: "Bukankah suatu hal yang baik, berkeliling di pasar seperti ini."

Oleh karena itu, aku keluar dari pasar, lewat koridor, sampai akhirnya aku sampai di dekat rumah Haji Sa'id.

Tiba-tiba kulihat Sayyid Murtadha al-Kasymiri, yang membuka percakapan denganku: "Apakah yang sedang kaualami? Dahulu kakekmu, Amir al-Mukminin, makan roti dari gandum, dan kadang-kadang selama dua hari tidak memiliki sesuatu pun yang dapat dimakan."

Setelah itu dia menunjukkan kepadaku berbagai kesulitan yang pernah dialaminya, untuk menghiburku, seraya berkata: "Bersabarlah, kesulitan yang kaualami pasti terpecahkan. Memang kondisi di Najaf seperti ini. Kita harus tabah dalam menghadapi segala kesusahan dan kesulitan."

Setelah itu dia meletakkan beberapa keping uang, mata uang yang berlaku di zaman itu, sambil berkata: "Jangan sekali-kali kau hitung, jangan diberitahukan kepada siapa pun, lalu berbelanjalah dengan uang itu sesuai keinginanmu."

Kemudian dia kembali. Aku sendiri kembali lagi ke pasar, membeli roti dan makanan dari sebagian uang itu. Roti dan makanan itu kubawa pulang, dan pada hari-hari berikutnya aku berbelanja roti dan makanan dengan uang itu, sambil berkata dalam hati: "Jika uang ini tidak habis, dan setiap kali aku merogoh saku, aku selalu memperolehnya, maka mengapa aku tidak menyejahterakan keluargaku?"

Pada hari itu aku langsung membeli daging. Istriku berkata: "Tampaknya kau telah menemukan jalan keluar bagi kesulitan yang kita alami."

"Ya," jawabku.

"Kalau begitu, belikan kami kain. Kami akan menjahitnya untuk pakaian," pinta istriku.

Aku pergi ke pasar lagi, dan meminta kepada penjualnya untuk mengambilkan kain yang kuinginkan. Lalu aku

merogoh saku bajuku, mengambil uang, dan meletakkan uang itu di depannya, sambil berkata: "Ambil uang ini, jika masih kurang minta tambahannya, aku akan memberinya."

Pedagang kain itu mengambil uang tersebut dan menghitungnya, ternyata uang itu pas dengan harga kain yang kubeli.

Kejadian itu berlangsung pada diriku lebih dari setahun. Setiap hari aku membelanjakan uang sesuai kebutuhanku dan tidak kuberitahukan kepada siapa pun.

Pada suatu hari, aku ganti baju karena baju yang berisi uang itu akan dicuci. Aku lupa untuk mengosongkan uang dari sakuku. Aku keluar rumah.

Sebelum dicuci, salah seorang anakku mengambil uang dari saku baju itu dan mengeluarkannya. Dia membelanjakannya untuk keperluan keluarga pada hari itu. Dan itulah akhir dari uang ajaibku.

Hikmah

Sesungguhnya pencapaian berkah semacam itu, adalah sangat mungkin bagi kekuasaan Allah SWT. Kejadian itu benar-benar terjadi, dan banyak bukti yang menunjukkan hal itu, serta diriwayatkan dalam berbagai kitab. Kami tidak menukilkan kisah itu seluruhnya di sini untuk menghemat tempat di lembar-lembar buku kecil ini. Akan tetapi kebenaran cerita itu dapat dirujuk kepada buku *al-Kalimah al-Thayyibah*, yang ditulis oleh Mirza Husayn al-Nuri; dan buku *Dar al-Salam*.

Sesungguhnya karamah yang diberikan kepada Sayyid Murtadha al-Kasymiri, adalah sesuatu hal yang dapat dibenarkan, dan sudah menjadi hal yang biasa bagi para ulama di Najaf al-Asyraf. ■

51
Membaca Pikiran Orang

Sayyid juga menuturkan kisah tentang Syaikh Husayn Halawi, salah seorang murid ulama rabbani, Sayyid Murtadha al-Kasymiri. Ia menuturkan kisah berikut.

Pernah terpikir olehku pada suatu hari untuk menikahi putri Sayyid Muhsin al-'Amili, lalu aku pergi menemui Sayyid Muhsin agar dia mau melakukan istikharah untukku dalam persoalan itu.

Sebelum kukatakan kepadanya apa yang kuinginkan, aku memohon kepadanya untuk melakukan istikharah untukku.

Sayyid Muhsin berpikir sejenak kemudian berkata: "Aku tidak setuju bila seorang perempuan 'Alawiyah menikah dengan laki-laki yang bukan 'Alawiy."

Karena dia telah mengungkapkan pernyataan itu kepadaku, maka aku kembali dan tidak memintanya untuk melakukan istikharah lagi. ■

52
Mencari Sesuatu yang Hilang

Syaikh Muhammad Taqi al-Lari, yang telah tinggal beberapa tahun di kota Najaf al-Asyraf menuturkan cerita berikut ini.

Pada suatu hari aku duduk di pasar, dekat dengan pedagang kain. Aku terlibat percakapan bersahabat dengannya. Tiba-tiba aku melihat di kejauhan, di tengah-tengah pasar, ada sekeping emas. Orang-orang lalu-lalang tetapi tidak

melihatnya. Aku berdiri dan tidak memberitahukan kepada siapa pun. Kujulurkan tanganku untuk mengambilnya, ternyata ia bukan logam emas seperti yang kulihat, tetapi hanya ingus yang telah mengering. Aku merasa sangat kecewa dan kembali ke tempatku semula, lalu duduk lagi tanpa ada seorang pun yang tahu apa yang telah kulakukan.

Kupandang lagi ingus kering itu, ternyata kulihat sekali lagi logam emas itu. Aku lebih menukikkan pandanganku lagi atas apa yang kulihat itu, ternyata aku yakin bahwa itu memang emas.

Aku berdiri lagi, berjalan ke arah itu hingga aku sampai di tempat emas itu. Ketika tanganku terjulur untuk meng-angkatnya, ternyata dia bukan emas, tetapi ingus kering. Aku menyesali perbuatanku. Aku kembali dan duduk di tempatku semula. Kupandang lagi ingus itu, ternyata yang kupandang adalah emas. Akan tetapi, kali ini aku tidak hendak bangkit dari tempat dudukku, aku hanya melihatnya dari jauh. Aku bingung melihat pemandangan itu.

Tidak lama setelah itu, aku melihat seorang ulama yang sudah tua, terlihat tubuhnya gemetaran, dia berjalan di pasar sambil mencari-cari sesuatu yang hilang di tanah. Dia berjalan menuju logam emas itu dan mengambilnya. Kemudian menyimpannya di sakunya, lalu pergi.

Kususul dia secepat mungkin. Setelah kuucapkan salam kepadanya aku bertanya, "Bagaimana cerita emas yang baru kauambil itu?"

Dia menjawab: "Aku dikaruniai Allah seorang anak yang baru lahir. Aku tidak memiliki uang sewa rumah. Aku pergi kepada seseorang di sana untuk meminjam uang. Dia meminjami kepingan emas ini, lalu aku pergi ke pasar untuk berbelanja kebutuhanku sehari-hari. Ketika aku hendak

menjual kepingan emas ini untuk membayar keperluanku tiba-tiba emas itu hilang. Aku tahu bahwa emas itu kuhilangkan. Kucari dia ke jalan yang pernah kulalui sampai akhirnya aku menemukannya."

Hikmah

Maksud penukilan kisah ini ialah agar para pembaca mengetahui bahwasanya Allah SWT tidak melupakan begitu saja urusan makhluk-Nya, baik yang kecil atau yang besar. Dalam kisah ini kita melihat bahwa Allah SWT telah menyerupakan kepingan emas dengan ingus kering seperti yang dituturkan dalam kisah di atas, sehingga tidak ada orang yang mau mengambilnya. Sebab, jika emas itu diambil oleh seseorang dan pergi, maka orang tua yang miskin itu tidak akan dapat menemukannya, dan dia tentu akan sangat menderita karenanya.

Oleh karena itu, orang Mukmin yang selalu mengesakan Allah dalam segala kondisi, hendaknya memasrahkan dan hanya bergantung kepada-Nya dalam segala urusan. Hanya Dia-lah yang patut kita jadikan sebagai tempat bergantung. ■